

**LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN  
(Dalam Perspektif Hadits dan Medis)**

**SKRIPSI**



Oleh  
**Eli Nursusanti**  
NPM. 1331070006  
Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

**SKRIPSI**

**Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S.Ag )  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

**LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN  
(Dalam Perspektif Hadits dan Medis)**

**Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA**

**Pembimbing II : Ahmad Muttaqien, MA**

**SKRIPSI**

**Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S.Ag )  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh  
Eli Nursusanti  
NPM. 1331070006**

**Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam Perspektif Hadis dan Medis)

Oleh :  
ELI NURSUSANTI

Pernikahan telah mendapatkan tempat yang sangat mulia dalam syari'at islam, namun ada salah satu pernikahan yang haram dilakukan untuk selamanya di antaranya yaitu haram karena sepersusuan, apabila syarat persusuan telah terpenuhi maka pernikahan tersebutpun haram untuk di lakukan sebagaimana haramnya karena nasab. Pernikahan sepersusuan di larang dalam agama karena ternyata larangan tersebut memiliki hikmah tersendiri bagi umat islam, yaitu pernikahan sepersusuan memiliki dampak yang sangat buruk, terutama bagi pasangan sepersusuan maupun keturunan dari hasil pernikahan sepersusuan tersebut. Untuk mendapatkan kesimpulan yang benar maka dalam skripsi ini peneliti akan mengkaji tentang larangan pernikahan sepersusuan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian (*Library Research*) yang mana melalui pendekatan hadits dan medis, beberapa langkah metode yang peneliti tempuh yaitu: metodologis yang peneliti tempuh adalah dengan metode kritik sanad dan matan, ini merupakan sebuah upaya untuk mencari hadits yang kualitasnya shahin, baik dari segi sanad maupun matan dan juga dapat di jadikan hujjah. Selanjutnya melakukan *takhrij* dengan metode *takhrij* peneliti dapat menemukan hadits-hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan yang terdapat dalam *kutubut tis'ah*. Dalam penelitian *sanad* hadits peneliti membuat *i'tibar* untuk mengetahui *syahid* dan *mutabi'* hadits tersebut. Untuk meneliti *matan* hadits peneliti menggunakan metodologis penelitian *matan* hadits, yaitu meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*-nya, meneliti susunan *lafadz* berbagai *matan* yang semakna, meneliti kandungan *matan*, dan kemudian menyimpulkan hasil penelitian *matan*, dan mengkaji dengan kajian medis. Setelah penelitian *sanad* dan *matan* maka peneliti menyimpulkan, bahwa hadits yang peneliti teliti mempunyai derajat *shahih*, tidak adanya *Syadz* dan *'Illatnya*, tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah, menyimpulkan tentang kesesuaiannya dengan ilmu medis. Sehingga hadits diatas dapat dijadikan hujjah.

Adapun penelitian tersebut, menghasilkan kesimpulan kualitas *sanad* dan *matan* hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan dilihat dari aspek kualitasnya, hadits diatas termasuk dalam hadits shahih, baik matan maupun sanadnya, hubungan karena sepersusuan terbukti sama halnya dengan hubungan karena nasab karena adanya perpindahan gen dari ASI orang yang menyusui kepada bayi.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul : LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam  
Perspektif Hadits dan Medis)**  
**Nama : Eli Nursusanti**  
**NPM : 1331070006**  
**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
**NIP.197403302000031001**

**Pembimbing II**

**Ahmad Muttaqien, MA**  
**NIP. 197506052000031002**

**Ketua Jurusan Tafsir Hadits**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP.196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam  
Perspektif Hadits dan Medis)”. Disusun oleh: Eli Nursusanti, NPM. 1331070006,**

**Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama pada hari/tanggal : Rabu, 01 November 2017**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA**

**Sekretaris : Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I**

**Penguji I : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, Lc., MA**

**Penguji II : Dr. H. Ahmad Isaeni, MA**

**Dekan,  
Fakultas Ushuluddin**

**Dr. H. ARSYAD SOBBY KESUMA, Lc., M.Ag**

**NIP. 195808231993031001**





**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289*

---

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Eli Nursusanti  
Npm : 1331070006  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam sekripsi saya yang berjudul **“LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam Perspektif Hadits dan Medis)”** Adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain.

Bandar Lampung, 01 November 2017

**Pernyataan**  
  
**Eli Nursusanti**  
**NPM. 1331070006**

## MOTTO

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبنَاتُ  
الْأَخِ وَبنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ  
الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ  
الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ  
وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا  
مَا قَدْ سَلَفَ <sup>٢٣</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S, An-Nisa, Ayat 23).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour* (Jakarta: Pusaka Al-Mubin, 2015), h. 81.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tersayang ayahanda M. Harun dan ibunda Syariah yang selalu memberi semangat untuk saya dalam menuntut ilmu, tak henti engkau mencari nafkah untuk setiap kebutuhanku disini, serta do'amu, bimbinganmu dan motifasimu yang selalu mengiringi anakmu ini. Terima kasih ayah ibu atas jasa dan pengorbananmu, semoga Allah SWT meridhoi ayah dan ibu. Aamiin....
2. Adikku Asrofiatun Na'imah, kakak-kakakku yang pertama Nur Asiatul Mu'amanah beserta suami Gimani, dan yang ke dua Asfiatul Jannah beserta suami Sugio, dan segenap anggota keluarga besarku yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang dalam mengukir prestasi,
3. Bapak dan ibu Dosen yang telah mendidik, megarahkan, dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan IAT (A. Norudin, Dian Rama, Erna Lili maulana, Enika Utari, Intan Pertiwi, Isti Khotifah, Risma Wahyu Lestari, Rista, Rizka Verawati, Siti Fatimah, Siti Nurdzakiyah, Suryati, Susi Sumisih, Winda Fitriani, Yulia Ningrum), serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang selalu memberikan semangat dan motivasi, dan terima kasih atas semua kebaikan kalian.



6. Sahabat-sahabatku, Dafid Rifa'I, Juki, Erfan Mahmuda, Rista, Imeh, dan Rizka. Kalian adalah sahabat-sahabatku yang memberikan inspirasi, motivasi, dan juga pemompa semangat dalam mengukir kesuksesan di masa depan.
7. Teman-temanku di masa KKN yang selalu menghibur, memberi semangat serta memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhirku.
8. Terimakasih juga teruntuk Raigar Nur Anwar yang selalu mendampingi, mendukung, baik dari segi pemikiran, materi, maupun tenaga.
9. Teman-temanku dari Pesantren Terpadu Ushuluddin yang selalu memberi semangat dan yang selalu memotivasiku.
10. Almamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Penulis Eli Nursusanti, dilahirkan di Kampung Karya Bhakti, kec. Meraksa Aji, Kab. Tulangbawang. pada tanggal 09 Maret 1993, adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak M. Harun dan Ibu Syariah.

Riwayat pendidikan yang pernah peneliti tempuh diawali SD di sekolah dasar SD N 1 Gedung Aji, yang lulus pada tahun 2005, kemudian peneliti melanjutkan ke jenjang pendidikan (SMP) di sekolah menengah SMP N 1 Gadung Aji, yang lulus pada tahun 2008. Lalu melanjutkan sekolah menengah atas SMA di MA. Terpadu Ushuluddin tepatnya di Belambangan Penengahan Lampung Selatan. Mengikuti program *extantion* selama satu tahun guna mempelajari pelajaran pesantren yang tertinggal di masa MTS di pesantren lalu kemudian sekolah formal selama tiga tahun dan mengikuti masa pengabdian selama satu tahun.

Pada tahun 2013, peneliti melanjutkan pendidikan S1 di UIN Lampung dan telah diterima Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selama di jenjang pendidikan, peneliti aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Penulis menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S.Ag) dengan judul: **LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam Perspektif Hadits Dan Medis).**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat merampungkan Skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW karena dengan perantarnya kita mendapat nikmat yang terbesar diantara nikmat besar lainnya yakni nikmat Islam dan Iman.

Kewajiban sebagai seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan adalah menuntut ilmu, agar dapat dimanfaatkan dan diamankan dalam segala aspek kehidupan. Teriring rasa syukur atas nikmat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul : **“LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam Perspektif Hadis dan Medis)”**. Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Adapun terlaksananya penyusunan skripsi ini merupakan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :



1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama belajar.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengembang ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Bapak H. Muslimin, Lc., MA. selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin yang juga telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Septiawadi, MA. selaku pembimbing akademik yang juga telah memberikan pengarahan dan koreksi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.
6. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Muttaqien, MA selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam rangka menyelesaikan skripsi dan dengan susah payah telah memberikan bimbingan serta arahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Ilmu hadits yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmunya dan banyak berjasa mengantarkan peneliti untuk mengetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.
8. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan Pusat IAIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di Perpustakaan selama mengadakan penelitian.
9. Kedua orang tua yang tercinta Bapak M.Harun dan Ibu syariah yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayang yang tidak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di IAIN Raden Intan Lampung.
10. Teman-teman di Jurusan IH, TH, IAT, serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta sahabat-sahabat yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas semua kebaikan kalian.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena itu keterbatasan referensi dan ilmu peneliti miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan dengan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian kepustakaan yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi diri peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal ‘alamin.

*Wallahul Muafiq Illa Aqwamithariek  
Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Bandar Lampung, 01 November 2017

Eli Nursusanti  
1331070006



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### I. Konsonan

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	ys	ل	=	l
ث	=	st	ص	=	hs	م	=	m
ج	=	j	ض	=	hd	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ht	و	=	w
خ	=	hk	ظ	=	hz	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	zd	غ	=	hg	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f	ة	=	h

### II. Vokal

Vokal Panjang		Contoh	Vokal Pendek		Contoh	Vokal Rangkap	
آ	Â	جَائِلْ	اَ	A	سَارْ	آ...َ...ِ	Ai
يِ	Î	سُئِلْ	يِ	I	قِيلْ	أَ.....ؤْ	Au
ؤْ	Û	دُكِرْ	دُ	U	يَكُونُ		

### III. Keterangan Tambaaahan

1. Kata sandang ال (*alif lam ma'rifah*) ditransliterasi dengan *al-*, misalnya (الجزية) *al-jizyah*, (الاثر) *al-athar* dan (الذمة) *al-dhimmah*. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat.
2. *Tashdid* atau *shaddah* dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya *al-muwattha'*.
3. Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti *al-Quran*, *al-Hadits* dan lainnya.<sup>2</sup>

### IV. Singkatan

- |    |     |   |                              |
|----|-----|---|------------------------------|
| 1. | SWT | = | Subhanahu wa ta'ala          |
| 2. | SAW | = | Shallallahu 'alaihi wasallam |
| 3. | As  | = | Alaihi al-Salam              |
| 4. | M   | = | Masehi                       |
| 5. | QS  | = | al-Quran dan al-Surat        |
| 6. | H.  | = | Hijriyah                     |
| 7. | r.a | = | Radhiya Allahu anhu          |
| 8. | w   | = | Wafat                        |
| 9. | h.  | = | Halaman                      |

---

<sup>2</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, IAIN Raden Intan Lampung, 2015, h. 20-

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka .....	13
H. Metode Penelitian.....	16



## **BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG PERNIKAHAN SEPERSUSUAN**

A. Sepersusuan Yang Mengharamkan Pernikahan .....	25
1. Makna Larangan pernikahan .....	25
2. Pemahaman Tentang Sepersusuan .....	28
.....	
3. Syarat Sepersusuan Yang Mengharamkan Pernikahan .....	33
B. Pandangan Ulama Hadits dan Fiqih Terhadap Sepersusuan .....	40
1. Pandangan Ulama Hadits Terhadap Sepersusuan .....	40
2. Pandangan Ulama Fiqih Terhadap Sepersusuan .....	44

## **BAB III HADITS-HADITS TENTANG LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN**

A. Hadits Haramnya Pernikahan Sebab Sepersusuan Sama Dengan di Haramkannya Karena Nasab (Kelahiran) .....	49
1. Takhrij Hadits .....	49
2. Skema Sanad Dan I'tibar .....	58
3. Biografi Para Perawi Hadits .....	62
B. Hadits Tentang Kadar Persusuan Yang Mengharamkan .....	79
1. Takhrij Hadits .....	79
2. Skema Sanad Dan I'tibar .....	84
3. Biografi Para Perawi Hadits .....	87
C. Hadits Tentang Dua Tahun Adalah Waktu Penyusuan .....	93
1. Takhrij Hadits .....	93

2. Skema Sanad Dan I'tibar.....	102
3. Biografi Para Perawi Hadits .....	106

#### **BAB IV KRITIK HADITS DAN KAJIAN MEDIS**

A. Kualitas Sanad Dan Matan Hadits Tentang Larangan Pernikahan Sepersusuan.....	121
1. Hasil Penelitian Sanad .....	121
2. Hasil Penelitian Matan .....	121
B. Air Susu Ibu (ASI) Dalam Pandangan Medis .....	131
1. Kandungan Air Susu Ibu (ASI) .....	133
2. Pengaruh ASI Terhadap Pembentukan Organ Tubuh .....	134
C. Kesesuaian Hadits dan Medis Tentang Sepersusuan .....	132
a. Hasil Penelitian Ilmu Medis .....	137
b. Hubungan Sepersusuan Antara Hadits dan Ilmu Medis .....	144

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	148
B. Saran.....	149

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>
-----------------------------	------------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam Perspektif Hadits dan Medis)**. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Larangan menurut *kaidah ushul fiqih* adalah *al-Nahyi* pada dasarnya menunjukkan keharaman (sesuatu yang di larang), kecuali adanya petunjuk (dalil) sebaliknya.<sup>3</sup> Namun larangan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah, perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan.<sup>4</sup>

Menurut bahasa nikah yaitu sarana untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi tolong menolong dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridlai oleh Allah SWT. Menurut istilah yaitu akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan *Mahram* sehingga dengan akad tersebut terjadi hak dan kewajiban antara kedua insan.<sup>5</sup> Nikah (kawin) ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majasi adalah (mathoporic) menurut arti hukum ialah akad atau perjanjian yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dan seorang wanita.<sup>6</sup> Nikah juga merupakan sunatullah yang umum dan berlaku pada

---

<sup>3</sup> M. Abdul Mujib, Mabruri Tholhah, dkk, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1955), Jilid.11 h. 38.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 640.

<sup>5</sup> Zakiyah, *Op.Cit*, h. 82.

<sup>6</sup> Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h.1.



semua makhluk-nya, yaitu suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT, sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang baik dan melestarikan hidupnya.<sup>7</sup> Sedangkan pernikahan adalah, hal (perbuatan) nikah, upacara nikah.<sup>8</sup>

Persusuan dalam bahasa Arab adalah berasal dari *fiil madhi* yaitu dari kata, *radha'a-yardha'u-radhaa'n*, yang berarti menyusui, menetek.<sup>9</sup> Menurut bahasa, *Radhaah* berarti penyusuan<sup>10</sup>. Jika dikatakan *radha'a ats-tsad-nya* berarti mengisap payudara.<sup>11</sup> Isim masdarnya *Radha'an, radha'an, radhi'an, ridha'an, ridha'atan*. Adapun *Murdhi* atau *murdhi'ah* adalah wanita yang sedang menyusui.<sup>12</sup> Adapun hubungan sepersusuan adalah bila seorang anak menyusui kepada seorang perempuan selain dari ibu kandungnya, maka air susu itu menjadi darah daging dan pertumbuhan bagi si anak sehingga perempuan yang menyusukan itu telah seperti ibunya. Sebaliknya anak tersebut sudah seperti anaknya.<sup>13</sup>

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata, biasa juga di sebut sudut pandang atau pandangan.<sup>14</sup>

---

<sup>7</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat kajian fikih nikah lengkap* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), h. 6.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h. 782.

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ( Jakarta : PT.Mahmud Yunuswa Dzurriyyah, 2007), h. 142.

<sup>10</sup> Kamil Muhammad Uwaid, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), Cet.IV, h. 467.

<sup>11</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Muslim* (Jakarta: Darul Falah, 1992), Cet.VII, h. 830.

<sup>12</sup> Nurrudin Abu Liyah, *Halal Haram Dalam Pernikahan* (Jogjakarta: Multi Publisng, 2013), h. 97.

<sup>13</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita "edisi Lengkap"* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 1998), Cet.I, h. 404.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h. 864.

Menurut kamus bahasa Arab hadits berasal dari kata *hadatsa* dan merupakan kata *masdar* dari *Haditsun* yang memiliki arti cerita, berita, riwayat dari nabi SAW. Menurut bahasa, kata “*al-Hadits*” artinya yaitu, *al-Jadid*, artinya baru, *al-Khabar* artinya berita, *al-Qarib*, artinya dekat.<sup>15</sup> Hadits artinya yang baru atau khabaran.<sup>16</sup> Menurut ahli hadits *hadits* merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, selain Al-Qur’an yang berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir*-nya, yang berkaitan dengan hukum syara’.<sup>17</sup> Ulama hadits umumnya menyatakan, bahwa “hadits adalah segala ucapan Nabi SAW, segala perbuatan Nabi SAW, segala *taqrir* (ketetapan) beliau dan segala keadaan Nabi SAW”. Termasuk “segala keadaan Nabi SAW” adalah sejarah hidup beliau, yakni : waktu kelahiran Nabi SAW, keadaan sebelum dan sesudah wafatnya Nabi SAW.<sup>18</sup>

Medis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, termasuk atau berhubungan dengan bidang kedokteran.<sup>19</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Peneliti memilih judul tersebut, tentunya mempunyai alasan-alasan mengapa penulis mengambil atau memilihnya.

Adapun alasan-alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ( Jakarta: PT.Mahmud Yunuswa Dzurriyyah, 2007), h. 98.

<sup>16</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 1982), h. 17.

<sup>17</sup> Yang di maksud dengan hukum syara’ adalah mengenai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan perintah, larangan, dan pilihan-pilihan yang termuat dalam hukum Takhlifi. Mustofa Hasan, *Ilmu Hadits* (Bandung: Pustaka Setia Cet I), h. 15-16.

<sup>18</sup> Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 2.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h. 727.

1. Adanya hadits-hadits yang mendasari larangan menikahi wanita sepersususan, dengan meneliti matan maupun sanadnya yang di perkuat dengan ilmu medis.
2. Adanya kelalaian ibu-ibu yang menyusui selain dari anak kandungnya dengan tanpa mengetahui landasan hukum penyusuan.

### C. Latar Belakang

Pernikahan atau perkawinan adalah sunnah syar'iyah yang telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul serta generasi awal dan akhir yang mengikuti petunjuk mereka, dan merupakan *sunnah qauliah* yang dibutuhkan manusia, pernikahan juga merupakan terbentuknya asas bermasyarakat dan segala kebaikan baginya. Dengan pernikahan jiwa-jiwa menjadi tenang, ruh-ruh saling berpasangan, tabiat-tabiat saling bersatu, bertambahnya populasi manusia dan lahirnya generasi-generasi baru, dan generasi-generasi penerus.<sup>20</sup>

Bagi umat Islam, perkawinan itu syah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan dalam Islam, yaitu yang memenuhi rukun maupun syarat syah pernikahan, sehingga pernikahan tersebut di akui oleh hukum *syara'*.<sup>21</sup> Dalam kitab-kitab fiqh yang bermadzhab Syafi'i bahwa syarat perkawinan itu ada delapan yaitu; Islam, perempuan yang tertentu, bukan perempuan yang mahram dengan bakal suami, bukan seorang *hansa* (banci), bukan dalam ihram haji atau umrah, tidak dalam idah, dan bukan isteri orang.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Amru Abdul Mu'in Salim, *Panduan Lengkap Nikah* (Solo: Daar An-Naba, 2015), h. 22.

<sup>21</sup> Sulaiman Bujairami, *Bujairami Ala Al-Kittab* (ttp, Darul Fikr, 1981), h. 326-327.

<sup>22</sup> Mu'amal Hamidy, Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2011), h. 331.

Meskipun pernikahan telah mendapatkan tempat yang sangat mulia dalam syari'at islam, namun ada pernikahan yang diharamkan untuk selamanya yaitu; haram karena nasab, karena periparan dan haram karena sesusuan, dan apabila sepersusuan telah memenuhi syarat hingga haramnya pernikahan maka saudara sepersusuan tersebut haram dinikahi sabagaimana haramnya karena nasab, dan saudara sepersusuan tersebutpun tidak memenuhi salah satu syarat perkawinan karena saudara sepersusuan tersebut menjadi mahram. Disebut juga dengan larangan perkawinan.<sup>23</sup>

Larangan perkawinan dalam bahasan ini adalah orang-orang yang tidak boleh melakukan perkawinan. Orang yang dimaksud adalah perempuan mana saja yang tidak boleh dikawini seorang laki-laki, atau sebaliknya laki-laki mana saja yang tidak boleh mengawini seorang perempuan. Keseluruhannya akan dibahas dengan dilandasi dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dalam Hadits Nabi SAW.<sup>24</sup>

Larangan perkawinan yang berlaku haram untuk selamanya dalam arti sampai kapanpun dan dalam keadaan apapun tidak boleh melakukan perkawinan.<sup>25</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat *an-Nisa* ayat 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُنَّ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ

---

<sup>23</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita "edisi Lengkap"* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 1998), Cet.1, h. 386.

<sup>24</sup> Al hamdani, *Risalah Nikah " Hukum perkawinwn Islam"* (Jakarta Pusat: Pustaka Amani, 1989), Cet.III, h. 55.

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 82-83.

أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

رَحِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: *Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>26</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa haram hingga sampai kapanpun menikahi saudara senasab dan juga saudara sepersusuan. Dalam hal ini saya akan membahas bagaimana keharaman sepersusuan. Sebelum kita mengetahui mengapa saudara sepersusuan haram dinikahi maka akan dijelaskan terlebih dahulu berapa kadar sepersusuan yang dapat menjadikan mahram.

Dua persyaratan yang mengakibatkan seorang anak mejadi saudara sepersusuan yaitu; **Pertama**, kadar persusuan yang cukup. **Kedua**, berlangsungnya persusuan ketika sang anak yang di susui masih berusia di bawah dua tahun.

Apabila kedua syarat akibat saudara sepersusuan di atas terpenuhi maka anak sepersusuan tersebut diharamkan menikah untuk selama-lamanya.

Hal ini di dasari beberapa hadis sebagai berikut:

Hadis Nabi SAW riwayat Imam Muslim:

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour* (Jakarta: Pusaka Al-Mubin, 2015), h. 81.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتُؤَيِّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُنَّ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: Bersumber dari Aisyah, sesungguhnya ia berkata “ semula ayat Al-Qur’an yang diturunkan menyatakan bahwa yang bisa mengharamkan ialah sepuluh kali susuan, kemudian dibatalkan dengan hanya lima kali susuan secara maklum, dan hal itu kemudian terus berlaku setelah Rasulullah SAW, wafat” ( H.R Muslim dalam kitab رَضَعَاتِ Bab, التَّحْرِيمُ بِخَمْسٍ رَضَعَاتٍ No hadis 2634).<sup>27</sup>

Dari uraian di atas kadar persusuan yang menjadikan nasab masih bertentangan antara ulama satu dengan yang lainnya. Namun hadits yang terakhir kali diriwayatkan Rasulullah adalah dengan memberi lima kali susuan, dalam hal ini riwayat Rasulullah SAW menegaskan melalui hadis tentang lima kali persusuan di atas.<sup>28</sup> Karena sebagian *jumhur* ulama mengatakan bahwasannya lima kali penyusuanlah yang mengenyangkan dan dapat menghilangkan rasa lapar namun bagaimana dengan ulama lain yang memiliki pendapat yang berbeda. Karena syarat inilah yang harus terpenuhi dalam menentukan seberapa banyak kadar sepersusuan yang dapat mengharamkan pernikahan. Hal ini sebagaimana di tegaskan dalam Hadis yang artinya:

*Dari Aisyah r.a dia berkata, Nabi SAW, datang kepadaku, dan bersamaku ada seorang laki-laki. Nabi SAW, berkata “ wahai Aisyah, siapakah laki-laki ini ?” Aku berkata, ini adalah saudaraku sepersusuan, ‘ Nabi SAW, berkata, “ wahai Aisyah perhatikanlah saudara laki-laki “perempuan”, karena sesungguhnya penyusuan itu harus karena (untuk menghilangkan ) lapar,” ( di sebutkan oleh al-*

<sup>27</sup> Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Semarang, CV. Asy Syifa’, 1993), Juz 7, h. 352. Hadis ini juga terdapat pada Muwatha’ Malik, No Hadis 1118, Bab جامع ما جاء في الرضاعة, Sunan Nasa’i, No Hadis 3255, Bab القدر الذي يحرم من الرضاعة, Sunan kubro An-nasa’i, Juz. 3, Bab الجزء 3

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 395.



Bukhori pada kitab ke 52 kitab kesaksian, bab ke-7 bab kesaksian atas nasab, penyusunan yang tersebar).<sup>29</sup>

Apabila hal tersebut di atas terjadi, maka anak tersebut menjadi anak sepersusuan bagi wanita tersebut, serta anak-anaknya menjadi saudara sepersusuan.

Mengenai batasan umur bahwasanya usia yang dapat menyebabkan terjadinya keharaman adalah dua tahun, namun jika lebih dari itu apakah bisa mengharamkan bagi saudara sepersusuan.<sup>30</sup> Hujjah hukum tersebut adalah firman Allah SWT:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْعِمَ الرِّضَاعَةَ<sup>٣١</sup> وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ يَوْلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يَوْلَدُهُ<sup>٣٢</sup> وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ<sup>٣٣</sup> فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا<sup>٣٤</sup> وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا<sup>٣٥</sup> أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ<sup>٣٦</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>٣٧</sup>

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(Al-Baqarah :233).<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op.Cit.*,h. 406.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 397.

<sup>31</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah Terjemah Dua Muka* (Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 42.

Allah menjadikan batas maksimal menyusui adalah genap dua tahun, dan karena rasa lapar. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab tidak ada penyusuan kecuali setelah dua tahun.

Nabi SAW, bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا رَجُلٌ فَكَأَنَّهُ تَغَيَّرَ وَجْهُهُ كَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ فَقَالَتْ إِنَّهُ أَحْيَى فَقَالَ انْظُرْنَ مِنْ إِخْوَانِكُنَّ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al asyats dari bapaknya dari Masruq dari Aisyah r.a, bahwa Nabi SAW, suatu ketika menemuinya, sementara di tempatnya terdapat seorang laki-laki dan sepertinya rona wajah beliau berubah dan membencinya, maka Aisyah pun berkata. "Sesungguhnya ia adalah saudaraku." Maka beliau bersabda: "Lihatlah siapakah saudara-saudara sesusuan kalian, karena susuan itu karena lapar".*

Dalam kondisi yang sangat mendesak, menyusunya seorang laki-laki kepada seorang wanita bisa dijadikan jalan keluar untuk membuatnya menjadi mahram. Hal itulah yang dijadikan dasar oleh Aisyah r.a. Tentang pengaruh menyusunya orang dewasa kepada seorang wanita. Namun menurut Ibnul Qayyim, hal seperti ini hanya bisa dibolehkan dalam kondisi darurat di mana seseorang terbentuk masalah kemahraman dengan seorang wanita. Jadi hal ini bersifat rukhshah.<sup>32</sup>

Jika kedua persyaratan yang mengakibatkan seorang anak mejadi saudara sepersusuan tersebut terpenuhi maka anak tersebut haram di nikahi untuk selama lamanya. Sebagaimana dalam hadits:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَإِنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ

---

<sup>32</sup> Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktis* (Bandung: Mizan, 2002 ), Cet.I, h.17-18.

قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَاهُ فَلَانًا لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ فَلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: saya membaca di depan Malik dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah bahwasannya Aisyah telah mengabarkan kepadanya bahwa waktu itu Rasulullah SAW, berada di sampingnya, sedangkan dia (Aisyah) mendengar suara seorang laki-laki sedang minta izin untuk bertemu Rasulullah SAW, di rumah Hafshah, Aisyah berkata: maka saya berkata: Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang minta izin (bertemu denganmu) di rumahnya Hafshah. Maka Rasulullah SAW, Saya kira fulan itu adalah pamannya Hafshah dari saudara sesusuan. “Aisyah bertanya “Wahai Rasulullah, sekiranya fulan itu masih hidup yaitu pamannya dari saudara sesusuan apakah dia boleh masuk pula ke rumahku?”, Rasulullah SAW menjawab: “ya, sebab hubungan karena susuan itu menyebabkan mahram sebagaimana hubungan karena kelahiran”.(HR, Muslim).<sup>33</sup>*

Dari uraian di atas disebutkan bahwa hubungan sepersusuan sama halnya dengan sedarah. Namun mengapa pernikahan sepersusuan sama halnya dengan sedarah, ternyata larangan tersebut memiliki hikmah tersendiri bagi umat Islam, karena pernikahan sepersusuan memiliki dampak yang sangat buruk bagi pasangan sepersusuan maupun keturunan dari hasil pernikahan sepersusuan tersebut.<sup>34</sup>

Tidak cukup dari segi hadits saja, secara medis hubungan susuan pun sangatlah diperhatikan, adanya gen dalam ASI orang yang menyusui, dimana ASI mengakibatkan terbentuknya organ-organ pelindung pada orang yang menyusui antara tiga sampai lima kali susuan. Ini adalah susuan yang dibutuhkan untuk bisa membentuk organ-organ yang berfungsi melindungi tubuh manusia. Maka,

<sup>33</sup> Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Semarang, CV. Asy Syifa', 1993), Juz 7, h. 328. Hadis ini juga terdapat pada Muwatha' Malik, Juz.4, Bab الرضاعة الصغیر, Sohih Bukhori, Juz. 16, Bab. من الدخول والنظر بالنساء في ما يحرم, Sunan Abu Daud, Juz.5, Bab يحرم من الرضاعة ما يحرم من النسب.

<sup>34</sup>. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera abadi, 2010), h. 140-141.

apabila ASI disusu tiga sampai lima kali akan menurunkan sifat-sifat khusus sebagaimana pemilik ASI tersebut. Oleh karena itu, ia akan memiliki kesamaan atau kemiripan dengan saudara atau saudari sesusuanannya dalam hal sifat yang diturunkan dari ibu pemilik ASI tersebut.

Telah ditemukan bahwa ASI tersebut mengandung lebih dari satu sel, dimana sel itu merupakan inti dari kehidupan manusia. Sel itu sering disebut dengan DNA. Organ-organ yang berfungsi melindungi tubuh akan menyebabkan munculnya sifat-sifat yang dimiliki oleh sesama saudara dalam kaitannya dengan pernikahan. Inilah hikmah yang terkandung dari hadits di atas yang melarang menikahi saudara sesusuan.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas banyak sekali penelitian yang mengatakan jika seorang ibu susuan yang menyusui anak susuannya hingga memenuhi syarat sepersusuan, maka fungsi ASI tersebut berpengaruh terhadap anak susuannya, karena ASI sangat berpengaruh terhadap perkembangan sang anak.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pernikahan sepersusuan yaitu pernikahan yang dilakukan antar kerabat yang mempunyai hubungan karena sepersusuan. Pernikahan tersebut telah diharamkan dalam al-Qur'an dan mengapa haram karena sepersusuan sama halnya haram karena nasab jika dikaitkan dengan Hadits dengan menggunakan pendekatan Medis. Sehingga penulis mengambil judul **“LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN (Dalam Perspektif Hadits dan Medis)”**. dan meneliti hadits

---

<sup>35</sup> Fathurrohman, Nim.102321003, *Kadar Susuan Yang Menjadikan Kemahraman Dalam Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Tinjauan Medis* (Program Studi Akhwal Al Syakshiyah, Jurusan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2015), h. 4-5.

tentang haramnya pernikahan sepersusuan sama halnya diharamkannya karena nasab melalui pendekatan medis, dan dapatkah hadis tersebut dijadikan hujjah sebagai dasar bertindak dan berperilaku, serta bagaimana memaknai hadis tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadits larangan pernikahan sepersusuan?
2. Mengapa hubungan sepersusuan sama halnya dengan hubungan karena nasab dilihat dari kajian medis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat agar terhindar dari adanya *interpretasi* (hadis)<sup>36</sup> dan meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian.

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis larangan pernikahan sepersusuan.
2. Untuk membuktikan bahwa sepersusuan sama halnya dengan hubungan karena nasab dilihat dari kajian medis.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah:

---

<sup>36</sup> Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional Interpretasi Adalah Tafsiran, Penafsiran, Prakiraan* (Surabaya: Alumni, 2005), h. 259.

1. Diharapkan dapat membentuk pemahaman pembaca dalam mengetahui ketentuan sepersusuan yang mengharamkan pernikahan dan juga kajian medis mengenai mengapa hubungan karena sepersusuan sama dengan hubungan karena nasab, serta mengetahui hadits-hadits yang melandasi hukum sepersusuan dan juga kaitannya dengan ilmu medis sesuai dengan sanad dan matannya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana terhadap masyarakat agar tidak melakukan pernikahan dengan kerabat sepersusuan, dan untuk menghindari *madharat* yang terjadi.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang penelaahan penulis terhadap karya-karya penelitian yang ada, penulis telah menemukan beberapa kajian-kajian yang membahas tentang perkawinan sedarah (sepersusuan). Namun penulis belum menemukan tentang pengaruh pernikahan sepersusuan terhadap keturunan yang diteliti dengan Hadis melalui pendekatan Sains Modern. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung skripsi ini di antaranya adalah :

Skripsi, Rohadi, Jurusan Ahwal Al Syakhsyah, Fakultas Syari'ah, IAIN Raden Intan Lampung, Yang berjudul HUKUM MENIKAHI WANITA SEPERSUSUAN (Study Pemikiran Mazhab Ja'fariah). Yang mana skripsi ini membahas tentang terjadinya hubungan nasab sama haramnya karena hubungan susuan menurut Mazhab Ja'Fariyah. Mazhab Ja'fariah memberikan batasan jumlah susuan dan makanan tambahan yang menyebabkan keharaman dan memutuskan hokum keharaman atas anak susuan untuk dinikahi, Menurut Mazhab Ja'fariah

keharaman tidak dianggap ada kecuali jika si anak yang disusui telah menerima air susu dari wanita yang menyusuinya selama sehari semalam, di mana hanya air susu tersebutlah yang menjadi makanannya, dan tidak diselangi makanan lain. Atau penyusuan tersebut terjadi sebanyak lima belas kali penuh yang tidak diselangi penyusuan wanita lain, alasannya adalah, karena dengan penyusuan tersebut daging akan tumbuh dan tulang menguat. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang sepersusuan yang mengharamkan beserta kadar susuannya. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang saya buat berdasarkan kajian hadis dan ilmu medis, Sedangkan skripsi yang dibuat oleh Rohadi, Membahas tentang Kadar persusuan yang mengharamkan menurut Mazhab Ja'fariah.

Skripsi Ahmad Mun'im, Al-Ahwal Asy-Syakhsyiyah, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, yang berjudul; INTENSITAS PENYUSUAN DALAM LARANGAN PERKAWINAN SEPERSUSUAN (Analisis Pasal 39 Ayat 3 Kompilasi Hukum Islam). Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa; Hukum Islam harus lebih terperinci menjelaskan tentang kadar susuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kerancuan terhadap masalah rada'ah, di kalangan masyarakat awam. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang sepersusuan yang mengharamkan. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang saya buat berdasarkan kajian hadis dan ilmu Medis, dan skripsi ini di kaitkan dengan pasal 39 ayat 3 dalam kompilasi hokum islam.



Skripsi, Muchammad Abdul Mujib, Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah, fakultas Syari'ah, UIN Walisongo Semarang, 2014. Yang berjudul, PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERNIKAHAN RODHO'AH (Tunggal Medayoh) (Studi Kasus Pada Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati). Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa: Realita perkawinan Tunggal Medayoh di komunitas Samin, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Adanya praktek perkawinan Tunggal Medayoh, yaitu dengan adanya praktek pernikahan rodho'ah (Tunggal Medayoh) Suku Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, yang dengan mengaitkan hukum Islam terhadap pernikahan rodho'ah (Tunggal Medayoh) Suku Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang sepersusuan. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang saya buat berdasarkan kajian hadis dan ilmu Medis, Sedangkan skripsi yang dibuat oleh Muchammad Abdul Mujib adah berkaitan dengan adat perkawinan Tunggal Medayoh.

Skripsi, Subandi, Fakultas Syari-ah, Skripsi tahun 2009. Yang berjudul; ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG BANK ASI (Air Susu Ibu) dan Implikasinya Terhadap Hukum Radha-ah. Skripsi ini membahas tentang; Apakah Bank ASI termasuk Radh-ah atau bukan, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pentingnya pemberian ASI untuk bayi. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang sepersusuan. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang saya buat berdasarkan kajian hadis

dan ilmu Medis, Sedangkan skripsi yang di buat oleh Subandi, Membahas tentang Apakah Bank ASI termasuk Radh'ah atau bukan.

## **H. Metode Penelitian**

Setelah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami terhadap suatu permasalahan itu, dapat dikembangkan menjadi sebuah karya ilmiah, maka perlu untuk seseorang menggunakan metode yang tepat dalam melakukan penelitian. Demikian ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagai mana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, untuk itu di perlukan hal-hal sebagai berikut:

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>37</sup> Yaitu penelitian dengan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan,

---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), Jilid. I, h. 3.

buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan dan digunakan untuk memperoleh data, Penulis mengadakan penelusuran terhadap kitab-kitab Tafsir, kitab-kitab syarah Hadis asli, buku-buku yang berkaitan, atau bentuk tulisan lainnya, terutama yang berkaitan dengan permasalahan pernikahan sepersusuan dilihat dari analisis hadits maupun medis.

#### **b. Sifat penelitian**

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif Analisis* (menggambarkan). Maksud dari penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi<sup>39</sup> atau suatu metode yang meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.<sup>40</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan analisis sendiri, sebagaimana yang dikutip oleh Kaelan M.S dari Patton yaitu: suatu proses mengatur untuk data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dari suatu uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran dan interpretasi data.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 45.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>40</sup> Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* ( Yogyakarta: Pradigma, 2005), h. 58.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 68.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi atau menggambarkan hadis tentang larangan pernikahan sepersusuan, dan menganalisa baik dari segi *sanad* ataupun *matannya*. Dalam meneliti *sanad* hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan peneliti merujuk kepada langkah-langkah metodologi penelitian *sanad* yang peneliti gunakan yaitu : Melakukan *takhrij*<sup>42</sup> hadits sebagai langkah awal, yaitu menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli. Keberadaan hadits di dalam berbagai kitab secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *al-I'tibar*. *Al-I'tibar* ialah menyertakan *sanad-sanad* lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits itu pada bahagian *sanadnya* tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bahagian *sanad* dari *sanad* hadits tersebut, dengan demikian *al-I'tibar* berfungsi untuk mengetahui *syahid*<sup>43</sup> dan *mutabi*<sup>44</sup> hadits tersebut. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* bagi hadits yang diteliti.<sup>45</sup> demikian juga nama-nama perawinya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi yang bersangkutan. Seterusnya, mengemukakan biografi masing-masing perawi,

---

<sup>42</sup> Takhrij yang dimaksudkan yakni menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumber-sumber asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42.

<sup>43</sup> Syahid adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat lain yang mempunyai suatu hadits yang diduga menyendiri, baik berupa dalam redaksi dan maknanya ataupun maknanya saja.

<sup>44</sup> Mutabi' adalah kesesuaian antara seorang rawi dan rawi lain dalam meriwayatkan sebuah hadits, baik ia periwayatkan hadits tersebut dari guru rawi lain itu atau dari orang yang lebih atas lagi.

<sup>45</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang), Cet.I, Thn. 1992, h. 52.

kapasitas intelektual, persambungan *sanad* yang diteliti serta meneliti *Syadz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat) pada Sanad.<sup>46</sup>

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian matan hadis tentang larangan pernikahan sepersusuan. Yang penulis gunakan adalah: meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan *lafal* berbagai matan yang seksama, meneliti kandungan matan, mengkaji kandungan matan hadis dengan kajian medis dan berakhir dengan menyimpulkan hasil penelitian matan.

### c. Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli<sup>47</sup> atau data autentik yaitu data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud terpilah ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>48</sup>

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah, Kitab-kitab hadis terutama kitab-kitab *kutubu tis'ah*. yaitu dari kitab shahih Bukhari, shahih Muslim, sunan Abu Daud, sunan Tirmidzi, sunan Nasa'i, sunan Ibnu Majah, muwatha' Imam Malik, Musnad Ahmad dan sunan ad-Darimi, baik syarah maupun kitab aslinya. Untuk pencarian hadits selain menggunakan kitab-kitab yang asli, juga menggunakan alat bantu perpustakaan digital *al-Maktabah al-*

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 41- 47.

<sup>47</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

<sup>48</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 2004), Edisi VIII, h. 134.

*Syamilah*. Dengan melihat kitab-kitab tersebut , peneliti mengumpulkan hadis-hadis, lalu mentakhrij hadis tersebut.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada<sup>49</sup> yaitu sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer dan sebagai pelengkap data-data primer.<sup>50</sup> Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. seperti buku-buku yang membahas tentang kadar persusuan yang mengharamkan pernikahan dan kajian medis mengenai pengaruh keturunan bagi pernikahan sepersusuan, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan larangan pernikahan sepersusuan.

Data-data lainnya adalah biografi periwayat hadits dan pandangan ulama' kritikus tentang periwayat yang penulis kutip dari kitab *Rijal al-Hadits* di antaranya kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* dan sebagainya untuk keperluan penelitian sanad hadits. Dan juga buku-buku penunjang selain dari sumber primer yaitu buku-buku tentang medis, ayat-ayat yang berkaitan, kamus, majalah, koran, internet, dan lain sebagainya.

#### **d. Metode Pengolahan Data**

Metode pengolahan data adalah metode untuk menyaring dan mengolah data atas informasi yang sudah ada, agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Adapun pengolahan data yang diterapkan :

---

<sup>49</sup> M. Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h. 82.

<sup>50</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

1. Metode Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan.
2. Metode Komparasi, dari segi objek bahasan ada dua aspek yang dikaji dalam hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan dan mengapa mahram karena sepersusuan sama dengan mahram karena nasab, yaitu dengan melihat kualitas sanad dan matan hadits, dan makna dan kandungan hadits. Dalam hal ini peneliti akan mentakhrijkan hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan yang terdapat dalam *Kutubu atTis'ah* dan kemudian meneliti kandungannya melalui kajian medis.
3. Analisa, data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisa, dijelaskan atau diinterpretasikan sehingga diperoleh pengertian yang jelas.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini peneliti menganalisa melalui ilmu hadits dan penelitian medis tentang larangan pernikahan sepersusuan, kemudian dapat diambil kesimpulan tentang ketentuan sepersusuan yang mengharamkan pernikahan dan mengapa sepersusuan sama halnya karena senasab.

#### **e. Analisa data pengambilan kesimpulan**

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisa data tersebut. Analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-milih semua data yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan.

---

<sup>51</sup> Wanamo Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung, Tarsito, 1990), h. 140.



Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode kritik, yakni kritik eksteren (*sanad*) dan interen (*matan*).<sup>52</sup>

Kritik ekstern (*Naqd al-Khariji*) yaitu: “sebuah usaha menilai dengan menguji suatu sumber dari segi fisiknya. “Dalam penelitian ini , fisik yang di maksud adalah sanad hadis. Yakni meneliti keaslian atau keotentikan data dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah *Al-naqd Al-Khariji* yaitu yang ditunjukan pada *sanad* hadits. Dengan penelitian sanad hadis ini kita dapat meneliti kualitas sanad dan meneliti syadz dan illat. Analisa data ini menggunakan studi analisa *al-Jarh Wa ta’dil*.

Kritik intern (*naqd al-Dhakhili*) yaitu: lanjutan dari kritik *ekstern* yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu “suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat di dalam suatu sumber , apakah dapat di percaya atau tidak”. Secara singkat, yang di maksud dengan kritik intern dalam penelitian ini adalah kata lain dari penelitian *matan*. Penelitian *matan* ini dapat di teliti dengan melihat kualitas sanad.<sup>53</sup> Dengan kritik ekstern ini dapat diteliti tentang perawi dan *sanad* hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan yaitu mengenai *sanad* dari hadits-hadits yang akan *ditakhrij* dari kitab-kitab hadits yang tergabung dalam “*al-Kutub al-Tis’ah*” apakah perawinya mempunyai sifat adil, *dhobit*, terdapat ‘*illat* dan *syadz*, serta *sanadnya* bersambung sampai Rasulullah SAW, kemudian melakukan analisa terhadap *sanad-sanad* hadits dengan cara membuat skema sanad hadits yang diteliti dan mengurai biografi sanad termasuk mengungkapkan status *al-Jarh wa at-ta’dil* dari *sanad* yang diteliti.

---

<sup>52</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis ; Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) h. 16-18.

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 95.

Kritik *Intern* dikenal dengan istilah *Al-naqd Al-dakhili* yaitu penelitian terhadap *matan* hadits, dan dalam penelitiannya bertujuan untuk meneliti kebenarannya isi hadits dan memahami secara utuh.<sup>54</sup>

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada bersifat khusus yang lebih spesifik. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan secara umum mengenai keadaan hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan baik dari segi *sanad* maupun *matan*, dan mengkaji kandungan matannya dengan ilmu medis dan selanjutnya peneliti memberi kesimpulan tentang kualitas hadits tersebut.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dan untuk menjadikan skripsi ini lebih komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami maka dalam skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada dasarnya pada bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih merupakan pertanggungjawaban ilmiah peneliti.

Bab kedua berisikan pembahasan tentang seputar makna dan larangan pernikahan. Kemudian pembahasan tentang sepersusuan yang mengharamkan pernikahan, yang meliputi, pengertian sepersusuan, syarat sepersusuan yang

---

<sup>54</sup> M. Syuhudi Ismail, *Op.Cit*, h. 16.

mengharamkan pernikahan, pandangan ulama hadis dan fiqih terhadap sepersusuan.

Bab ketiga berisikan tentang hadis-hadis tentang larangan pernikahan sepersusuan, *takhrij* hadits tentang haramnya sepersusuan, *i'tibar*, pemetaan dan skema sanad haramnya sepersusuan, analisis sanad hadits yang menyatakan bahwasannya haramnya sepersusuan sama halnya dengan haramnya karena nasab, waktu penyusuan dan kadar susuan yang mengharamkan yang meliputi takhrij al-hadits, skema *sanad* dan *al-i'tibar*, meneliti *syadz* dan *'illat sanad*, penelitian para perawi dan komentar ulama dan *natijah* (hasil penelitian *sanad*) meneliti kandungan dan fugsu air susu ibu (asi), pengaruh asi terhadap pembentukan organ tubuh, sebab dan akibat pernikahan sepersusuan.

Bab keempat berisikan tentang analisis matan hadits Tentang Pengharaman pernikahan sepersusuan yang meliputi, meneliti matan dengan melihat kualitas sanad, meneliti susunan matan yang semakna, meneliti kandungan matan dan *natijah* (hasil penelitian sanad). Yang di lanjutkan dengan pernikahan sepersusuan dalam pandangan medis.

Bab kelima berisikan penutup yang merupakan kesimpulan dari kajian secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, serta dilengkapi saran-saran.

## BAB II

### PANDANGAN UMUM TENTANG PERNIKAHAN SEPERSUSUAN

#### A. Sepersusuan Yang Mengharamkan Pernikahan

##### 1. Makna Larangan pernikahan

Pernikahan telah mendapat tempat yang sangat mulia dalam *syari'at* Islam, berbeda pada zaman jahiliah yang banyak terjadi pelacuran, perzinaan dan homo seksual. Bahkan pada umumnya bentuk pernikahan yang di kenal pada zaman jahiliah hanyalah sebagai bentuk kebebasan dan juga perzinaan. Namun datanglah Islam yang menghapus perbuatan-perbuatan yang batil ini dengan *syari'at* yang mudah dipahami.<sup>55</sup>

Ada tiga hubungan kekeluargaan yang menyebabkan diharamkannya menikah untuk selama-lamanya yaitu:

- 1) Hubungan nasab (keturunan)
- 2) Hubungan perkawinan semenda (periparan)
- 3) Hubungan persusuan.<sup>56</sup>

Di sini penulis hanya akan membahas lebih dalam tentang larangan pernikahan sepersusuan sesuai pembahasan penulis.

Haramnya pernikahan untuk selama-lamanya (dalam istilah fiqih di sebut *mahram*) sebagaimana dalam surah An-nisa ayat 22, 23, dan 24. adalah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72.

<sup>56</sup> Ahsin W, al-Hafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2010), Cet.II, h. 63.

### 1) Mahram karena *nasab* (Keturunan)

Perempuan yang haram dinikahi karena nasab itu ada tujuh golongan, yaitu: (1) Ibu, (2) anak, (3) saudara, (4) bibi dari bapak, (5) bibi dari ibu, (6) keponakan dari saudara laki-laki, (7) keponakan dari saudara perempuan.<sup>57</sup>

Ibu dan ibunya (nenek), ibu dari ayah, dan seterusnya dalam garis ke atas. Anak perempuan dan anak perempuan dari anak (cucu), dan seterusnya ke bawah. Saudara perempuan se-ibu se-ayah, atau se-ayah saja, atau se-ibu saja. Bibi (saudara perempuan dari ayah, kakek, dan seterusnya). Bibi (saudara perempuan dari ibu, nenek, dan seterusnya). Kemonakan (anak perempuan dari saudara laki-laki dan seterusnya). Kemonakan (anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya). Semuanya ini haram dinikahi untuk selama-lamanya.<sup>58</sup>

### 2) Mahram karena perkawinan semenda (periparan).

Yang haram karena semenda (haram karena sebab hubungan pernikahan periparan), itu ada *empat* yaitu: (1) istri bapak, (2) Istri anak (menantu), (3) ibu tiri (mertua), (4). Anak perempuan istri, apabila ibu (istri) itu telah dicampuri.<sup>59</sup>

Ibu mertua (ibu dari istri dan seterusnya ke atas). Anak tiri (anak bawaan dari suami atau istri) dengan syarat apabila telah berlangsung hubungan seksual antara ibu dengan ayah tirinya, tetapi jika belum berlangsung hubungan seperti itu, lalu kemudian telah bercerai maka di perbolehkan, dan sang ayah di perbolehkan menikahi bekas anak tirinya. Menantu perempuan (istri dari anak

---

<sup>57</sup> Mu'amal Hamidy, Imron A. manan, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011), Jilid.I, h. 331-332.

<sup>58</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Fiqh Praktis menurut al-Qur'an As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama* ( Bandung: mizan, 2002 ), cet.I, h. 14-15.

<sup>59</sup> Mu'amal Hamidy, Imron A. Manan, *Op.Cit*, h. 332-333.

kandung, cucu, dan seterusnya ke bawah). Ibu tiri, diharamkan atas laki-laki menikahi perempuan yang pernah dinikahi oleh ayahnya. (yakni ayah si laki-laki), walaupun perempuan tersebut belum pernah dicampuri oleh ayahnya.<sup>60</sup>

Yang pokok dalam masalah ini ialah, bahwa ibunya istri itu menjadi haram semata-mata karena sudah ada aqad nikah dengan anaknya. Tetapi sebaliknya, si anak baru menjadi haram karena ibunya sudah dicampuri .

Anaknya istri (anak tiri) yang ibunya sudah dicampuri itu haram dikawini oleh ayah tirinya, baik anak tersebut di bawah pemeliharaan ayah ataupun tidak.

### 3) Hubungan Sepersusuan.

Yang haram karena persusuan ada *tuju* golongan, seperti yang berlaku haram karena nasab<sup>61</sup> Golongan ini diharamkan bagi saudara sesusunya sebagaimana saudara yang memiliki hubungan karena nasab, dan semua yang diharamkan bagi hubungan nasab diharamkan pula baginya.<sup>62</sup> Perempuan yang menyusunya (yakni yang biasa di sebut ‘ibu susuan’ atau ada juga yang menyebutnya ‘ibu susu’) sebab ia dianggap sama seperti ibu kandung. Ibu dari perempuan yang menyusunya, sebab ia adalah sama seperti neneknya.

Saudara perempuan saudara perempuan dari ibu sesusuan, karena ia bibi susuannya. Cucu perempuan ibu susunya, karena menjadi anak perempuan saudara laki-laki dan perempuan. Saudara susuan perempuan, baik saudara seayah kandung maupun seibu saja. Atau anak dari ibu susu, seorang perempuan tersebut yang pernah sama-sama di susui oleh si ibu, baik masa yang bersamaan, sebelum

---

<sup>60</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Op.Cit*, h. 14-15.

<sup>61</sup> Mu’amal Hamidy, Imron A. Manan, *Op.Cit*, h. 331.

<sup>62</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, Penerjemah, Abdul Hayyie Al-Kathani, Ahmad Ikhwan dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet.1, h. 656.

ataupun sesudah perempuan tersebut.<sup>63</sup> Akan tetapi tidak diharamkan ibu susu terhadap ayah dari anak susunya dan terhadap saudara anak susunya. Juga tidak haram apabila anak susu tersebut menikahi ibu saudara perempuannya (dari jalansusuan), jika ibu itu bukan ibu anak susu sendiri dan bukan pula istri dari ayahnya.

Hal tersebut hanya berlaku dalam masalah sepersusuan, dan tidak berlaku jika dalam hubungan nasab. Juga tidak diharamkan terhadap seseorang, ibu hafilahnya (Anak dari anaknya atau cucu), asal bukan anaknya atau istri anaknya. Dan tidak haram juga nenek anaknya, jika nenek itu bukan ibunya dan bukan ibu istrinya. Demikian juga tidak diharamkan bagi saudara anaknya, apabila saudara itu bukan anaknya.<sup>64</sup>

Ketiga orang-orang yang diharamkan untuk dinikahi di atas, semata-mata karena suatu *ilat* (sebab) yang akan terjadi di masa mendatang.<sup>65</sup> Dari beberapa larangan pernikahan untuk selama-lamanya maka penulis akan meneliti dan menjelaskan lebih spesifik dan luas mengenai haramnya pernikahan sepersusuan.

## **2. Pemahaman Tentang Persusuan**

Menurut bahasa, *Rada'ah* berarti penyusuan.<sup>66</sup> Jika dikatakan *radha'a ats-tsadnya* berarti mengisap payudara.<sup>67</sup> Isim masdarnya *Radha'an*, *radha'an*,

---

<sup>63</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an As-Sunnah Dan Pendapat Para Ulama* ( Bandung: mizan, 2002 ), cet.I, h. 14-15.

<sup>64</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Op.Cit*, h. 237.

<sup>65</sup> Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Yang di terjemahkan oleh Muamal Handi (Singapura: PT Bina Ilmu, 1993), h. 245.

<sup>66</sup> Kamil Muhammad Uwaid, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), Cet.IV, h. 467.

<sup>67</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Muslim* (Jakarta: Darul Falah, 1992), Cet. VII, h. 830.



*radhi'an, ridha'an, rida'atan*. Adapun *Murdhi* atau *murdhi'ah* adalah wanita yang sedang menyusui.<sup>68</sup>

Menurut para *fuqaha*, *rada'ah* adalah, Segala sesuatu yang sampai ke perut bayi melalui kerongkongan atau lainnya, dengan cara mengisap atau lainnya, seperti dengan *al-wajur* yakni menuangkan air susu lewat mulut ke kerongkongan, bahkan mereka menyamakan pula dengan *as-sa'uth*, yaitu menuangkan air susu ke hidung (lalu kekerongkongan), dan ada pula yang berlebihan yaitu dengan disuntikan lewat dubur.<sup>69</sup>

Adanya pertalian sepersusuan (*radha'ah*) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadikan perempuan itu *mahram* bagi si laki-laki (yakni haram dinikahi oleh laki-laki yang sepersusuan dengannya), sama halnya seperti *mahram* dalam pertalian nasab.<sup>70</sup>

Seorang perempuan yang pernah menyusui seorang anak laki-laki (dengan memenuhi persyaratan sepersusuan yang sempurna) dianggap sama seperti ibu kandungnya sendiri (yakni menjadi *mahram* bagi anak laki-laki yang disusunya tersebut dan karenanya haram pula dinikahi oleh anak laki-laki tersebut). Demikian pula saudara perempuan sepersusuannya serta semua perempuan-perempuan yang haram dinikahnya yang disebabkan adanya pertalian nasab dengan ibu sepersusuannya itu. Secara terperinci, yang dianggap *mahram* karena pertalian persusuan, dan karenanya haram dinikahi olehnya, adalah sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Nurrudin Abu Liyah, *Halal Haram Dalam Pernikahan* (Jogjakarta: Multi Publing, 2013), h. 97.

<sup>69</sup> Ahsin W, al-Hafidz, *Op.Cit*, h. 270-271.

<sup>70</sup> Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an As-Sunnah Dan Pendapat Para Ulama* ( Bandung: mizan,2002 ),Cet.I, h. 14-15.

1. Perempuan yang menyusunya (yakni yang biasa disebut 'ibu susuan' atau ada juga yang menyebutnya 'ibu susu') sebab ia dianggap sama seperti ibu kandung.
2. Ibu dari perempuan yang menyusunya, sebab ia adalah sama seperti neneknya.<sup>71</sup>
3. Ibu dari suami wanita yang menyusui, karena itu juga menjadi neneknya.<sup>72</sup>
4. Saudara perempuan saudara perempuan dari ibu dan ayah sesusuan, karena ia bibi susuannya.
5. Cucu perempuan ibu susunya, karena menjadi anak perempuan saudara laki-laki dan perempuan.
6. Saudara susuan perempuan, baik saudara seayah kandung maupun seibu saja. Atau anak dari ibu susu, seorang perempuan tersebut yang pernah sama-sama disusui oleh si ibu, baik masa yang bersamaan, sebelum ataupun sesudah perempuan tersebut.<sup>73</sup>
7. Saudara perempuan baik dari bapak maupun ibu yang menyusui, yaitu wanita yang disusui, baik berbarengan dengan anak yang disusui maupun sebelum dan sesudahnya, saudara susuan dari bapak susuan, dan saudara perempuan dari ibu susuan yakni anak susuan dari ibu susuan dengan air susu yang dikeluarkan dari suami lain.<sup>74</sup>

Apabila yang disusui itu seorang anak perempuan, maka yang menjadi *mahram* baginya yang disebabkan sepersusuan adalah:

---

<sup>71</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Op.Cit*, h. 14-15.

<sup>72</sup> Labib MZ, Aqis Bil Qishti, *Risalah Fiqih Wanita* (Surabaya: BINTANG USAHA JAYA, 2005), h. 334.

<sup>73</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Op.Cit*, h. 66-67.

<sup>74</sup> Labib MZ, Aqis Bil Qishti, *Op.Cit*, h. 335.

1. Laki-laki (ayah susuan) yang menjadi suami dari ibu susuannya. Maupun yang menjadi sebab keluarnya air susu dari perempuan tersebut.
2. Ayah dari ayah susunya dan terus hingga garis ke atas.
3. Saudara laki-laki dari ibu sesusuan, karena ia paman susuannya.
4. Cucu laki-laki ibu susunya, karena menjadi anak laki-laki saudara laki-laki dan perempuan.
5. Saudara susuan laki-laki, baik saudara seayah kandung maupun seibu saja. Atau anak dari ibu susu, seorang laki-laki tersebut yang pernah sama-sama disusui oleh si ibu, baik masa yang bersamaan, sebelum ataupun sesudah perempuan tersebut.
6. Mertua laki-laki dari si ibu susuan, Sebab dianggap sebagai kakeknya juga.

Akan tetapi, harus diingat bahwa hubungan *mahram* akibat persusuan (seperti diuraikan di atas) hanya terbatas antara seorang anak susuan dengan ayah dan ibu susuannya serta keluarga mereka berdua sebagaimana tersebut di atas, akan tetapi tidak sebaliknya. Jelasnya, tidak ada hubungan *mahram* antara si ibu susuan dan suaminya serta keluarga mereka kecuali dengan si anak susuan itu sendiri dan keturunannya dengan garis ke bawah, tidak dengan anggota keluarga anak tersebut yang lain, dalam garis ke atas ataupun menyamping.

Berdasarkan ketentuan ini, beberapa perempuan yang dalam pertalian keturunan (nasab) dianggap *mahram* dan karenanya diharamkan menikahina, tidak dianggap sama dalam kaitannya dengan pertalian sepersusuan. Beberapa contoh sebagai berikut:

1. Apabila anda, misalnya, mempunyai seorang saudara (laki-laki ataupun perempuan) yang pernah disusui oleh seorang perempuan asing (yakni yang tidak ada hubungan nasab maupun periparan dengan anda), dalam hal ini, perempuan tersebut tidak menjadi *mahram* bagi anda, meskipun ia adalah ibu susu bagi saudara anda. Padahal, dalam pertalian nasab perempuan seperti itu adalah *mahram*. Karena kedudukannya adalah salah satu di antara dua kerabat anda: yakni sebagai ibu kandung ataupun ibu tiri anda sendiri, yang keduanya adalah *mahram*.
2. Apabila seorang perempuan menjadi ibu susuan bagi cucu anda (anak dari anak anda), maka perempuan yang menyusui itu bukan *mahram* bagi anda, dan apabila anda ingin menikahnya maka di perbolehkan. Sedangkan dalam pertalian nasab, ia adalah *mahram*, karena kedudukannya adalah menantu ataupun putri anda, yang sudah tentu keduanya adalah *mahram* bagi anda.
3. Apabila seorang perempuan (bukan ibu kandung anda) pernah menyusui anda, dan bersama dengan itu ia juga menyusui seorang anak perempuan yang bukan sedarah dengan anda. Maka meskipun anak perempuan itu adalah saudara anda, maka dia bukan mahram bagi saudara kandung anda. Jadi tidak haram baginya menikahi anak tersebut, padahal ia adalah saudara (sepersusuan) anda sendiri.<sup>75</sup>

Saudara sepersusuan haram untuk dinikahi karena ibu yang telah menyusui telah menjadi bagian dari anak yang di susuinya. Apabila ibu telah menjadi bagian anak yang disuainya, maka sebagian unsur dalam tubuh ibu telah masuk ke

---

<sup>75</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Op.Cit*, h. 15-16.

dalam tubuh anak. Seandainya sebagian unsur ibu telah masuk ke dalam tubuh anak, maka unsur itulah yang telah mengharamkan saudara satu susuan untuk menikah.<sup>76</sup>

Dan ketika seorang anak menghisap air susu dari wanita yang menyusuinya, maka pada saat itulah dagingnya tumbuh, sehingga dia seperti satu nasab dengannya. Karena itu para ulama memakruhkan menyusui pada wanita kafir, fasik dan buruk akhlaknya, atau wanita yang memiliki penyakit menular, karena penyakitnya dapat menular kepada anak yang di susuinya. Mereka menganjurkan untuk memilih wanita yang baik akhlaknya, fisiknya, untuk menyusui, karena penyusuan ini dapat mengubah tabiat.<sup>77</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa karena besarnya pengaruh air susu terhadap bayi yang di susuinya maka sebaiknya bagi para orang tua hendaklah berhati-hati dalam menyusukan bayinya dengan orang lain.

### **3. Syarat Sepersusuan Yang Mengharamkan Pernikahan**

Ada dua syarat sepersusuan yang mengharamkan pernikahan yaitu:

- a. Berlangsungnya persusuan ketika si anak yang disusui masih berusia di bawah dua tahun;
- b. Kadar persusuan yang cukup.

Untuk lebih jelasnya maka akan di jelaskan syarat tersebut secara terperinci :

- a. Masa persusuan yang mengharamkan.

a) *Dalil - dalil dari Al-Qur'an tentang Masa persusuan*

---

<sup>76</sup>Mutawali As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan, atas perempuan, Sampai Wanita Karir* (Jakarta : Amzah, 2003), Cet.I, h. 65.

<sup>77</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Op.Cit*, h. 830.

Firman Ahhal SWT dalam surat Al-Baqarah ayat: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah :233).<sup>78</sup>

b) Dalil - dalil dari Hadits tentang Masa persusuan

At-Tirmidzi, dalam bab الرِّضَاعَةُ, no hadits 1072, yang di riwayatkan pula oleh Ummu Salamah r.a. bahwa nabi bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأُمَمَاءُ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ الرِّضَاعَةَ لَا تُحْرَمُ إِلَّا مَا كَانَ دُونَ الْحَوْلَيْنِ وَمَا كَانَ بَعْدَ الْحَوْلَيْنِ الْكَامِلَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يُحْرَمُ شَيْئًا وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُنْذِرِ بِنْتُ الزُّبَيْرِ بِنْتُ الْعَوَّامِ وَهِيَ امْرَأَةُ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ

<sup>78</sup> Kementrian agama indonesia, *Al-Qur'qn Waqaf Mushaf Sahmalnour* (Jakarta: pusaka al-Mubin, 2015), h. 37.

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Kutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Fatimah bin Al-Munzir dari Umu Salamah berkata, Rasulullah SAW, bersabda: persusuan tidak bisa menjadikan mahram, kecuali (susuan) yang mengenyangkan dan terjadi sebelum disapih. "Abu Isa berkata, " ini merupakan hadis hasan shahih dan di amalkan para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW, dan yang lainnya, "bahwa persusuan tidak menjadikan mahram kecuali pada bayi di bawah dua tahun. Jika telah berlangsung waktu dua tahun, tidak menjadikan mahram. Fathimah Binti Al-Munzir bin zubair bin Awwam adalah istri Hisyam bin Urwah (HR.Tirmidzi).<sup>79</sup>*

c) *Penjelasan*

Banyak sekali faedah yang dapat diambil dari aktifitas menyusui anak, ASI merupakan susu yang telah steril. Hal ini telah di akui oleh dunia kedokteran modern. Kedokteran modern mengatakan bahwa tidak ada susu yang sebaik ASI. Selain dari manfaat ASI, terdapat beberapa manfaat lainnya. Aspek kejiwaan misalnya. Dengan menyusui, seorang ibu telah menanamkan rasa kasih sayang, suka cita, dan bahagia pada anaknya.

Dari sinila, menyusui seorang anak menjadi bagian dari kebiasaan seorang ibu. Jangka waktu terlama seorang ibu menyusui adalah 2 tahun. Adapun batasan minimal seorang ibu dalam menyusui adalah tergantung pada kesehatan si ibu. ASI amat penting bagi seorang anak, walaupun hanya sedikit. Sedikit air susu masih lebih bermanfaat daripada air susu kaleng.<sup>80</sup>

*Rada'ah* tidak menjadikan orang yang menyusui dan yang disusui haram menikah, kecuali penyusuan yang dilakukan sebelum berakhirnya penyusuan

---

<sup>79</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), h. 374.

<sup>80</sup> Sayyid Ahmad Al-Musyyar, *Op.Cit*, h. 84.

selama dua tahun.<sup>81</sup> Maka jika anak itu menyusu kepadanya pada umur setelah dua tahun maka tidak jatuh pada keharaman untuk dinikahi.<sup>82</sup>

Persusuan yang menimbulkan pertalian *mahram* sehingga mengharamkan pernikahan adalah yang berlangsung pada usia dua tahun pertama anak yang disusui. Hal ini mengingat bahwa pada masa tersebut si anak masih dapat mencukupi dengan air susu ibu untuk menumbuhkan daging, otot, tulang, dan sebagainya, dalam tubuhnya. Dengan demikian, ia menjadi bagian dari si ibu yang menyusunya, dan menyatu dengan anggota keluarganya yang lain dalam suatu ikatan kekeluargaan yang kuat dan utuh.<sup>83</sup> Sedangkan penyusuan yang dilakukan setelah dua tahun maka tidak mengharamkan.<sup>84</sup>

b. Kadar persusuan yang mengharamkan

Dengan memberi ASI berarti ibu telah mengasuh, mendidik, dan membesarkannya. Juga telah memulai membina kasih sayang sejak dini untuk menimbulkan rasa nyaman, tentram, dan menimbulkan kepuasan bagi ibu maupun anak.<sup>85</sup> Menyusu yang menyebabkan terjadinya keharaman pernikahan dalam islam adalah laki-laki maupun perempuan yang sama-sama menyusu dari satu ibu susu yang sama.<sup>86</sup> Para ulama telah berbeda pendapat tentang kadar susuan yang menimbulkan pertalian persusuan.<sup>87</sup> Hal ini akan dijelaskan sesuai hadits dan pendapat para ulama dalam pembahasan berikutnya.

---

<sup>81</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Op.Cit*, h. 470.

<sup>82</sup> Ahmad bin Umar ad-Dairabi, *Fiqih Nikah Panduan Untuk Pengantin Wali dan Saksi* (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003), h. 36.

<sup>83</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Op.Cit*, h. 14.

<sup>84</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Op.Cit*, h. 470.

<sup>85</sup> Ahsin W.Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. II, h. 266.

<sup>86</sup> Ahmad Asy-Syarbashi, *Op.Cit*, h. 216.

<sup>87</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Op.Cit*, h. 17.



a). Dalil - dalil dari Hadits tentang kadar persusuan :

Banyak sekali hadits Nabi SAW, yang membicarakan tentang kadar persusuan yang mengharamkan pernikahan, para ulamapun berbeda-beda pendapat mengenai berapa banyak kadar persusuan yang dapat mengharamkan pernikahan, namun di sini penulis hanya akan menulis beberapa hadis yang mendasari kadar persusuan, diantaranya yaitu:

1. Hadis Riwayat Imam Muslim, no hadis 2628, yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a, ia bercerita, Rasulullah SAW, bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ح وَ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ كِلَاهُمَا عَنْ أُيُوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ سُؤَيْدٌ وَزُهَيْرٌ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُحَرِّمُ الْمَصَّةَ وَالْمَصَّتَانِ

Artinya: Bersumber dari Aisyah ia berkata, “ Rasulullah SAW, bersabda “Menurut Suwaid dan Zuhair memakai kalimat Nabi SAW” satu atau pun dua isapan saja tidak bisa menimbulkan keharaman, ( H.R. Muslim dalam kitab رَضَعَاتِ bab فِي الْمَصَّةِ وَالْمَصَّتَانِ No hadis-2628.<sup>88</sup>

2. Hadis Riwayat Imam Muslim, no hadis 2634 Aisyah r.a, yang menyebutkan lima kali penyusuan yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ

---

<sup>88</sup> Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Semarang, CV. Asy Syifa', 1993), Juz 7, h. 345.

نُسَخِّنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُنَّ فِيمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>89</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata, saya membaca di hadapan malik dari Abdullah bin abu Bakar dari Amrah er sumber dari Aisyah, sesungguhnya ia berkata “ semula ayat Al-Qur’an yang diturunkan menyatakan bahwa yang bisa mengharamkan ialah sepuluh kali susuan, kemudian dibatalkan dengan hanya lima kali susuan secara maklum, dan hal itu kemudian terus berlaku setelah Rasulullah SAW, wafat” ( H.R Muslim dalam kitab رَضَاعُ باب, التَّحْرِيمُ بِخَمْسٍ رَضَعَاتٍ No hadis 2634).<sup>90</sup>

3. Hadis Riwayat Imam Bukhari, no hadis 2453, yang diriwayatkan oleh Aiasyah r.a, ia bercerita, Rasulullah SAW, bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي رَجُلٌ قَالَ يَا عَائِشَةُ مَنْ هَذَا قُلْتُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ قَالَ يَا عَائِشَةُ انْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ تَابَعَهُ ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ<sup>91</sup>

Artinya: Dari Aisyah r.a dia berkata, Nabi SAW, datang kepadaku, dan bersamaku ada seorang laki-laki. Nabi SAW, berkata “ wahai Aisyah, siapakah laki-laki ini ?” Aku berkata, ini adalah saudaraku sepersusuan, ‘ Nabi SAW, berkata, “wahai Aisyah perhatikanlah saudara laki-laki “perempuan”, karena sesungguhnya penyusuan itu harus karena (untuk menghilangkan ) lapar,” (di sebutkan oleh al-Bukhori pada kitab ke 52 kitab kesaksian, bab ke 7 bab kesaksian atas nasab, penyusuan yang tersebar).<sup>92</sup>

b). Penjelasan hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa isapan satu atau dua kali yang dilakukan oleh seorang anak terhadap seorang wanita tidak menjadikan anak itu haram dinikahi atau manikahi wanita yang menyusuinya tersebut dan juga

<sup>89</sup> Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Semarang, CV. Asy Syifa’, 1993), Juz 7, h. 352. Hadis ini juga terdapat pada Muwatha’ Malik, No Hadis 1118, Bab رَضَاعُ ما جاء في الرضاعة, Sunan Nasa’i, No Hadis 3255, Bab القدر الذي الجزء 3, Bab 3, Sunan kubro An-nasa’i, Juz. 3, Bab 3, يحرم من الرضاعة .

<sup>90</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’u wal marjan “ kumpulan hadits shahih Bukhari Muslim ”* ( sukoharjo, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014), Cet. XII, h. 404.

<sup>91</sup> Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Semarang, CV. Asy Syifa’, 1993), Juz , h.7008

<sup>92</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Op Cit*, h. 406.

keluarganya. Hal itu memberikan pengertian diharamkannya jumlah hisapan atau sedotan lebih harus lebih dari dua kali.

Dari Aisyah *Radhiallahu Anha*, dia menceritakan : di antara ayat-ayat yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah sepuluh kali susuan yang di maklumi mengharamkan (orang yang menyusui dan disusui menikah), kemudian *dinaskh* (dihapuskan) dengan lima kali susuan yang di maklumi. Lalu rasulullah SAW wafat, sedang ayat itu masih tetap dibacakan sebagai ketetapan Al-Qur'an.

Maksudnya adalah, di dalam Al-Qur'an pernah disebut bahwa sepuluh kali sepersusuan itu menjadikan haram menikah antara orang yang menyusui dengan anak yang disusui. Kemudian *dinask* dengan lima kali penyusuan. Yang berarti lima kali penyusuan menjadikan orang yang disusui dan anak yang disusui haram menikah. Lima kali penyusuan itu tetap dibaca sebagai ketetapan al-Qur'an ketika Rasulullah telah wafat. Bahwa *Nas* dengan lima kali penyusuan itu turunnya belakangan, sampai Rasulullah SAW, wafat dan bagian orang membaca "lima kali penyusuan" dan menjadikannya sebagian dari Al-Qur'an, karena mereka belum mengetahui adanya *nas* tersebut. Setelah mereka mengetahui adanya *nask* merekapun meninggalkannya dan sepakat bahwa hal tersebut tidak lagi dianggap sebagai ketetapan Al-Qur'an.<sup>93</sup>

Tetapi di sini masih terdapat persoalan, yaitu bahwa hadis yang menyatakan bahwa sekali dua kali isapan itu dapat mengharamkan pernikahan, dan hal itu menunjukkan adanya perhitungan jumlah, bahwa tiga kali dan empat kalipun dapat

---

<sup>93</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Op.Cit*, h. 467.

mengharamkan pernikahan. Sedangkan hadis yang menyatakan bahwa lima kali susuan menunjukkan bahwa tiga dan empat itu tidak mengharamkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, telah ditetapkan dalam ilmu Al-Ma'ani dan Al-Bayan bahwa pemberitahuan dengan menggunakah *fiil mudhari'* berarti pembatasan. Hal itu dengan jelas dikatakan oleh az-Zamakhshari dalam bukunya al-Kasysyaf sebagaimana yang telah dijelaskan, maka batas minimum itu adalah lima, sedangkan yang kurang dari itu adalah tidak masuk di dalamnya.

Abu Ubaid mengemukakan “ jika seorang bayi lapar, maka makanan yang dapat mengenyangkannya adalah susu. Penyusuan yang dapat mengharamkan pernikahan dan memperoleh *Khulwah*,<sup>94</sup> Yang demikian itu, karena perut masih sangat kecil sehingga cukup hanya dengan susu saja dan bahkan susu itu dapat menumbuhkan dagingnya. Tidak ada penyusuan yang dianggap melainkan yang dapat menghilangkan rasa lapar.<sup>95</sup>

#### **B. Pandangan Ulama Hadis dan Fiqih Terhadap Sepersusuan**

Seluruh madzhab sepakat tentang diharamkannya pernikahan sepersusuan. Setiap wanita yang haram dinikahi karena hubungan nasab, haram pula dinikahi karena hubungan sepersusuan.<sup>96</sup> Karena persusuan, di sepakati sebagai mukhrim dan yang haram dikawini. Akan tetapi terdapat pendapat tentang jumlah persusuan yang menyebabkan pengharaman pernikahan, dan tentang syarat yang ada pada orang yang disusui dan yang menyusui.

---

<sup>94</sup> *Khulwah* adalah penyusuan seorang anak kepada ibu susuannya yang dapat menghilangkan rasa laparnya.

<sup>95</sup> Hasan Ayub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. I, h. 1992-193.

<sup>96</sup> Muhammad Jawad Mughiyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: PT Lentera Basri Tama, 2004), h. 340.

## **a. Pandangan Ulama Hadis Terhadap Sepersusuan**

### *a). Kadar susuan yang mengharamkan:*

Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin anas, Al-Auza'I, Abdullah bin Mubarak menyatakan bahwa kadar susuan yang mengharamkan pernikahan adalah penyusuan yang walaupun jumlahnya sedikit maupun banyak jika telah sampai ke tenggorokan maka menjadikan orang yang menyusui dan orang yang disusui haram menikah.

Menurut Malik berdasarkan riwayat yang disandarkan pada Ali, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyab, Hasan Al-Bashri yaitu berlangsungnya persusuan yang sempurna (yang mengenyangkan, bukan hanya berupa satu ataupun dua isapan saja) walaupun hanya satu kali saja sudah cukup menimbulkan hubungan *mahram* antara yang disusui dan yang menyusui.

Abu Ubaid, Abu Tsaur, Dawud Azh-Zahiri, Ibnu Munzir Berpendapat bahwa penyusuan yang jumlahnya sedikit maupun banyak tetap mengharamkan pernikahan. Tetapi secara umum mereka sepakat bahwa penyusuan yang kurang dari tiga hisapan tidak menyebabkan haramnya pernikahan baik bagi yang menyusui maupun yang disusui.<sup>97</sup> Mereka juga menyatakan bahwa persusuan tidak dianggap sempurna dan karenanya tidak menimbulkan hubungan *mahram* kecuali telah berlangsung paling sedikit *tiga* kali persusuan.<sup>98</sup>

Dari sini dapat penulis simpulkan di dalam kitab Ar-Radhah an-Nadiyah di sebutkan, yang berpendapat lima kali susuan itu mengharamkan pernikahan itu adalah : *Ibnu Mas'ud, Aisyah, Abdullah bin Zubair, Al-Laits bin Sa'ad, Ahmad,*

---

<sup>97</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Op.Cit*, h. 468.

<sup>98</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Op.Cit*, h. 17-18.

*Ishak, Ibnu Hazm. Hal itu juga telah di riwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ahmad, Ibnu Majah dan para ahli hadis yang lain mengacu pada pendapat yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Abdillah bin zubair juga salah satu pendapat Aisyah : persusuan tidak di anggap sempurna, dan karenanya tidak menimbulkan hubungan mahram antara yang menyusui dan yang disusui, kecuali dengan berlangsungnya paling sedikit lima kali susuan mengenyangkan, dalam beberapa waktu yang berlainan.*

*b). Lamanya waktu penyusuan:*

Sebagian besar ulama dari kalangan sahabat dan juga ulama hadis bahwa penyusuan tidak menjadikan orang yang menyusui dan orang yang disusui haram menikah kecuali yang dilakukan sebelum dua tahun penyusuan. Sedangkan penyusuan yang dilakukan setelah dua tahun itu berakhir secara sempurna maka tidak mengharamka.<sup>99</sup>

Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa masa penyusuan yang menyebabkan haramnya pernikahan itu adalah batas maksimalnya hingga dua setengah tahun. Berdasarkan firman Allah SWT, yang artinya: *Mengandungnya dan menyapihnya itu adalah tiga puluh bulan.*(QS: Al-Ahqaf ayat 15).<sup>100</sup>

Dapat penulis simpulkan dari pendapat Al-Alamah al-Qurtubi mengatakan bahwa: Yang betul ialah yang berdasarkan firman Allah SWT, “dua tahun penuh” ini menunjukkan bahwa sesudah dua tahun tidak ada lagi hukum susuan. Juga sabda Nabi SAW, *Tidak ada susuan kecuali selama (anak itu) masih dalam dua*

---

<sup>99</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Op.Cit*, h. 470.

<sup>100</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet.IV, h. 294..

*tahun*.<sup>101</sup> Penyusuan yang di anggap menjadikan saudara sepersusuan dan menjadikan mahram adalah penyusuan yang dapat menguatkan badan si bayi dan menghilangkan rasa laparnya, dan itu ketika si bayi belum berusia dua tahun.<sup>102</sup>

*c). Proses masuknya susu ke perut bayi:*

Makna yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Hadis tersebut di jadikan dalil bahwa dengan meminum susu seorang wanita dapat menjadikan mahram baginya, baik dilakukan dengan cara meneguk atau *Juran* (memasukan susu sedikit demi sedikit melalui mulut), atau *sa'uth* (memasukan susu melalui hidung), atau *huqnah* (memasukan susu melalui suntikan), di mana susu tersebut dapat menghilangkan rasa lapar seorang bayi, demikian pendapat yang dikemukakan jumhur ulama.<sup>103</sup>

*d) Air susu seorang wanita yang bercampur dengan makanan lain:*

Al-Muzni dan Abu Tsaur berpendapat bahwa, Apabila susu kambing atau yang lainnya, lalu diminum oleh yang disusui maka apabila yang lebih banyak adalah susu dari wanita yang menyusuinya tersebut, maka diharamkan pernikahan bagi keduanya (yang disusui maupun yang menyusui), menikah. Tetapi jika yang lebih banyak bukan susu dari wanita tersebut maka tidak haram bagi keduanya menikah.

Ibnu Qasim: menyatakan jika air susu ibu di tuang ke dalam air atau yang lainnya, kemudian di minumkan kepada bayi, maka yang demikian itu tidak haram menikah bagi keduanya.

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h.195.

<sup>102</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op.Cit*, h. 407.

<sup>103</sup> *Ibid*,h. 129.

Dapat penulis simpulkan melalui pendapat Ibnu Habib, Ibnu majsyun, mutraf, Imam malik, menyatakan: jika air susu ibu di tuang ke dalam air atau yang lainnya, kemudian diminumkan kepada bayi, maka menjadikan seorang yang menyusui maupun yang disusui haram menikah. Sebagaimana jika susu itu murni (tidak di campur), atau bercampur tetapi tidak mengalami perubahan.<sup>104</sup>

e) *Penyusuan orang dewasa*

*Ibnu Wahab, Malik, Abu Sulaiman, Muhammad bin Al-hasan, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Syubrumah*, Batas susuan yang berpengaruh pada pertumbuhan anak adalah apabila anak yang disusui maksimal berumur dua tahun. Dengan demikian penyusuan anak yang lebih dari itu tidak mengharamkan pernikahan.<sup>105</sup>

Ali, Ibnu Abbas, Abdillah, Ummu salamah, Jabir bin Abdullah, dan Ibnu Umar, Menyatakan bahwa penyusuan orang dewasa tidak mengharamkan pernikahan (tidak mengakibatkan adanya hubungan mahram).<sup>106</sup>

Aisyah, Atha', Al-Laits, dan Ibnu Hazm, berpendapat bahwa, penyusuan terhadap orang dewasa pun mengakibatkan adanya hubungan mahram, dalam arti dia boleh memasuki rumah wanita dan duduk menyendiri dengannya, apabila orang tersebut tumbuh di rumah itu, di mana segenap penghuni itu tidak merasa malu terhadapnya untuk melakukan keperluan mereka. Dalam hal ini Ibnu hazm berkata, menyusui orang dewasa itu mengakibatkan adanya hubungan mahram. Sekalipun orang itu telah tua, penyusuan tetap mengakibatkan hubungan mahram,

---

<sup>104</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Op.Cit*, h. 474.

<sup>105</sup> Nuruddin Abu Lihyah, *Op.Cit*, h. 100.

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 104.



sebagaimana penyusuan yang mengakibatkan mahram bagi anak yang belum berusia lebih dari dua tahun.<sup>107</sup>

Kesimpulan penulis melalui pendapat Ibnu Qayim mengatakan bahwa, dalam kondisi yang sangat mendesak, menyusunya seorang laki-laki kepada seorang wanita bisa dijadikan jalan keluar untuk membuatnya menjadi mahram. Hal itulah dijadikan dasar oleh Aisyah r.a. Tentang pengaruh menyusunya orang dewasa kepada seorang wanita. Sekalipun aisyah R.A, menyatakan bahwa penyusuan orang dewasa berpengaruh terhadap hubungan mahram, tetapi dia meriwayatkan hadis-hadis yang lainnya. Demikian sikap aisyah meskipun beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW, yaitu “Penyusuan adalah hanya dilakukan ketika lapar” tetapi dia memandang adanya perbedaan antara susuan yang bertujuan semata-mata untuk menjadikan mahram atau untuk memberi makan. Jika tujuannya adalah memberi makan maka penyusuan tidak mengakibatkan mahram kecuali setelah masa penyapihan, namun jika tujuannya adalah untuk menjadikan mahram maka penyusuan boleh dilakukan dengan tujuan karena suatu hajat (menjadikan muhram), itu boleh dilakukan apa yang tidak boleh dilakukan selainnya. Ibnu Taimuyah mengatakan bahwa : Pendapat di atas merupakan pendapat yang terarah.<sup>108</sup>

#### **b. Pandangan Ulama Fiqih Terhadap Sepersusuan**

##### *a) Proses masuknya ASI (Air Susu Ibu) kedalam perut bayi:*

Sedangkan Madzhab empat lainnya, memandang bahwa sampainya air susu wanita itu ke perut anak yang disusunya dengan jalan apapun, sudah

---

<sup>107</sup> Nuruddin Abu Lihyah, *Op.Cit*, h. 106.

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 109 -110.

menyebabkan keharaman. Dalam kitab *Al-Fiqhul'ala Al-Madzhab Al-Arba'ah* di sebutkan bahwa menurut Hambali, sampainya airusu dari hidung dan bukan dari mulut, sudah cukup menyebabkan keharaman.<sup>109</sup>

*c). Kadar susuan yang mengharamkan.*

Keharaman tidak dianggap ada, kecuali jika si anak yang disusui telah menerima air susu dari wanita yang menyusuinya selama sehari semalam, di mana hanya air susu tersebut sajalah yang menjadi makanannya, dan tidak di selangi dengan makanan lainnya. Atau penyusuan tersebut diperoleh selama lima belas kali penuh, yang tidak di selangi penyusuan dari wanita yang lain, selingan makanan lain dianggap tidak berpengaruh, mereka beralasan bahwa dalam jumlah persusuan tersebut dapat menumbuhkan daging maupun tulang.

*Satu kali hisapan:* Imam Maliki dan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa: Keharaman karena persusuan menjadi berlaku hanya dengan satu susuan saja, yang sampai ke tenggorokan anak yang disusui.<sup>110</sup>

*Lima kali, tiga kali, dua kali dan satu kali:* Imam Ahmad memiliki tiga pendapat, Pendapat ini di setuju Abu hanifah, Namun Imam Malik mengatakan bahwa hanya cukup satu kali susuan saja sudah mengharamkan pernikahan.<sup>111</sup>

*Sedikit maupun banyak:* Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa, keharaman terjadi dengan semata-mata mengalirnya air susu seorang wanita ke perut anak yang disusui, baik sedikit maupun banyak, dan bahkan setetes sekalipun.

---

<sup>109</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Hukum-Hukum Fiqih Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), Cet.1, h. 238.

<sup>110</sup> Ahmad bin Umar Ad-Dairabi, *Fiqih Nikah* (Jakarta selatan: Darul Kutub Al-Ilmiyah), Cet.I, h. 38.

<sup>111</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Op.Cit*, h. 238.

*Lima kali susuan:* Syafi’I Ahmad dan Hambali mengatakan bahwa keharaman itu harus melalui minimal lima kali susuan. Baik dilakukan secara terpisah.<sup>112</sup> Dan juga persusuan tidak dianggap sempurna dan karenanya tidak menimbulkan haramnya pernikahan antara yang disusui maupun yang menyusui, kecuali dengan berlangsungnya paling sedikit lima kali susuan mengenyangkan, dalam beberapa waktu yang berbeda.<sup>113</sup>

*Kesimpulan penulis,* telah ditetapkan dalam ilmu Al-Ma’ani dan Al-Bayan bahwa pemberitahuan dengan menggunakah *fiil mudhari’* berarti pembatasan. Hal itu dengan jelas dikatakan oleh az-Zamakhshari dalam bukunya al-Kasysyaf sebagaimana yang telah dijelaskan, maka batas minimum itu adalah lima, sedangkan yang kurang dari itu adalah tidak masuk di dalamnya.<sup>114</sup>

*d). Batas usia anak yang menyusui* (yang menyebabkan keharaman).

Imam Abu Hanifah dan Imam Maliki menyatakan bahwa: Keharaman karena susuan itu setelah melebihi usia dua tahun<sup>115</sup> yaitu diperpanjang dua setengah tahun.<sup>116</sup> Dalam hal ini para ulama madzhab maliki memperbolehkan lebih satu atau dua bulan, dengan syarat anak itu tidak disapih sebelum habis masa dua tahun, kemudian anak itu menyusui lagi setelah dua tahun. Maka hal tersebut tidak menjadikan hubungan mahram.<sup>117</sup>

Sementara Imamiyah dan Syafi’i mengatakan bahwa: masih hidupnya wanita yang menyusui, merupakan syarat bagi terjadinya keharaman. Jadi kalau

---

<sup>112</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Op.Cit*, h. 238.

<sup>113</sup> Muhammad Bagir Al-Habsy, *Op.Cit*, h. 17.

<sup>114</sup> Hasan Ayub, *Op.Cit*, h.1992-1993.

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 237.

<sup>116</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Op.Cit*, h. 238.

<sup>117</sup> Nuruddin Abu Liyah, *Op.Cit*, h. 105.

seandainya wanita itu meninggal dunia sebelum sempurnanya penyusuan, maka keharaman tidak akan terjadi.<sup>118</sup>

Zufar bin al-Hudzail mengatakan bahwa waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan yaitu hingga tiga tahun, selagi si anak merasa puas dengan hanya minum susu dan belum di sapih, itulah masa penyusuan yang mengharamkan pernikahan, sekalipun dia telah berusia tiga tahun.<sup>119</sup>

Madzhab Hanafi memandang, Masa penyusuan yang mengakibatkan hubungan mahram adalah sampai anak berusia dua setengah tahun. Lebih dari itu maka penyusuan yang dilakukan tidak mengakibatkan haramnya pernikahan (menjadikan hubungan mahram). Baik anak itu disapih di tengah masa persusuan tersebut maupun tidak.<sup>120</sup>

*e).Penyusuan orang dewasa:*

Asy-Syafi'i berpendapat bahwa: Penyusuan orang dewasa adalah hanya di khususkan oleh salim (mantan budak Abu Huzaifah ) saja. Kalau ini khusus untuk salim maka maka yang *Khas* itu pasti di kecualikan dari hukum 'Am. Pada hukum 'khas-nya yaitu hanya bisa dikatakan bahwa menyusui orang dewasa itu tidak mengakibatkan hubungan mahram. Dan kalau itu sudah dikecualikan dari hukum 'am, maka jika penyusuan anak kecil dan orang dewasa diperselisihkan maka harus dilandasi dalil yang melandasi batas waktu penyusuan, yaitu surat Al-bagharah ayat 233, "*para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*".Di sini Allah SWT,

---

<sup>118</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Op.Cit*, h. 238.

<sup>119</sup> Nuruddin Abu Lihyah, *Op.Cit*, h. 106.

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 105.

menetapkan penyusuan yang sempurna adalah persusuan yang genap mencapai dua tahun.

Maka bisa diambil kesimpulan bahwa penyusuan orang dewasa tidak mengharamkan pernikahan kecuali penyusuan yang dilakukan oleh Salim adalah rukhsah yang Nabi berikan kepada Salim.<sup>121</sup> Hukum ini disepakati keempat madzhab: Syafi'y, Abu Hanifah, Imam Malik, dan Ahmad. Bahwasannya penyusuan orang dewasa tidak mengharamkan pernikahan.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 103.

<sup>122</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Op.Cit*, h. 238-240.

**BAB III**  
**HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN PERNIKAHAN SEPERSUSUAN**  
**DALAM KAJIAN TAKHRIJ**

**A. Hadits Tentang Haramnya Pernikahan Sebab Sepersusuan Sama Dengan di Haramkannya Karena Nasab (Kelahiran).**

**1. Takhrij al-Hadits**

Takhrij *al-hadits* adalah metode yang digunakan untuk melacak tempat hadits dari sumber-sumber aslinya, lengkap dengan *sanad* dan *matan*-nya, menjelaskan kualitasnya. Dan memiliki tujuan untuk menunjukkan sumber hadis-hadits dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis-hadits tersebut.<sup>123</sup> Di bawah ini penulis mencoba mentakhrij hadits Nabi SAW. yang peneliti teliti yaitu sebuah hadits yang menjelaskan tentang sesusuan menjadi mahram sebagaimana mahramnya saudara dari kelahiran. Tujuan penelitian ini adalah untuk melacak sebuah hadits dari sumbernya yang asli yang lengkap dengan *sanad* dan *matan* haditsnya.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk men-takhrij hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan ini adalah menggunakan metode *takhrij* dengan jalan mengetahui terlebih dahulu lafal *matan* hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan yang merupakan titik awal dalam meneliti hadits larangan pernikahan sepersusuan. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan *Al-Maktabah Al-Syamilah* sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan *takhrij*.

---

<sup>123</sup> Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), Cet.I, h. 4.

Adapun redaksi hadits yang akan diteliti adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab, *باب يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا*, bab, *كِتَابُ الرِّضَاعِ*, no hadits 2615, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَإِنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَاهُ فَلَانًا لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ فَلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seluruh riwayat, lengkap dengan *syahid* dan *muttabi'*-nya. Yang pertama adalah dengan cara manual yaitu dengan menggunakan kitab "*al-Kutub al-Tis'ah*" yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatha' Imam Malik, Musnad Ahmad dan Sunan ad-Darimi, dan yang kedua adalah dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syamilah* dengan menggunakan kata kunci *radhaah* (رَضَاع), dan (تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ) *tuharimul wiladah*.

Maka dapat peneliti temukan hadits yang digunakan sebagai dalil saudara sesusuan menjadi mahram sebagaimana mahramnya saudara dari kelahiran (nasab) berada pada kitab: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan ad-Darimi

Dibawah ini akan dicantumkan redaksi hadits dari masing-masing periwayat di atas, namun dari sekian banyak hadits dari para periwayat,

peneliti hanya mencatumkan masing-masing satu dari para periwayat di atas. Adapun redaksi haditsnya adalah sebagai berikut :

**a. Hadits Riwayat Bukhari**

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ جَاءَ عَمِّي مِنَ الرِّضَاعَةِ فَاسْتَأْذَنَ عَلَيَّ فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ لَهُ حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّهُ عَمُّكَ فَأَذِنِي لَهُ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَرْضَعْتَنِي الْمَرْأَةَ وَلَمْ يُرْضِعْنِي الرَّجُلُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ عَمُّكَ فَلْيَلِجْ عَلَيْكَ قَالَتْ عَائِشَةُ وَذَلِكَ بَعْدَ أَنْ ضُرِبَ عَلَيْنَا الْحِجَابُ قَالَتْ عَائِشَةُ يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ<sup>124</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdullah bin Abu Bakar dari amrah binti Abdurrahman bahwa aisyah r.a, istri Nabi SAW, mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari berada bersamanya dan saat itu dia mendengar suatu suara seorang laki-laki yang meminta izin di rumah Hafshah. 'Aisyah r.a berkata: "lalu aku katakana kepada Rasulullah SAW: "ada seorang laki-laki minta izin masuk ke rumah baginda? "Aisyah berkata: "maka rasulullah SAW berkata: "Aku mengenal bahwa laki-laki itu adalah menjadi paman Hafshah karena sesusuan".Maka Aisyah r.a berkata: "Seandainya si fulan masih hidup yang dia menjadi pamannya karena sesusuan berarti boleh masuk menemuiku? "Maka rasulullah SAW bersabda: "Ya benar, karena satu susuan menjadikan sesuatu di haramkan seperti apa yang di haramkan karena (kelahiran) keturunan."<sup>125</sup>*

**b. Hadits Riwayat Muslim**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَإِنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ

<sup>124</sup> Iman Bukhari, *Shahih Bukhari*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Tahun.1999, Kitab Nikah, Bab Ma Yahramu Min Duhuli Wa Nadir Ila Nisa'i Fi Radha'i, No Hadits. 4838.

<sup>125</sup> Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), Kitab Kesaksian, Bab Persaksian Terhadap Nasab, Persusuan Penuh Dan Kematian Yang Telah Berlalu Lama, No Hadits. 2646.



يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي  
بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَاهُ فُلَانًا لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ  
فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ فُلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ<sup>126</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin yahya dia berkata, saya membaca di depan malik dari Abdullah bin abubakar dari amrah bahwasannya aisyah telah mengabarkan kepadanya bahwa waktu itu rasulullah SAW, berada di sampingnya, sedangkan dia (Aisyah), mendengar suara seorang laki-laki sedang minta izin untuk bertemu rasulillah SAW di rumahnya Hafshah, "Aisyah berkata; maka saya berkata "wahai rasulullah ada seorang laki-laki yang minta izin (bertemu denganmu) di rumahnya Hafshah". Maka Rasulullah SAW bersabda, "saya kira fulan itu adalah pamannya hafshah dari saudara sesusuan." Aisyah berkata; Wahai Rasulullah, seandainya fulan tersebut masih hidup yaitu paman dari saudara sesusuan apakah dia boleh masuk pula ke rumahku? Rasulullah SAW menjawab, "Ya, sebab hubungan karena sesusuan itu menyebabkan mahram sebagaimana hubungan karena kelahiran."<sup>127</sup>

#### c. Hadits Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ  
عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ<sup>128</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Sulaiman bin Yasar dari Urwah dari Aisyah istri Nabi SAW, bahwa Nabi SAW berkata: "sesuatu yang diharamkan karna persusuan, diharamkan seperti (diharamkan) karna nasab (keturunan)".<sup>129</sup>

#### d. Sunan Tirmidzi

<sup>126</sup> Iman Muslim, *Shahih Muslim*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, Kitab Ridha'i, Bab Yahramu Min al-Radhaah Ma Yahramu Min al-Wiladah, No Hadits. 2615.

<sup>127</sup> Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), Kitab Menyusui, Bab Diharamkan dari persusuan sebagaimana yang diharamkan dari Pernasaban, No Hadits. 2615.

<sup>128</sup> Iman Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn. 1999, Kitab al-Nikah, bab Yahramu Min al-rahda'ati Ma Yahramu Min al-Nasab, No Hadits. 1759.

<sup>129</sup> Abu Daud Sulaiman Al-Sijistani Ibn Al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, *Al-Maktabah As-Syamilah*, Edisi Ke-2, Thn. 1999, Kitab Nikah, Bab diharamkan karena sebab persusuan sebagaimana yang di haramkan karena sebab nasab, No hadits. 1759.

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى  
الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سُلَيْمَانَ  
بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا حَرَّمَ مِنَ الْوِلَادَةِ<sup>130</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bundar, Telah menceritakan kepada kami yahya bin Sa'id Al-Qathan, telah menceritakan kepada kami Malik diganti dengan jalur riwayat: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Musa Al-Anshari berkata; telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Musa al-Anshari berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'an berkata; Telah menceritakan kepada kami Malik dari Abdullah bin Dinar dari Sulaiman bin Yasar dari Urwah bin Zubair dari Aisyah berkata; Rasulullah SAW, bersabda: "Allah telah mengharamkan kepada hubungan persusuan sebagaimana pengharaman hubungan anak (nasab).<sup>131</sup>

#### e. Hadits Riwayat Sunan Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَرْمٍ عَنْ  
عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فِي بَيْتِ حَفْصَةَ  
فَسَمِعَتْ صَوْتَ إِنْسَانٍ قَالَتْ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِعْتُ صَوْتَ إِنْسَانٍ فِي بَيْتِكَ.  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « أَرَاهُ فُلَانًا ». لَعَمَّ حَفْصَةَ مِنْ  
الرِّضَاعَةِ. قَالَتْ عَائِشَةُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَوْ كَانَ فُلَانٌ حَيًّا لِعَمَّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ  
دَخَلَ عَلَيَّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « نَعَمْ ، يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ  
مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ »<sup>132</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Rauh telah menceritakan kepada kami Malik dari Abdullah bin Abubakr bin Amr bin Hazm dari Amrah dari Aisyah bahwa dirinya bersama Nabi SAW dirumah Hafsah, kemudian ia mendengar Aisyah berkata: lalu aku berkata: wahai Rasulullah, aku mendengar seseorang di dalam rumahmu.

<sup>130</sup> Iman Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn. 1999, Kitab Radha'ah, Bab Ma Ja'a Yuharamu Min al-Radha'ah Ma Yahramu Min al-Nasab, No Hadits.1066.

<sup>131</sup> Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Semarang, CV. Asy Syifa', 1992), Bab Penyusuan, Bab Segala Yang Diharamkan Karena Keturunan, Haram Pula Karena Nasab, No Hadits 1066.

<sup>132</sup> Iman Darimi, *Sunan Darimi*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, Kitab al-Radhaah, Bab Ma Yahramu Min al-Radha'i, No Hadits. 2302.

*Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “aku kira ia adalah Fulan, Paman Hafсах sepersusuan.” Aisyah berkata: “wahai Rasulullah, apabila Fulan masih hidup (ia menyebutkan Paman sepersusuan nya), bolehkah ia menemuiku? “beliau bersabda:” ia, sesuatu yang haram karna pesusuan adalah haram pula dalam kelahiran”<sup>133</sup>*

Berdasarkan redaksi hadits di atas dapat diketahui beberapa hal yaitu hadits tentang haramnya pernikahan karena sepersusuan sama halnya karena kelahiran (senasab), terdapat lima mukharrij yaitu : Al-Bukhari, Al-Muslim, Ahmad, Malik dan Ad-Darimi. Maka urutan periwayat *sanad*-nya, peneliti susun sebagai berikut :

**a. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari**

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
1.	Al-Bukhari (194 H)	VI	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Abdullah bin Yusuf (218 H)	V	أَخْبَرَنَا	Tabi'u Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah Hafiz</i> )
3.	Malik bin Anas (179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Hisyam bin Urwah (145 H)	III	عَنْ	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Urwah bin Az Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

**b. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim**

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
1.	Muslim (261 H)	VI	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Yahya bin Yahya (226 H)	V	قَالَ	Tabi'ul atba' kalangan Tua ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
3.	Malik (179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan

<sup>133</sup>Imam ad-darimi, Kitab penyusuan, bab segala yang diharamkan karena keturunan, haram pula karena sepersusuan, No Hadits. 1066.

				Tua( <i>Tsiqah</i> )
4.	Abdillah bin Abi Bakri (135 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan Biasa ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
5.	Amroh (103 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan( <i>Tsiqah</i> )
6.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

**c. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud**

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Abu Daud (275 H)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah Hafiz</i> )
2.	Abdullah bin Maslamah (221 H)	VI	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah hujjah</i> )
3.	Malik bin Anas (179 H)	V	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Abdillah bin Dinar (127 H)	IV	عَنْ	Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Sulaiman bin Yasar (110 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengan ( <i>Tsiqah Fadil</i> )
6.	Urwah bin Az Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

**d. Hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzi**

Jalur ke 1

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Tirmidzi (279 H)	VIII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah Muttafaq Alaih</i> )
2.	Muhammad bin Basysyar (252 H)	VII	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atbak Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Yahya bin sa'id (198 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabiin kalangan Biasa ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
4.	Malik bin Anas (179 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabi'in kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Abdillah bin Dinar (127 H)	IV	عَنْ	Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Sulaiman bin Yasar (110 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )

8.	Aisyah (58)	I	قَالَ	Shahabat
----	-------------	---	-------	----------

#### Jalur ke 2

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Tirmidzi (279 H)	VIII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Ishak ibn Musa (244 H)	VII	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Ma'an bin Isa (198 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Malik bin Anas (179 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Abdillah bin Dinar (127 H)	IV	عَنْ	Tabi'in kalangan Biasa ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Sulaiman bin Yasar (110 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
8.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

#### e. Hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Ad-Darimi

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Sunan Ad-Darimi (225 H)	VII	أَخْبَرَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah dan Wara'</i> )
2.	Ishaq bin Ibrahim (238 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Rouhu bin Ubaidah (205 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'utTabiin Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Malik bin Anas (179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Abdillah bin Abi Bakri (135 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
6.	Amrah binti Abdur Rahman (103 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

Dari beberapa kolom di atas, terdapat beberapa lambang periwayatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu أَخْبَرَنَا (ia telah mengabarkan kepada kami), حَدَّثَنَا (ia telah menceritakan kepada kami), عَنْ (dari), قَالَ (dia telah berkata). Lambang-lambang periwayatan merupakan

cara menyampaikan dan penerimaan sebuah hadits yang dalam ilmu hadits disebut *tahammul wa ada' al-hadits*. Yang mempunyai arti dan kualitas yang berbeda-beda.

Lambang *أَخْبَرَنَا، حَدَّثَنَا*, merupakan lambang dalam *sighat al-ada'* (bahasa yang digunakan dalam menyampaikan riwayat hadis) masuk dalam kategori *al-sima'*. Maksudnya adalah seorang perawi dalam menerima hadits dengan cara mendengar langsung dari seorang guru. Hadits tersebut didektekan (bisa dalam sebuah pengajian atau yang lainnya) oleh seorang guru kepada muridnya. Cara periwayatan seperti ini diputuskan oleh ulama sebagai cara yang kualitasnya paling tinggi.<sup>134</sup> Beberapa kata yang termasuk dalam kategori *al-sima'* yaitu *سَمِعْتُ* (aku telah mendengar), *سَمِعْنَا* (kami telah mendengar), *ذَكَرَ لِي* (ia telah sebutkan kepadaku), *ذَكَرْنَا* (ia telah sebutkan kepada kami), *قَالَ* (dia telah berkata), *قَالَ لِي* (dia telah berkata kepadaku), *قَالَ لَنَا* (dia telah berkata kepada kami).<sup>135</sup>

Sedangkan lambang yang memakai huruf *عَنْ* sebagian ulama mengatakan bahwa sanadnya adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk dalam kategori *al-sima'* selama dipenuhi syarat-syarat berikut.

- 1) Dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan perawi.
- 2) Antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.

---

<sup>134</sup> Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits Dan Mustholah Hadits* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 213.

<sup>135</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 351-353.

3) Para perawi harus orang-orang terpercaya.

Syuhudi Isma'il dalam bukunya *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits* yang menukil dari berbagai pendapat para ulama menyatakan bahwa sebenarnya para ulama hadits masih berbada pendapat mengenai lambang-lambang periwayatan dalam hadits, di antara lambang periwayatan yang berbeda apakah lambang tersebut termasuk *al-sima'*, ataukah *al-qiraah*, ataukah termasuk dalam kategori *al-ijazah*, ataukah termasuk dalam kategori *al-munawalah*, atau yang lainnya. Inti dari semua permasalahan di atas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas suatu *sanad* hadits adalah kualitas masing-masing dari perawi. Boleh jadi satu sanad menggunakan lambang dan metode *tahammul wa al-ada'* tertentu yang di anggap paling rendah, namun apabila kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap tinggi dan begitu pula sebaliknya.<sup>136</sup>

## **2. Skema Sanad dan I'tibar**

### **a. Skema Sanad**

Setelah dilakukannya takhrij di atas maka langkah berikutnya adalah menguraikan mata rantai *sanad* dengan pembuatan skema keseluruhan jalur *sanad*.

---

<sup>136</sup> Muhammad Ma'sum Zain, *Op.Cit*, h. 214.

#### **b. Al-I'tibar**

Berdasarkan arti bahasanya kata *I'tibar* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis”.<sup>137</sup> Menurut istilah ilmu hadits: “*I'tibar* berarti menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadits tertentu”, yang mana suatu hadits itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya ada satu periwayat saja dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak.

Diharapkan dengan dilakukan *I'tibar*, maka akan terlihat seluruh jalur *sanad* hadits yang diteliti, termasuk nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. *I'tibar*

---

<sup>137</sup> Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah Al-Hadits* (Beirut, Dar Al-Saqafah Al-Ilmiyah, 1983), h. 40.



dalam penelitian sebuah hadits berfungsi untuk mengetahui keadaan *sanad* hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *Muttabi'* atau *Syahid*.

Hadits-hadits tentang haramnya pernikahan karena sepersusuan sama halnya karena senasab yang peneliti cantumkan di atas, bersumber dari sahabat yang sama namun dengan beberapa rangkaian *sanad* yang berbeda-beda.

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadits di atas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat :

- 1) Dari sahabat Aisyah mempunyai dua jalur periwayat yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan (sebagai *muttabi*) yaitu, Amrah dan urwah, hadits ini diriwayatkan oleh mukharrij al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi dan al-Nasa'i. Dengan demikian hadits ini dapat dikategorikan sebagai hadits *al-Muttashil Marfu'*, yang termasuk dalam *hadits shahih*.
- 2) Dari jalur Urwah bercabang menjadi dua, yaitu melalui Hisyam bin Urwah, Sulaiman bin Yasar. Abdullah bin Dinar dan Malik sebagai *Muttabi'*nya. Dan pada jalur Abdullah bin Abi Bakri berakhir pada *Mukharrij* Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi. Pada jalur Malik berakhir pada *Mukharrij* Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Muslim, dan Darimi.
- 3) Dari jalur Abdullah bin Dinar bercabang satu yaitu Malik. Pada jalur Malik Bercabang menjadi enam yaitu Abdullah bin Yusuf, Abdullah bin Maslamah,

Ma'nun, Yahya bin Sa'id, Yahya ibn Yahya dan Rauh. Berakhir pada *Mukharrij* Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Darimi.

- 4) Dari jalur Abdullah bin Yusuf langsung berakhir pada *mukharrij* Bukhari. Dari jalur Abdullah bin Maslamah langsung berakhir pada *mukharrij* Abu Daud. Dari jalur Ma'nun memiliki satu jalur periwayatan yaitu Ishak bin Musa dan Yahya bin Su'aib memiliki satu jalur periwayatan yaitu Bundarun, yang keduanya berakhir pada *mukharrij* Tirmidzi. Dari jalur Yahya bin Yahya langsung berakhir pada *mukharrij* **Muslim**. Dari jalur Rauh masih memiliki satu jalur periwayatan yaitu Ishaq, yang berakhir pada *mukharrij* ad-Darimi.

### c. Meneliti Syadz dan 'Illat pada Sanad

Dengan demikian hadits yang menjelaskan tentang hubungan sepersusuan sama halnya dengan senasab, memiliki ketersambungan *sanad*, *kestiqahan* perawinya terjaga serta terhindar dari *syadz* dan *'Illat*, maka hadits yang menyatakan bahwasannya hubungan sepersusuan sama dengan hubungan karena kelahiran (senasab) termasuk dalam hadits *shahih* dapat dijadikan dalil hukum dan dapat diamalkan.

### d. Penelitian Biografi Para Perawi Hadis

#### 1. Hadits Riwayat Bukhari

**Perawi pertama** sekaligus sebagai mukharrij adalah: al-Bukhari, nama aslinya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah bin Bardizbal al-Ja'fi al-Bukhari,<sup>138</sup> lahir pada hari jum'at 13

---

<sup>138</sup> Bukhari adalah nama yang dinisbatkan kepada nama kota kelahirannya yaitu: Bukhara salah satu kota besar yang jarak antaranya dengan samarkhan delapan hari perjalanan, kini kota tersebut berada di bawah kekuasaan Rusia, lihat Muhammad Abu Syuhbah, *al Ta'rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, (Kairo, Maktabah al-Ilm, 1969), h. 42.

syawal tahun 194 H, di kota Bukhara,<sup>139</sup> beliau wafat tahun 194 H, di sebuah desa di Samarkand yang bernama Khartank.<sup>140</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Makky bin Ibrahim al-Balakhy, Muhammad bin Abdullah bin Anshary, Ahmad bin Hanbal, Ismail ibn Idris al-Madany dan lain-lain. Murid-muridnya diantaranya adalah Abu Zu'ah, Abu Hatim, al-Razi, Ibnu Abid Dunya' dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama hadits diantaranya at-Tirmidzi berkomentar tentangnya. “saya tidak pernah melihat orang yang dalam hal ‘*Illat* dan *rijal*, lebih mengerti dari pada al-Bukhari”. Ibnu Huzaimah berkata bahwa aku tidak melihat di bawah permukaan langit seseorang yang lebih tahu tentang hadits Rasulullah SAW dari pada Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Para ulama Bagdad sengaja memutar balikkan seratus hadits, lalu al-Bukahri mengembalikan setiap *matan* kepada *sanad* yang sebenarnya dan setiap *sanad* kepada *matan*-nya, sehingga membuat para ulama kagum akan hafalan dan dan kecermatannya.<sup>141</sup>

**Perawi kedua** adalah Abdullah bin Yusuf Kauniah beliau adalah Abu Muhammad, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua). Beliau di besarkan di Madinah, yang wafat pada tahun 218 H. Beliau dari kalangan *tabi'ul atba'* kalangan tua.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Al-ajli, Ibnu Hajar, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Adz Zahabi mengatakan

---

<sup>139</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Hadits-Hadits Tentang Perintah Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid Dan Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at (Studi Analisis Sanad Dan Matan)*, Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2017, h. 56-57.

<sup>140</sup> *Ibid.* h. 57.

<sup>141</sup> Subhi al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993), h. 349.

bahwa beliau adalah *hafidz* yang mayoritas meriwayatkan hadits dari imam Bukhari.<sup>142</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Malik bin Anas bin Malik bin Abi Umar bin Abu Abdillah al-Madini, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), lahir pada tahun: 93 H dan Wafat pada tahun 179 H.

Guru-gurunya antara lain: Hisyam bin Urwah, Abi Sahil an-Nafi' bin Malik pamannya, Ishak bin Abdillah, Daud bin Husain, Rabiah bin Abi Abdirrahman, Zaid bin Aslam, Abdillah bin Abi Bakri, Abdirrahman bin Abdillah, Abdul Majid bin Sahil, Umar bin Yahya, Muhammad bin Abi Bakr, Yazid bin Abdillah. Murid-muridnya antara lain: Abdillah bin Yusuf, Ishak bin Muhammad, Ismail bin Abi Auyas, Abu Kutaibah Salim bin Kutaibah, Abdullah bin Abdiwahab, Abdirrahman bin Mahdi, Abu Na'im Al-Fadil bin Dakyan, Yahya bin Abdillah, Yahya bin Yahya, Abu Ishak al-Fajri.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Tentang kualitas kepribadiannya seluruh ulama telah mengakuinya sebagai *muhaddits* yang tangguh. Seluruh warga Hijaz memberi gelar kehormatan baginya *sayyidi fuqahai'i hijjaz*. Imam Yahya bin Said al-Qathan dan Imam Yahya bin Main mengenalnya sebagai *Amirulnu'minin fi'l al-hadits*, imam Bukhari mengatakan bahwa *sanad* yang dikatakan *ashahhul 'asanid* ialah bila *sanad* itu terdiri dari Malik, Nafi dan Ibnu Umar.<sup>143</sup>

**Perawi keempat** adalah Hisyam bin Urwah bin Azzubair, bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad, bin Abdil Uzza, bin Kusya'I al-Asadi al-

---

<sup>142</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-6, h. 88.

<sup>143</sup> Mustofa Hasan, Ilmu Hadis (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), Cet-I, h. 287-291.

Kuraishi, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), beliau wafat pada tahun 145 atau 146 H.<sup>144</sup>

Guru-gurunya antara lain: Urwah bin Zubair ayahnya, Usman bin Urwah kakaknya, Abdullah bin Urwah kakaknya, Abdullah bin Zubair pamannya, Ibad bin Abdullah bin Azzubair anak pamannya, Abdullah bin Abu Bakar. Murid-muridnya antara lain: Malik bin Anas, Abu Bakri al-Madini, Yazid bin Zari', Yahya bin Yaman, Ibrahim bin Hamid, Abu Ishak Ibrahimibn Muhammad al-Fazri, Usamah bin Hafs Almadini, Jarir bin Abdu Hamid, Ja'far bin Aun, Khalid bin Haris, Daud bin Abdurrahman.<sup>145</sup>

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Sa'id Ajali berbicara tentang ke-*tsiqahan*. Ibnu Sa'id menambahkan tentang ketetapan kebanyakan hadits. Dan Ibnu Hatim berkata tentang *tsiqahnya* imam dalam hadits. Ya'kub bin Su'bah juga berkata tentang ke *tsiqahannya*. Dia mendapat riwayat dari bapaknya dan dia tidak mengingkari atas penghuni negrinya, karena beliau merupakan orang Iraq.<sup>146</sup>

**Perawi kelima** adalah Urwah bin Azzubair nama lengkapnya Abu Abdillah Urwah bin Azzubair, bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad, bin Abdil Uzza, bin Kusya'I al-Asadi al-Kuraishi, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Tua), salah seorang *fugaha* tujuh di madinah. Beliau di lahirkan pada akhir masa pemerintahan umar (tahun 22 H), dan wafat dalam keadaan sedang berpuasa tahun 93 H.

Guru-gurunya antara lain: Aisyah Ummul Mu'minin, Amroh bin Abdurrahman, Zainab bin Abi Salmah, Asma' bin Abu Bakar, Abu Hurairah,

---

<sup>144</sup> *Ibid*, h. 58.

<sup>145</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-7, h. 184.

<sup>146</sup> Rino Rinaldi, *Op.Cit*, h. 68-69.

Yahya bin Abdurrahman, Hasim bin Hakim, Usamah bin Zaid, Yasar bin Saad, Yasar bin Abi Mas'ud al-Ansori, Jabar bin Abdullah, Hajaj bin Hajaj al-Aslami cucu dari Abi Thalib, Hakim bin Hazam. Murid-muridnya antara lain: Hisyam bin Urwah anaknya, Yahya bin Urwah bin Zubair anaknya, Muhammad bin Urwah anaknya, Usman bin Urwah anaknya, Abdullah bin Urwah anaknya, Umar bin Abdullah bin Urwah cucunya, Ja'far bin Mus'ab, Said bin Ibrahim, Sulaiman bin Abdullah, Abdullah bin Abu Bakar.<sup>147</sup>

Pendapat para ulama mengenai beliau: Al-Ajli dan Ibnu Hajar mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Ibnu Sa'din mengingatkan di tingkatan ke dua dari penduduk madinah dan ia berkata bahwa ke *tsikohan* hadisnya di karenakan banyak hadis yang jelas dan banyak di ketahui orang. Ketetapan hadisnya dapat di percaya. Dan Ajali berkata tabiin di Madinah inilah yang *tsiqah*. Dan dia itu adalah lelaki yang shahih atau bagus, yang belum pernah terkena fitnah suatu apapun.<sup>148</sup>

**Perawi keenam** Aisyah binti Abi Bakr al-Shidiq al-Taimiah, beliau dari kalangan (Sahabat), meninggal pada senin, 17 Ramadhan 58 H.

Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Nabi Muhammad SAW, ayahnya sendiri yakni Abu Bakar Shidiq, Umar, Hamrah bin Umar al-Aslami, Sa'ad bin Abi Wiqash, Judamah binti Wahabal-Asadiyah, Fatimah al-zahra. Murid-muridnya antara lain: Saudara perempuannya yakni Umu Kulsum binti Abu Bakar, Saudara laki-lakinya dari satu susuan yakni, Auf bin al-Harits bin al-

---

<sup>147</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdibu Tahdzib*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, Jus 11, h. 51.

<sup>148</sup> Rino Rinaldi, *Hadis tentang puasa as-sura (studi analisis sanad dan matan)* Jurusan TafsirHadis Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2006, h. 69-70.

Taufail, dua anak laki-laki saudara laki-lakinya yakni al-Qasim dan Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakr Shidiq.

Pendapat para ulama: Al-Sya'bi berkata: Masyruq apabila menceritakan hadis dari Aisyah maka ia berkata; Wanita jujur putri seorang yang jujur menceritakan hadis kepadaku. Hisyam berkata: Tidak ada sahabat yang sepandai Aisyah dalam hal mengetahui diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an, hal-hal yang diwajibkan dan disunahkan, peristiwa-peristiwa penting, silsilah keturunan dan banyakhal lainnya. Al-Hakim berkata: Sungguh seperempat hukum *syari'at* diriwayatkan darinya.<sup>149</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz* dan *Tsiqah*.

## 2. Hadits riwayat muslim

**Perawi pertama** sekaligus sebagai *mukharrij* adalah Imam Muslim, nama aslinya adalah Al-Hajjaj Husain al-Khusairi al-Nisaburi, lahir di Nisabur pada tahun 204 H. dan wafat pada tahun 261 H.

Guru-gurunya adalah Usman, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Saibah bin Furuji, Abu Kumail, Qutainah bin Said al-Qa'nabi, Ismail bin Abi Uqais, Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Mahram, Abu Gassam, Said bin Manshur, Abu Mashab, Ahmad bin Hambal.<sup>150</sup>

Pendapat ulama: Ibnu Hatim berkata bahwa beliau adalah seorang hafizh yang banyak menulis kitab, para ulama sepakat atas keimanannya

---

<sup>149</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta, AMZAH, 2010), Cet.IV, h. 253-254.

<sup>150</sup> Mustofa Hasan, *Op.Cit*, h. 301-303.

dalam hadits dan dalam pengetahuan tentang hadits. Imam Muslim banyak menulis, diantaranya kitab shahihnya yang masyhur, yaitu shahih Muslim yang merupakan koleksi hadits Nabi SAW, yang menjadi sumber rujukan umat muslim.<sup>151</sup>

**Perawi kedua** adalah: Yahya bin Yahya bin Bakri bin Abdurrahman at-Tamimi al-hindi Abu Zakarya an-Naisaburi, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), lahir pada tahun 142 H. dan wafat pada tahun 226 H.

Nama-nama gurunya antara lain: Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'id Azzuhri, Jarir bin Abdul Hamid, Dawud bin Abdurrahman al-Athar, Sufyan bin Iyanah, Abdullah bin Namiri, Abdurrahman bin Mahdi, Hasim bin Basir. Dan murid-muridnya antara lain: Muslim, Ibrahim bin Abdullah as-Saidi, Abu Azhar Ahmad bin Azhar, Yahya bin Muhammad bin Yahya ad-Dahili, Abdullah bin Abdurrahman ad-Dahili, Ahmad bin Yusuf as-Salami.

Pendapat para ulama mengenai beliau: An Nasa'I, Ibnu Hibban, Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa beliau adalah ulama yang *Tsiqah*. Ibnu Hajar al-Atsqalani dan Adz Dzahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Tsabat*.<sup>152</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Malik bin Anas, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>153</sup>

**Perawi keempat** adalah: Abdullah bin Abi Bakri bin Muhammad bin Amru bin Hazm al-Anshari, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Biasa), lahir pada tahun: 65 H. Dan wafat pada tahun, 135 H.

---

<sup>151</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit*, h. 59-60.

<sup>152</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-11, h. 298.

<sup>153</sup> Biografi Periwiyat Lihat h. 72.



Guru-gurunya antara lain: Amroh bin Abdirrahman, Abi Bakar bin Muhammad, Yakub bin Abdillah, Muhammad bin Muslim, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain, Ali bin Abdullah bin Abas, Anas bin Malik. Dan beberapa murid-muridnya antara lain: Malik bin Annas, Muhammad bin Ishak bin Yasar, Muhammad bin Muslim, Hisam bin Urwah, Abdul Malik bin al-Juraij, Abdurrahman bin Abi Rijal, Abdul Malik bin Juraij.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, An Nasa'I, Ibnu Sa'id, Al-Ajli, Ibnu Hiban, Ibnu Hajar al-Asqalani, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Bahkan An Nasa'I mengatakan bahwa beliau adalah orang yang memiliki gelar *Tsiqah Tsabat*. Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa beliau adalah ahli *Fiqh*, dan juga termasuk ulama yang *Tsiqah*.<sup>154</sup>

**Perawi kelima** adalah Amrah binti Abdurrahman bin Sa'id bin Jarir al-Anshari al-Madani, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), wafat pada tahun 103 H.

Guru-guru beliau antara lain: Aisyah r.a, Marwan bin Hakim, Habibah bin Sahl. Dan murid-muridnya antara lain : Abdullah bin Abu Bakar, Urwah bin Jubair, Amru bin Dinar, Malik bin Abi Rijal, Muhammad bin Abi Bakri bin Muhammad, Abu Rizal Muhammad bin Abdurrahman al-Anshari, Yahya bin Said, Yahya bin Abdillah, Abu Bakri bin Muhammad.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Yahya bin Ma'in, Al-ajli, Ibnu Hiban, Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa beliau adalah termasuk

---

<sup>154</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-5, h. 164.

orang yang *tsiqah*. Adz dzahabi berpendapat bahwa beliau adalah ahli Fikih pada masa *Tabi'in*.<sup>155</sup>

**Perawi keenam** adalah Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>156</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz*, *Ahli Fiqih*, dan *Tsiqah*.

### 3. Hadits riwayat Abu Daud

**Perawi pertama** sekaligus sebagai *mukharrij* adalah Abu Daud. Nama aslinya adalah Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir dan Syadad bin Amar bin Imran al-Azadiy al-Sajastani atau al-Sijistaniy.<sup>157</sup> Dilahirkan di Sijistani pada tahun 202 H. dan wafat di Basrah pada tanggal 15 syawal 275 H.<sup>158</sup>

Guru-gurunya adalah Sulaiman bin Harb, Usman bin Abi Syaibah, al-Qa'nabi, Abu Walid at-Thayalisiy dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain adalah puteranya sendiri Abdullah, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, Abu Awwanah, Ali bin Abdul Shamad dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai *hafizh* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, mempunyai pemahaman yang tajam baik dalam

---

<sup>155</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-12, h. 439.

<sup>156</sup> Biografi Periwat Lihat h. 68.

<sup>157</sup> Muhammad Muhyi al-Din Abdul al-Hamid, *Sunan Abu Daud* (Semarang, Maktabah Dahlan), Jilid 1, h. 4.

<sup>158</sup> Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz* (Madinah Al-Kutuby, 1967), h. 4.

bidang ilmu hadits maupun lainnya. Al-khaththany berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama setara dengan kitab sunan abu Daud.<sup>159</sup>

**Perawi kedua** adalah: Abdullah bin Maslamah bin Qo'nabi al-Qo'nabi al-Haritsi atau biasa juga di sebut Abu Abdirrahman al-Madini al-Basri, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Biasa), wafat pada tahun 221 H.

Guru-gurunya antara lain: Malik bin Anas, Muhammad bin Abdullah bin Muslim, Ais bin Hafs bin Asim bin Umar bin Khatab, Ais bin Yunus, al-Laits bin Saad, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Amami, Abdul aziz bin Abi Hazim, Abdul Aziz bin Muslim. Dan murid-muridnya antara lain: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibrahim bin al-Harb al-askuri, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmizi, Ahmad bin Sunan al-Qathani, Abu Mas'ud Ahmad, Ishak bin Hasan al-Harbi, Ismail bin Ishak al-Qadi, Ismail bin Abdullah, Hammad bin Ishak.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hiban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Ibnu Hajar mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah* dan juga ahli ibadah. Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Hujjah*.<sup>160</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Malik bin Anas, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung, PT. al-Ma'arif, 1974), h. 380-381.

<sup>160</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-6, h. 32.

<sup>161</sup> Biografi Periwat Liha, h. 72.

**Perawi keempat** adalah: Abdullah bin Dinar al-Qurosi al-Aduwi bin Abdullah bin Umar bin Khatab, beliau dari kalangan (*Tabiin Kalangan Biasa*), wafat pada tahun 127 H.

Guru-gurunya antara lain yaitu: Sulaiman bin Yasar, Anas bin Malik, Khalid bin Khalad bin as-Saab, Shalih bin Muhammad, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Usman bin Zaid, Nafi' Mauli bin Umar. Diantara murid-muridnya yaitu: Malik bin Anas, Abdullah bin Ja'far al-Madini, Asim bin Umar al-Amiri, Abdurrahman bin Abdullah, Qosim bin Abdullah, al-Laits bin Saad, Musa bin Ubaidah, Musa bin Akobah, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Yazid bin Abdullah.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ahmad bin Hambal, Abu Hatim, Abu Zur'ah, An Nasa'I, Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'id, Al-ajli, Ibnu Hibban, dan Ibnu Hajar Al-Atsqalani, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*.<sup>162</sup>

**Perawi kelima** adalah Sulaiman bin Yasar al-Halili bin Abu Ayub, beliau dari kalangan (*Tabiin Kalangan Pertengahan*), yang wafat pada tahun 110 H.

Guru-gurunya antara lain yaitu: Urwah bin Zabit, al-Fadil bin Abbas, Kuraib Mu'ali bin Abbas, Malik bin Abi Umar al-Asbahi, Mas'ud bin al-Hakim al-Zurki, Ja'far bin Amru, Hasan bin Tsabit, Hamzah bin Amru al-Aslami.<sup>163</sup> Dan murid-muridnya antara lain: Abdullah bin Dinar, Abdullah bin Said al-Anshari, Abdullah bin Salman bin Yasar, Umar bin Dinar,

---

<sup>162</sup> *Ibid, Op.Cit, Jus-5, h. 202.*

<sup>163</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit, Jus-5, h. 202.*

Abdurrahman bin Yazid, Umar bin Saib, Muhammad bin Abi Harmalah, Muhammad bin Abdurrahman, Abu Aswad Muhammad bin Abdurrahman.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Abu Zurah Arrazi dan al-Ajli mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah bin Ma'munn*. Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Fadil* dan juga salah satu dari ahli *Fiqih* yang tuju.<sup>164</sup>

**Perawi keenam** adalah Urwan bin Azzubair, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>165</sup>

**Perawi ketujuh** adalah Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (*Sahabat*).<sup>166</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz* dan *Tsiqah* dan jarak usianya tidak lebih dari 35 tahun.

#### 4. Hadits riwayat at-Tirmidzi.

**Perawi pertama** adalah: at-Tirmidzi sekaligus sebagai *mukharrij*, nama aslinya adalah Abu Isa Muhammad bin Saurah bin Musa bin al-Dahhaq al-Bugi al-Tirmidzi.<sup>167</sup> Lahir pada tahun 209 H. dan wafat pada malam senin tanggal 13 rajab tahun 279 H.<sup>168</sup>

---

<sup>164</sup> *Ibid*, Jus-4, h. 229.

<sup>165</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-7, h. 184.

<sup>166</sup> Biografi Periwat Liha, h. 68.

<sup>167</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al- Bari, Syarah Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, h. 378.

<sup>168</sup> Mustofa Hasan, *Op.Cit*, h. 308-3010.

Guru-gurunya adalah Qutaibah bin Sa'id, Sihaq bin Rahawaih, Muhammad bin Amru as-Sawwaq al-Balqi, Mahmud bin Gailan, Muhammad bin Basyar dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Abu Bakar bin Ismail al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad bin Abdullah bin Yusuf an-Nasafi dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya, Ibnu Hibban menerangkan bahwa, at-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis, sekaligus pengarang kitab. Selanjutnya al-Khalili berkata, at-Tirmidzi adalah seorang *tsiqah muttafaq 'alaih* (diakui oleh Imam Bukhari dan Muslim).<sup>169</sup>

**Perawi Kedua** adalah: Bundarun nama aslinya yaitu: Muhammad bin Basyar bin Usman al-Abdi, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), yang lahir pada tahun 167 H, dan beliau wafat pada tahun 252 H.

Beberapa guru-gurunya adalah antara lain: Yahya bin Sa'id, Muhammad bin Ar-arah, Muhammad bin yazid, Muad bin Muad, Mu'ad bin Hanik, Mu'adi bin Sulaiman, Wakik bin al-Jaroh, Wahab bin Jarir, Maki bin Ibrahim, Mu'amil bin Ismail, Yahya bin hammad, Yahya bin Sa'in al-Qathani. Dan murid-muridnya yaitu: Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, an-Nasa'I, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishak al-Khurairi, Abu Bakri Ahmad bin Ali, Ishak bin Ibrahim, Baki bin Mukhad al- Andalus, Hasan bin Ali, Zakarya bin Yahya, Abdullah bin Ahmad.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hibba dan Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Abu Hatim

---

<sup>169</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit.* h. 64-65.

mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Shaduuq*. An-nasa'I mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *shahih*. Adz Zahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *hafizh*.<sup>170</sup>

Perawi ke-dua yang juga meriwayatkan hadits dari Yahya ibn Sa'id yaitu: Ishak bin Musa al-Anshari nama lengkapnya yaitu; Ishak bin Musa al-anshari bin Abdullah, *kauniah* beliau adalah Abu Musa, beliau hidup di madinah pada masa Tabi'ul atba' kalangan tua. Beliau wafat pada tahun 244 H.

Pendapat para ulama mengenai beliau: an- Nasa'I, Al Khatib, Ibnu Hibban, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Mutqin*.<sup>171</sup>

**Perawi Ketiga** adalah: Yahya bin Syaid kauniahnya adalah Qutaibah, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Biasa), nama aslinya adalah Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah al-Tsaqafi Abu Raja al-Baghlany.<sup>172</sup> Beliau wafat tahun 198 H.

Guru-gurunya adalah Daud bin Ziyad, at-Tirmidzi, Laits bin Said, Malik bin Anas, Walid bin Muslim, Yahya bin Yaman dan lain-lain.<sup>173</sup> Murid-muridnya adalah at-Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, Muslim, Ahmad bin Said ad-Darimi, an-Nasa'i, dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Hatim dan Nasa'i beliau adalah seorang yang berstatus *tsiqah* dan an-Nasa'i, berkata

---

<sup>170</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-9, h. 72.

<sup>171</sup> *Ibid*, h. 63.

<sup>172</sup> Al-Mizi, *Op.Cit*, h. 236.

<sup>173</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op.Cit*, h. 311.

bahwa beliau adalah seorang yang *shadduq* dan para kritikus hadits tidak ada yang memberikan celaan terhadap beliau.<sup>174</sup>

Perawi ke dua, yang juga meriwayatkan hadis dari Malik bin Anas yaitu: Ma'nun nama lengkapnya yaitu; Ma'an bin Isa bin Yahya bin Dinar. Beliau dari kalangan *Tabi'ut Tabi'in* kalangan tua, beliau hidup di madinah, yang mana wafat pada tahun 198 H.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Sa'id mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Ma'Mun*. Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tiqah Tsabt*.<sup>175</sup>

**Perawi Keempat** adalah: Malik bin Anas, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>176</sup>

**Perawi Kelima** adalah: Abdullah bin Dinar al-Qurosi al-Aduwi, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Biasa), dengan status *tsiqah*.<sup>177</sup>

**Perawi Keenam** adalah: Sulaiman bin Yasar, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>178</sup>

**Perawi Ketujuh** adalah Urwan bin Azzubair, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>179</sup>

**Perawi Kedelapan** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>180</sup>

---

<sup>174</sup> *Ibid*, h. 312-313.

<sup>175</sup> *Ibid*, h. 313.

<sup>176</sup> Biografi Periwat Lihat h. 72.

<sup>177</sup> Biografi Periwat Lihat h. 79.

<sup>178</sup> Biografi Periwat Lihat h. 79.

<sup>179</sup> Biografi Periwat Lihat h. 70.



Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Tsiqah*

## 5. Hadits riwayat Ad-Darimi

**Perawi pertama** adalah: ad-Darimi sekaligus sebagai mukharrij, nama aslinya adalah al-Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad at-Tamimi ad-Darimi Samarqandi. Beliau dilahirkan pada tahun 181 H. bertepatan pada tahun wafatnya Abdullah bin Mubarak. Beliau wafat pada tahun 255 H.

Guru-guru adalah Yazid bin Harun, Ya'la bin 'Ubaid, Ja'far bin 'Aun, Basyr bin 'Umar az Zahrani, 'Ubaidullah bin Abdul Hamid al Hanafi, Hasyim bin al Qasim, 'Utsman bin 'Umar bin Faris, Sa'id bin 'Amir adl Dluba'i, Abu 'Ashim, 'Ubaidullah bin Musa, Abu al-Mughirah al-Khaulani dan lain-lain. Murid-murid beliau Begitu banyak tokoh-tokoh yang menimba ilmu kepada beliau. Di antaranya, Imam Muslim bin Hajjaj (penyusun Shahih Muslim), al-Imam al-Bukhari pada selain riwayat beliau dalam kitab Shahihnya, Al Imam Abu Dawud, al-Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi, al-Hasan bin Ash Shabbah al-Bazzar, Muhammad bin Basysyar (Bundarun).

Pujian para ulama terhadap beliau. Imam Ahmad menuturkan, “(Ad Darimi) adalah seorang imam, Muhammad bin Abdillah bin

---

<sup>180</sup> Biografi Periwatayat Lihat h. 68.

Numair mengatakan, ad-Darimi mengalahkan kami dalam hal hafalan dan *wara*. Muhammad bin Yahya adalah orang yang paling berilmu di Khurasan pada hari ini.<sup>181</sup>

**Perawi Kedua** adalah: Ishaq Nama lengkapnya adalah Ishaq bin Ibrahim Mukhalid Ibn Ibrahim Ibn Mathar. Muhammad bin Musa al-Basyani berkata Ishaq, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), lahir pada tahun 161 H, Musa bin Harun berkata ia lahir pada tahun 166 H dan meninggal pada tahun 238 H.

Nama-nama gurunya bin Ainah, Rahuyah al-Muruzy, Jarir, Busrah bin al Fadhal, Sulaiman bin Nafi al-Abdi, dan Usman bin Abi Syaibah bin Idris, Abdurazzak, Isa bin Yunus, Abi Muawiyah, Mu'tamar bin Sulaiman. Muridnya antara lain Baqitah Ibn Walid, Yahya bin Adam, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin al-Kusij, Muhammad bin Rafi', Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Aflah.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Ahmad bin hambal mengatakan bahwa beliau adalah seorang imam kaum muslim. Penilaian kritikus Hadits Ishaq berkata ia adalah *Tsiqah*.<sup>182</sup>

**Perawi Ketiga** adalah: Rauhu bin Ubaidah bin Al-alaa'. Kauniah beliau adalah Abu Muhammad, beliau hidup pada masa, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabi'in* Kalangan Biasa), dan beliau hidup di madinah. Beliau wafat pada tahun 205 H.

---

<sup>181</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit.* h. 72-73.

<sup>182</sup> Fathu Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (PT. Al Ma'arif, 1991), h. 329-331.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Muhammad bin Sa'id dan Al-Khatib mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*, Yahya bin Ma'in dan Ya'kub Ibnu Saibah mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Shaduuq*. Abu Hitam Ar-Razi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Shahih*.<sup>183</sup>

**Perawi Keempat** adalah: Malik bin Anas, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>184</sup>

**Perawi Kelima** adalah: Abdullah bin Abi Bakri, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Biasa), dengan status *tsiqah*.<sup>185</sup>

**Perawi Keenam** adalah: Amrah ibn Abdurrahman, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>186</sup>

**Perawi Ketujuh** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (*Sahabat*).<sup>187</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz*, *Shadduq* dan *Tsiqah*.

*Natijah* (Hasil Penelitian Sanad), dari keseluruhan keterangan yang telah diteliti, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian keseluruhan sanad *sanad* adalah :

---

<sup>183</sup> Mustofa Hasan, *Op.Cit*, h. 287.

<sup>184</sup> Mustofa Hasan, *Op.Cit*, h. 287-291.

<sup>185</sup> Biografi Periwat Lihat h. 76.

<sup>186</sup> Biografi Periwat Lihat h. 75.

<sup>187</sup> Biografi Periwat Lihat h. 68.

1. Hadits tentang hubungan sepersusuan sama halnya dengan senasab riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, dan ad-Darimi yang semuanya bersumber dari Sahabat Nabi SAW yaitu Aisyah binti Abu Bakar.
2. Hadits di atas memiliki ketersambungan *sanad*, antara guru dan muridnya saling bertemu dan semua periwayatnya memiliki derajat yang *tsiqah* dan *adil*. jadi dilihat dari ketersambungan sanadnya hadits ini dapat dikatakan sebagai hadits *shahih*. Karena tergolong sebagai hadits yang *al-Muttasil Marfu'*, yaitu hadits yang *sanad*-nya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW.

**B. Hadits Tentang Kadar Persusuan Yang Mengharamkan (Lima Kali Susuan).**

Hadits yang menentukan kadar persusuan yang mengharamkan pernikahan adalah dengan menyusui minimal sebanyak lima kali susuan yaitu menurut pendapat *Jumhur Ulama* dan juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a, hadits ini merupakan hadits yang ditetapkan Nabi SAW, sebelum beliau wafat dan setelah hadits ini tidak ada lagi hadits yang mendasari ketetapan kadar sepersusuan yang mengharamkan pernikahan, yang sebelumnya hadits ini menyatakan bahwasannya sepuluh kali susuan adalah yang dapat mengharamkan pernikahan namun din *nash* dan kemudian lima kali susuanlah yang mengharamkan.

Adapun redaksi hadits yang akan di teliti adalah hadits yang di riwayatkan oleh Aisyah dalam kitab Shahih Muslim, *باب التَّحْرِيمِ بِخَمْسٍ*, *كِتَابُ الرِّضَاعِ*

*رَضَعَاتٍ*:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيهَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَوَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهْنٌ فِيهَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>188</sup>

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan cara manual yaitu dengan menggunakan kitab “*al-kutub al-Tis’ah*” yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, Muwatha’ Imam Malik, Musnad Ahmad dan Sunan Ad-Darimi, yang kedua yaitu dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syamilah* dengan kata kunci *Radha’a* (رَضَاعٌ) dan (بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ). Maka dapat peneliti temukan hadits yang digunakan sebagai dalil kadar susuan yang mengharamkan pernikahan adalah lima kali susuan berada pada kitab: Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan Nasa’i.

#### a. Hadits Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيهَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَوَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهْنٌ فِيهَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.<sup>189</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata, saya membaca di hadapan Malik dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah dari aisyah dia berkata: dahulu dalam Al-Qur’an susuan yang dapat menyebabkan menjadi mahram adalah sepuluh kali penyusuan, Kemudian*

<sup>188</sup> Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Semarang, CV. Asy Syifa’, 1993), Juz 7, h.352. Hadis ini juga terdapat pada Muwatha’ Malik, No Hadis 1118, Bab جامع ما جاء في الرضاعة, Sunan Nasa’i, No Hadis 3255, Bab الرضاعة الذي يحرم من الرضاعة, Sunan kubro An-nasa’i, Juz. 3, Bab الجزء 3.

<sup>189</sup> Iman Muslim, *Shahih Muslim*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, Kitab al-radha’a, Bab al-Tahrimi Bikhamshi Radha’atin, No Hadits. 2634.

hal itu dinasahkan (dihapus) dengan lima ali penyusunan saja. Lalu Rosulullah saw wafat, dan ayat-ayat Al-quran masih tetap dibaca seperti itu.<sup>190</sup>

#### b. Hadits Riwayat Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيهَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرَ رَضَعَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ فَتَوَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَنَّ مِمَّا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>191</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi, dari Malik dari Abdullah bin Abubakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari Amrah bin Abdurrahman, dari Aisyah bahwa ia berkata; dahulu di antara ayat yang di turunkan adalah sepuluh kali susuan mengharamkan (untuk dinikahi. kemudian ayat tersebut di Nash (dihapus), menjadi lima kali susuan mengharamkan (untuk di nikahi). Lalu Nabi SAW meninggalkan ayat tersebut termasuk di antara bagian Al-Qur'an yang di baca.<sup>192</sup>

#### c. Hadits Riwayat Nasa'i

أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ فِيهَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَقَالَ الْحَارِثُ فِيهَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرَ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ مِمَّا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>193</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Abdullah, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'nia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik serta Al-Harits bin Miskin dengan membacakan riwayat dan saya mendengar dari Ibnu Al-Qasim, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah dari Aisyah ia

<sup>190</sup> Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi *Op.Cit*, Kitab Menyusui, Bab Menjadi Haram Dengan Lima Hisapan, No Hadits. 2634.

<sup>191</sup> Iman Abu Daud, *Op. Cit*. Kitab Nikah, bab Firidhaati al-Kabir, No Hadits.1762.

<sup>192</sup> Abu Daud Sulaiman Al-Sijistani Ibn Al-Asy'ats, *Op.Cit*, No Hadits. 1765.

<sup>193</sup> Iman Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, Kitab al-Nikah, Bab Ma Yahramu mina al-Radha'a, No Hadits. 3255.

berkata; Diantara ayat yang Allah Azzawajalla turunkan, sedangkan Harits berkata, di antara yang di turunkan dari Al-Qur'an adalah: Sepuluh kali susuan mengharamkan, lalu ayat itu di hapus dengan lima kali yang di ketahui, kemudian Rasulullah SAW meninggal dan ayat itu di antara yang di baca dalam Al-Qur'an.<sup>194</sup>

Berdasarkan redaksi hadits di atas dapat diketahui beberapa hal yaitu hadits yang diteliti ini hadits tentang batas kadar susuan yang mengharamkan adalah dengan lima kali susuan, terdapat tiga mukharrij yaitu : Al-Muslim, Abu daud, Nasa'I.

Maka urutan periwayat *sanad*-nya, peneliti susun sebagai berikut :

**a. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim**

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
1.	Muslim (261 H)	VI	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Yahya bin Yahya (226 H)	V	قَالَ	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
3.	Malik bin Anas(179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Abdillah bin Abi Bakri (135 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
5.	Amrah binti Abdur Rahman (103 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabi

**b. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud**

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
-----	----------------	--------------------	---------------------	--------

<sup>194</sup>Imam Nasa'I, *Fathul Bari*, Kitab Pernikahan, Bab Ukuran Penyusuan Yang Mengharamkan, No Hadits. 3255.

1.	Abu Daud (275 H)	VI	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah Hafiz</i> )
2.	Abdullah bin Maslamah Al-Ko'nabi (221 H)	V	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah Hujjah</i> )
3.	Malik bin Anas(179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Abdillah bin Abi Bakri (135 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
5.	Amrah binti Abdur Rahman (103 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Aisyah (59 H)	I	قَالَ	Shahabat

**c. Hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i**

Jalur ke 1

No.	Nama Periwat	Urutan Periwatatan	Lambang Periwatatan	Status
1.	Nasa'I (303 H)	VII	أَخْبَرَنِي	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Harun bin Abdillah (243 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'I Atba' kalangan Tua ( <i>Tsiqah Hafiz</i> )
3.	Ma'an bin Yahya (198 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'utTabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4	Malik bin Anas (179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5	Abdillah bin Abi bakar (135 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah Tsabat</i> )
6	Amrah binti Abdur Rahman (103 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

Jalur ke 2

No.	Nama Periwat	Urutan Periwatatan	Lambang Periwatatan	Status
1.	Nasa'I (303 H)	VII	أَخْبَرَنِي	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )



2.	Al Harits bin Miskin (250 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Abdurrahman bin Kosim (191 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4	Malik bin Anas (179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5	Abdillah bin Abi bakar (135 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah tsabat</i> )
6	Amrah binti Abdur Rahman (98 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabi

**e. Skema Sanad dan I'tibar**

**f. Skema Sanad**

Setelah dilakukannya takhrij di atas maka langkah berikutnya adalah menguraikan mata rantai *sanad* dengan pembuatan skema yaitu sebagai berikut:

**g. Al-I'tibar**

Hadits-hadits tentang kadar susuan yang mengharamkan pernikahan yang peneliti cantumkan diatas, bersumber dari sahabat yang sama yaitu Aisyah.

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadits diatas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat :

- 1) Dari sahabat Aisyah r.a mempunyai satu jalur periwayat yaitu Amroh, hadits ini diriwayatkan oleh *mukharrij* Muslim, Abu daud dan al-Nasa'i.
- 2) Kemudian dari jalur Amroh memiliki satu jalur periwayatan yaitu Abdullah bin ibn Bakri. Hadits ini diriwayatkan oleh *mukharrij* Muslim, Abu daud dan al-Nasa'i.
- 3) Dari jalur Abdullah bin ibn Bakri memiliki satu periwayat yaitu malik yang mempunyai empat jalur periwayat diantaranya Yahya ibn Yahya, Abdullah bin Maslamah, Ma'nun, ibnu Qasim yang mana yang satu dengan yang

lainnya saling menguatkan (sebagai *muttabi*) . Hadits ini diriwayatkan oleh *mukharrij* Muslim, Abu daud dan al-Nasa'i.

- 4) Dari jalur ma'nun memiliki satu jalur periwayatan yaitu Harun ibn Abdillah yang berakhir pada mukharrij Nasa'I. Dandari jalur Ibn Qosim memiliki satu jalur periwayatan yaitu Harits ibn Miskin yang berakhir pada Mukharrij Nasa'i.

### **Meneliti Syadz dan 'Illat pada Sanad**

Dengan tidak ditemukannya *Syadz* dan *'Illat*, *kestiqahan* para perawinya diakui oleh ulama serta persambungan *sanad*-nya terjaga maka dapat terhitung hadits ini memiliki keterpautan umur sebanyak 36 tahun, keterpautan yang masih wajar dan hal itu cukup menandakan bahwa keduanya pernah bertemu.

## **h. Penelitian Biografi para perawi hadis**

### **1. Hadits riwayat Muslim**

**Perawi pertama** adalah: Imam Muslim, beliau dari kalangan (*Mukharrijul Hadist*), dengan status *tsiqah*.<sup>195</sup>

**Perawi kedua** adalah: Yahya bin Yahya, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba' Kalangan Tua*), dengan status *tsiqah*.<sup>196</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Malik bin Anas, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua*), dengan status *tsiqah*.<sup>197</sup>

**Perawi keempat** adalah: Abdullah bin Abi Bakri, beliau dari kalangan (*Tabiin Kalangan Biasa*), dengan status *tsiqah*.<sup>198</sup>

---

<sup>195</sup> Biografi Periwat Lihat h. 77.

<sup>196</sup> Biografi Periwat Lihat h. 77.

<sup>197</sup> Mustofa Hasan, *Op.Cit*, h. 287-291.

**Perawi kelima** adalah: Amrah bin Abdurrahman, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>199</sup>

**Perawi keenam** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>200</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz* dan *Tsiqah*.

## 2. Hadits riwayat Abu Daud

**Perawi pertama** sekaligus sebagai mukharrij adalah imam Abu Daud, dengan status *tsiqah*.<sup>201</sup>

**Perawi kedua** adalah: Abdullah bin Maslamah bin Ko'nabi al-Ko'nabi al-Haritsi, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Biasa), yang wafat pada tahun 221 H.

Guru-guru beliau diantaranya adalah: Malik bin Anas, Muhammad bin Abdullah, Muhammad bin Abdurrahman, Maslamah bin al-ko'nabi, Nafi' bin abdirrahman, Hisam bin said, Abdullah bin Sulaiman, Abdullah bin Umar, Abdul Aziz bin Muhammad, Abdul Aziz bin Muslim, Aish bin Yunus, Fadil bin Iyad, Kusairi bin Abdillah, al-Laits bin Saad. Dan di antara beberapa muridnya yaitu antara lain: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibrahim bin Harbi al-Askuri, Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah, Ahmad bin Sinin

---

<sup>198</sup> Biografi Periwat Lihat h. 76.

<sup>199</sup> Biografi Periwat Lihat h. 75.

<sup>200</sup> Biografi Periwat Lihat h. 68.

<sup>201</sup> Biografi Periwat Lihat h. 81.

al-Qatan, Abu Mas'ud ahmad bin Al-Farid ar-Razi, Ismail bin Ishak, Ismail bin Abdullah, Abu Hasan Abdullah bin Muhammad, Abu Hasan Abdul Malik bin Abid al-Hamid.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Ibnu Hajar mengatakan bahwa beliau adalah orang yang ahli ibadah dan juga *Tsiqah*. Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Hujjah*.<sup>202</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Malik bin Anas, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>203</sup>

**Perawi keempat** adalah: Abdullah bin Abi Bakri, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Biasa), dengan status *tsiqah*.<sup>204</sup>

**Perawi kelima** adalah: Amrah bin Abdurrahman, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>205</sup>

**Perawi keenam** adalah: Aisyah bin Abu, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>206</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz* dan *Tsiqah*.

### 3. Hadits riwayat an-Nasa'i

**Perawi pertama** sekaligus sebagai mukharrij Nasa'I, nama aslinya adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-

---

<sup>202</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-6, h.32.

<sup>203</sup> Biografi Periwat Lihat h. 72.

<sup>204</sup> Biografi Periwat Lihat h. 76.

<sup>205</sup> Biografi Periwat Lihat h. 75.

<sup>206</sup> Biografi Periwat Lihat h. 68.

Khurasani al-Qadi al-Nasa'i, dilahirkan di daerah Nasa' pada tahun 215 H. dan wafat pada tahun 303 H. di Bait al-Maqdis.

Guru dalam bidang periwayatan hadits adalah Muhammad bin Khalid, Ja'far bin Muhammad, sehingga al-Nasa'i menjadi ulama hadits terkemuka yang mempunyai *sanad Ali* (tinggi). Semua kritikus hadits menilai al-Nasa'i sebagai periwayat hadits yang *tsiqah*.<sup>207</sup> Dalam pernyataan diatas, tidak ada seorang ulama kritikus hadits yang mencela al-Nasa'i, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang bertingkat tinggi.<sup>208</sup>

**Perawi kedua** adalah: Harun bin Abdullah bin Marwan al-Bagdari, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), yang wafat pada tahun 243 H.

Guru-gurunya yaitu antara lain: Ma'nun bin Aish al-Qazazi, Muawiyah bin Umar al-Uzadi, Muhammad bin al-Hasan, Maki bin Ibrahim, Hasim bin Sa'id, Wahab bin Jarir, Yahya bin Adam, Yahya bin Ishak, Yazid bin Harun, Yakla bin Ubaid. Dan beberapa nama-nama muridnya antarlain: Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishak, Ibrahim bin Musa al-Jauzi, Abu Abbas Ahmad bin Muhammad, Zakarya bin Yahya as-Sujazi, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad, Yahya bin Muhammad, Musa bin Harun al-Hafid.

Pendapat para ulama mengenai beliau adalah: Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Shaduuq*. An Nasa'I, Ibnu Hibban, Ibnu

---

<sup>207</sup> Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah* (Mujman' Bahus Al-Islamiah, 1969), h. 127-130.

<sup>208</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit.* h. 65-66.

Hajar Al-Atsqalani, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. Adz Zahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqoh Hafidz*.<sup>209</sup>

Jalur ke dua: Dalam riwayat ke enam ini hadits tentang kadar persusuan yang mengharamkan pernikahan memiliki dua cabang periwayatan yaitu yang di riwayatkan oleh: Al-Harits bin Miskin bin Muhammad bin Yusuf al-Amwa, Yang lahir pada tahun 154 Hijriah, dan beliau wafat pada tahun 250 H. Beberapa guru beliau antara lain: Abdurrahman bin Qosim, Ishak bin Bakri bin Mudhor, Ashab bin Abdul Aziz, Basyaribn Umar al-Zahroni, Said bin Zakarya, Abdullah bin Wahab, Abdurrahman bin Qosim, Yusup bin Amru. Dan murid-murid beliau antara lain: Abu Daud, an-Nasa'I, Ibrahim bin Ahmad, Ahmad bin Haris, Ahmad bin Zahar, Abu Ya'la Ahmad bin Ali, Ahmad bin Yahya, Hasan bin Abdul Aziz, Hamid bin Ali al-Waroqi, al-Abas bin Ja'far, Abdullah bin Ahmad, Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud, Abu Hasan Abdullah bin Muhammad.

Pendapat para ulama mengenai beliau adalah: Hakim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Ma'nun*. Ibnu Hajar al-atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Fikih*, Adz Dzahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Hujjah*.<sup>210</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Ma'an bin Isa, kauniah beliau adalah Abu Yahya (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>211</sup>

Jalur ke dua: Ibnu Qasim nama aslinya yaitu Abdurrahman bin al-Qosim bin Khalid bin Junadah al-Atiq, yang wafat pada tahun 191 H.

---

<sup>209</sup> *Ibid*,

<sup>210</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*,Jus-2, h. 157.

<sup>211</sup> Biografi Periwayat Lihat h. 77.

Nama-nama gurunya antara lain: Malik bin Anas, Bakri bin Mudhar, Sa'id bin Abdullah, Sulaiman bin Qosim, Abdirrahman bin Khalid, Nafi' bin Abdirrahman, Yazid bin Abdu al-Malik. Dan nama-nama muridnya antara lain: Harits bin Miskin, Daud bin Hammad, Sa'id bin Aish, Abdullah bin Abdu al-Hakim, Abu Zaid Abdu al-Hamih bin Walid, Abdu Zaid bin Abdurrahman, Abdu al-Malik bin al-Husain, Aish bin Ibrahim, Muhammad bin Salmah al-Muradi, Yahya bin Abdullah bin Bakri.

Pendapat para ulama mengenai beliau adalah: Ibnu Hibban, Abu Zur'ah, Abu Bakar al-Khatib, Ibnu Hajaral-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*. An Nasa'I dan Hakim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah Ma'mun*. Adz Zahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Shaduuq*.<sup>212</sup>

**Perawi keempat** adalah: Malik bin Anas, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>213</sup>

**Perawi kelima** adalah: Abdullah bin Abi Bakri, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Biasa), dengan status *tsiqah*.<sup>214</sup>

**Perawi keenam** adalah: Amrah bin Abdurrahman, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>215</sup>

**Perawi ketujuh** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>216</sup>

---

<sup>212</sup> Biografi Periwat Lihat h. 79.

<sup>213</sup> Biografi Periwat Lihat h. 72.

<sup>214</sup> Biografi Periwat Lihat h. 76.

<sup>215</sup> Biografi Periwat Lihat h. 75.

<sup>216</sup> Abdul Majid Khon, *Op.Cit*, h. 253-254.



Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz* dan *Tsiqah*, dan di antara perawi di atas tidak ada yang terpaut usia lebih dari 35 tahun.

*Natijah* (Hasil Penelitian Sanad), dari keseluruhan keterangan yang telah diteliti, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian keseluruhan *sanad*-nya adalah :

1. Hadits tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan) riwayat Muslim, Abu Daud, dan Nasa'I yang semuanya bersumber dari Sahabat Nabi SAW yaitu Aisyah binti Abu Bakar.
2. Hadits di atas memiliki ketersambungan *sanad*, antara guru dan muridnya saling bertemu dan semua periwayatnya memiliki derajat yang *tsiqah* dan *adil*. jadi dilihat dari ketersambungan sanadnya hadits ini dapat dikatakan sebagai hadits *shahih*. Karena tergolong sebagai hadits yang *al-Muttasil Marfu'*, yaitu hadits yang *sanad*-nya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW.

### **C. Hadits Tentang Dua Tahun Adalah Waktu Penyusuan Yang Mengharamkan Pernikahan**

Hadits yang menentukan lamanya waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan adalah dengan menyusui anak maksimal dua tahun penyusuan, beberapa ulama berbeda pendapat mengenai lamanya penyusuan yang dapat mengharamkan penyusuan. Dan ada juga hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a yang menyatakan adanya penyusuan orang dewasa yang menjadikan *mukhrim*. Namun penyusuan seperti ini bersifat

*rukhsah*. Dalam hadits ini ada beberapa redaksi hadits yang memiliki makna “sesungguhnya penyusuan itu harus karena (menghilangkan) rasa lapar”. maksudnya tidak semua anak yang disusui menjadi saudara sepersusuan, akan tetapi syaratnya adalah penyusuan tersebut harus karena rasa lapar, dan dapat menguatkan badan si bayi, dan itu ketika si bayi berusia belum lebih dari dua tahun.

Adapun redaksi hadits yang akan di teliti adalah hadits yang di riwayatkan oleh Umu salamah dan terdapat dalam kitab Imam Tirmidzi كتاب

الرضاع, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأُمَمَاءُ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ الرِّضَاعَةَ لَا تُحْرَمُ إِلَّا مَا كَانَ دُونَ الْحَوْلَيْنِ وَمَا كَانَ بَعْدَ الْحَوْلَيْنِ الْكَامِلَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يُحْرَمُ شَيْئًا وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُنْذِرِ بِنْتُ الزُّبَيْرِ بِنْتُ الْعَوَّامِ وَهِيَ امْرَأَةُ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seluruh riwayat, lengkap dengan *Syahid* dan *Muttabi*'-nya. Pada penelitian kali ini, peneliti

menggunakan cara manual yaitu dengan menggunakan kitab “*al-kutub al-Tis’ah*” yaitu shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, Muwatha’ Imam Malik, Musnad Ahmad dan Sunan Ad-Darimi, yang kedua menggunakan *al-Maktabah al-Syamilah* dengan kata kunci *Haulaini* (حَوْلَيْنِ) dan juga kata *Radha’a* (رَضَاع). Maka dapat peneliti temukan hadits yang digunakan sebagai dalil lamanya waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan adalah dua tahun atau karena lapar berada pada kitab: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Abu Daud, Imam Tirmidzi, Nasa’I, dan Musnad Ahmad.

#### a. Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا رَجُلٌ فَكَأَنَّهُ تَغَيَّرَ وَجْهُهُ كَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ فَقَالَتْ إِنَّهُ أَحْيَى فَقَالَ انْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُمْ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنْ الْمَجَاعَةِ<sup>217</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Al asyats dari ayahnya dari Masruq dari Aisyah r.a, bahwa Nabi SAW, suatu ketika menemuinya, sementara di tempatnya terdapat seorang laki-laki dan sepertinya rona wajah beliau berubah dan membencinya, maka Aisyah pun berkata. “Sesungguhnya ia adalah*

---

<sup>217</sup> Iman Bukhari, *Op.Cit.* Kitab Sahadah, Bab al-Sahahati Ala al-Ansabi Wa Radha’ati al-Mustaqidi Wa al-Mauti Qadimi, No Hadits. 2453.

saudaraku.” Maka beliau bersabda: “Lihatlah siapakah saudara-saudara sesusuan kalian, karena susuan itu karena lapar.”<sup>218</sup>

b. Shahih Muslim

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي رَجُلٌ قَاعِدٌ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَرَأَيْتُ الْعَضْبَ فِي وَجْهِهِ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ قَالَتْ فَقَالَ انْظُرْنَ إِخْوَتَكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ وَحَدَّثَنَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ كُلُّهُمْ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ بِإِسْنَادِ أَبِي الْأَحْوَصِ كَمَعْنَى حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنَّهُمْ قَالُوا مِنَ الْمَجَاعَةِ<sup>219</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hunnad bin As Syariy telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa dari Ayahnya dari masruq dia berkata Aisyah berkata Rasulullah SAW, menemui kami sedangkan seorang laki-laki duduk di dekatku, ternyata hal itu membuat diri beliau keberatan, dan kelihatannya dari raut mukanya beliau sedang marah, Aisyah berkata; sesungguhnya dia adalah saudara sesusuanmu.(Aisyah) melanjutkan; kemudian beliau bersabda: “Perhatikanlah siapa saudara saudara sesusuanmu itu, sesungguhnya menyusu(yang menjadikan mahram ) itu hanyalah karena lapar.”Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Al-Mustana’dan ibnu basysyar keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far. Dan di riwayatkan dari jalur lain telah menceritakan kepada kami Ubaidah binMu’adz telah menceritakan kepada kami Ayahku dia berkata semuanya dari su’bah. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kamiabu Bakar bin abi saibah telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi semuanya dari Sufyan. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami Husain Al-Ju’fidari Za’idah, semuanya dari Asy’ats bin Abu Asy Sya’tsa dengan isnad Abu Al-Ahwash Seperti Makna

<sup>218</sup> Imam Bukhari, *Op.Cit*, Kitab Nikah, Bابتدأ Ada (Hukum) Persusuan Setelah Dua Tahun, No Hadits 4712.

<sup>219</sup> Imam Muslim, *Op.Cit*. Kitab al-Ridha’i, Bab Inama Radha’ata Min Maja’ati, No Hadits. 2642

Hadisnya namun mereka menyebutnya “ Minal Maja’ah (karena rasa lapar).<sup>220</sup>

c. Abu daud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ الْمَعْنَى وَاحِدًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا رَجُلٌ قَالَ حَفْصُ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَتَعَيَّرَ وَجْهَهُ ثُمَّ اتَّفَقَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ فَقَالَ انْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُمْ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعِ<sup>221</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafs bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dan telah di riwayatkan dari jalur yang lain: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Asy’ats bin sulaiman dari ayahnya dari masruq dari Aisyah dengan makna yang sama bahwa Rasulullah SAW, dan terdapat seorang laki-laki yang bersamanya – Hafsh berkata; hal tersebut terasa berat bagi beliau dan raut wajah beliau berubah kemudiah Syu’bah dan Muhammad bin katsir sama bersepakat mengatakan; Aisyah berkata; Wahai Rasulullah SAW, dia adalah saudaraku sepersusuan. Beliau berkata: “Lihatlah siapa saudara-saudara sepersusuan kalian, Sesungguhnya sepersusuan itu adalah karena lapar.<sup>222</sup>

d. Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأُمْعَاءُ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>220</sup> Imam Muslim, *Op.Cit*, Kitab, Menyusui, Bab Bahwasannya Penyusuan Itu Untuk Menghilangkan Rasa Lapar, No Hadits.2642, jus-7, h. 352.

<sup>221</sup> Abu Daud, *Op.Cit*, Bab Radha’atil Kabir, No Hadits. 1762.

<sup>222</sup> Imam Abu Daud, *Op.Cit*, Kitab Nikah, Bab Menyusunya Orang Dewasa, No Hadits. 1762.

وغيرهم أن الرضاعة لا تحرم إلا ما كان دون الحولين وما كان بعد الحولين الكاملين  
فإنه لا يحرم شيئاً وفاطمة بنت المنذر بن الزبير بن العوام وهي امرأة هشام بن  
عروة.<sup>223</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu awanah dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Fatimah bin Al-munzir dari Umu salamah berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Persusuan tidak bisa menjadikan mahram, kecuali (susuan), yang mengenyangkan dan terjadi sebelum disapih. “Abu isa berkata; “ini merupakan hadis hasan shahih dan di amalkan para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lainnya, bahwa persusuan tidak menjadikan mahram kecuali pada bayi di bawah dua tahun. Jika telah berlangsung waktu dua tahun, tidak menjadikan mahram. Fatimah binti al-Munzir bin zubair bin awwam, adalah istri hisyam bin urwah.<sup>224</sup>

e. Imam Nasa’i

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أُمِّ  
سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ  
الْأَمْعَاءَ فِي الثَّدِيِّ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ<sup>225</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu awanah dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Fatimah bin Al-munzir dari Umu salamah berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Persusuan tidak bisa menjadikan mahram, kecuali (susuan), yang mengenyangkan dan terjadi sebelum disapih.<sup>226</sup>

f. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا بِهِزُّ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ عَنْ  
مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا رَجُلٌ

<sup>223</sup> Imam Tirmidzi, *Op.Cit*, Kitab Radha’ah, Bab Ma Ja’a Yuharimu Min al-Radha’i Ma Yuharimu Min Nasabi, No Hadits. 1066.

<sup>224</sup> Iman Tirmidzi, *Op.Cit* Kitab Penyusuan, Bab Penyusuan Tidak Menjadikan Mahram Selain Masa Kecil, No Hadits. 1072.

<sup>225</sup> Imam Nasa’i, *Op.Cit*, Kitab Nikah, bab Yuharimu Minal Radha’ah, al-Qadru Alazi Yuharimu Min Radha’ah., No Hadits. 3255.

<sup>226</sup> Imam Nasa’i, *Op.Cit*, Kitab Nikah, Bab Ukuran Penyusuan Yang Mengharamkan, No Hadits. 3255.

قَالَ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّهُ شَقَّ عَلَيْهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرْنَ مَا إِخْوَانُكُمْ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ.<sup>227</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bahzu, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Asy'ats bin Sulaim, bahwa dia mendengar ayahnya bercerita dari masrugh, dari Aisyah bahwa rasulullah SAW, menemuinya dan ada seorang laki-laki yang bersamanya. Maka wajah Rasulullah SAW berubah seakan akan beliau keberatan, serta merta aisyah berkata; Wahai Rasulullah.dia adalah saudaraku (sepersusuan).” Maka Rasulullah bersabda: “lihatlah kalian siapa saudara-saudara kalian, bahwasannya susuan itu terjadi karena lapar.<sup>228</sup>

Dapat diketahui peneliti susunan *sanad*-nya yaitu:

#### a. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Al-Bukhari (194 H)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits <i>Tsiqah</i> )
2.	Hisyam bin Abul Malik	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Syu'bah (160 H)	V	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Al-Asyats (125 H)	IV	عَنْ	Tabi'in (Tidak Bertemu Sahabat) ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Sulaiman bin Aswad (85 H)	III	عَنْ	Tabi'in Klangen Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Masruq (63 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

#### b. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

Jalur ke 1

No.	Nama Periwat	Urutan	Lambang	Status
-----	--------------	--------	---------	--------

<sup>227</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, Kitab Baqi Musnadi al-Anshari, Bab hadits Saidah Aisyah, No Hadits. 23491.

<sup>228</sup> Imam Ahmad Bin Hambal, Kitab Sisa Musnad Sahabat Anshar, Bab Hadits Sayyidah Aisyah Radiallahu'anha, No Hadits. 23491.

		Periwayatan	Periwayatan	
1.	Muslim (261)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Hunnad bin As Sariy (243 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Salam bin Sulaim (179 H)	V	عَنْ	Tabi'ut Tabiin kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa (125 H)	IV	عَنْ	Tabitabi'in ( tidak Bertemu Sahabat), ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Sulaim bin Aswad (85 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Masruq bin Al ajda' (63 H)	II	قَالَ	Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabi

Jalur ke 2

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
1.	Muslim (261)	IX	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Muhammad bin Al Musanna ( 252 H)	VIII	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Muhammad bin Ja'far (193 H)	VII	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Su'bah (160 H)	VI	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Sufyan bin Sa'id ( 161 H)	V	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
6	Asy'ats bin Abu Asy Syat'sa (125 H)	IV	قَالَ	Tabi'in ( Tidak Bertemu Sahabat), ( <i>Tsiqah</i> )
7	Sulaim bin Aswad (85 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
8	Masruq bin Al Ajda' (63 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
9	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

### c. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud

Jalur ke 1

No.	Nama Periwayat	Urutan	Lambang	Status
-----	----------------	--------	---------	--------



		Periwayatan	Periwayatan	
1.	Abu Daud (275 H)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Hafs bin Umar (225 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Syu'bah bin al Hajaj (160 H)	V	أَخْبَرَنَا	Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Asy'ats bin abu Asyat'sa (125 H)	IV	أَخْبَرَنَا	Tabi'in (Tidak Bertemu Sahabat), ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Sulaiman bin Aswad (85 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Masruq bin Al Ajda' (63 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

Jalur ke 2

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
1.	Abu Daud (275 H)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Muhammad bin Katsir (223 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Syufyan bin Sa'id (161 H)	V	أَخْبَرَنَا	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Asy'ats bin Asya'tsa (125 H)	IV	أَخْبَرَنَا	Tabi'in (Tidak Bertemu sahabat), ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Sulaim bin Aswad (85 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Masruq bin Al Ajda' (63 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Aisyah (58 H)	I	قَالَ	Shahabat

#### d. Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
-----	----------------	--------------------	---------------------	--------

1.	Tirmidzi (279 H)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Qutaibah (240 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba'Kalangan Tua ( <i>Tsiqah Shadduq</i> )
3.	Abu Awanah (176 H)	V	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Hisyam ibn Urwah (145 H)	IV	عَنِ	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Urwah (93 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Fatimah bin Al munzir	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Umu Salamah (62 H)	I	قَالَ	Shahabat

**e. Hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i**

No.	Nama Periwat	Urutan Periwatatan	Lambang Periwatatan	Status
1.	Nasa'I (303 H)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )
2.	Qutaibah (240 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba'Kalangan Tua ( <i>Tsiqah Sadduq</i> )
3.	Abu Awanah (175 H)	V	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Hisyam ibn Urwah (145 H)	IV	عَنِ	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
5.	Urwah (93 H)	III	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Fatimah bin Al munzir	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Umu Salamah (62 H)	I	قَالَ	Shahabat

**f. Hadits yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad**

No.	Nama Periwat	Urutan Periwatatan	Lambang Periwatatan	Status
1.	Ahmad ( 241 H)	VII	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadits ( <i>Tsiqah</i> )

2.	Bahzu bin Asad (197 H)	VI	عَنْ	Tabi'ut Tabiin Kalangan Biasa ( <i>Tsiqah</i> )
3.	Su'bah bin Al Hajaj (160 H)	V	عَنْ	Tabi'ut tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
4.	Asy'ats bin Asy Sya'tsa (125 H)	IV	عَنْ	Tabi'in (Tidak Bertemu Sahabat) ( <i>Tsiqah</i> )
5	Sulaim bin Aswad (85 H)	III	عَنْ	Tabiin Kalangan Pertengahan ( <i>Tsiqah</i> )
6.	Masruq bin al Ajda' (63 H)	II	عَنْ	Tabi'in Kalangan Tua ( <i>Tsiqah</i> )
7.	Aisyah(58 H)	I	قَالَ	Shahabi

#### **D. Skema Sanad dan I'tibar**

##### **a. Skema Sanad**

Setelah dilakukannya takhrij di atas maka langkah berikutnya adalah menguraikan mata rantai *sanad* dengan pembuatan skema keseluruhan jalur *sanad*.

**b. Al-I'tibar**

Hadits-hadits tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan yang peneliti cantumkan di atas, bersumber dari

beberapa sahabat yang berbeda dan juga dengan beberapa rangkaian *sanad* yang berbeda-beda.

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadits di atas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat :

- 1) Dari sahabat yaitu Aisyah r.a dan Ummu Salamah mempunyai dua jalur periwayat yang berbeda, namun memiliki makna yang sama, Makna satu dengan yang lainnya saling menguatkan. Dari sahabat Aisyah memiliki satu jalur periwayatan yaitu Masruq yang berakhir pada *Mukharrij* Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad. Dan dari sahabat Ummu salamah memiliki satu jalur periwayatan yaitu Fatimah ibn Munzir yang berakhir pada *mukharrij* Nasa'I dan Tirmidzi. Dengan demikian masing-masing hadits ini dapat dikategorikan sebagai hadits *al-Muttashil Marfu'*, bahkan termasuk dalam *hasan shahih*.
- 2) Dari jalur Masyruk memiliki satu cabang, yaitu Sulaim (Abi al-Sya'tsa'), Yang berakhir pada *mukharrij*, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad. Dari jalur Fatimah ibn Munzir memiliki satu jalur yaitu Urwah, yang berakhir pada mukharrij Nasa'I dan tirmidzi.
- 3) Dari jalur al-Tsya'tsa' memiliki empat cabang periwayatan yaitu Su'bah, Abu Ahwas, Sufyan, dan Muhammad bin Katsir. al-Tsya'tsa' yaitu sebagai *Muttabi*'nya yang berakhir pada *mukharrij* Bukhari, Muslim, Abu Daud dan

Imam Ahmad. Dan dari jalur Urwah memiliki satu jalur periwayatan yaitu Hisyam ibn Urwah, yang berakhir pada mukharij Nasa'I dan tirmidzi.

- 4) Dari jalur Su'bah memiliki tiga jalur periwayatan yaitu Bahzu, Muhammad bin al-Musanna, dan Hafs bin Umar, yang berakhir pada *mukharij* Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad. Dari jalur Abu Ahwas memiliki satu jalur periwayatan yaitu Hanad bin Sariy'I, dan dari jalur Sufyan memiliki satu jalur periwayatan yaitu Muhammad bin Ja'far yang berakhir pada *mukharij* Muslim. dari jalur Muhammad bin Katsir memiliki satu jalur periwayatan yaitu Sufyan yang berakhir pada *mukharij* Abu Daud Dan dari jalur Husyam ibn Urwah memiliki satu cabang periwayatan yaitu Abu Aunah yang berakhir pada mukharij Nasa'I dan tirmidzi.
- 5) Dan dari jalur Abu Aunah memiliki satu jalur periwayatan yaitu Kutaibah sebagai *Muttabi* 'nya yang berakhir pada mukharij Nasa'I dan tirmidzi.

### **Meneliti Syadz dan 'Illat pada Sanad**

Dengan demikian hadits yang menjelaskan tentang hubungan sepersusuan sama halnya dengan senasab, memiliki ketersambungan *sanad*, *kestiqahan* perawinya terjaga serta terhindar dari *syadz* dan *'Illat*, maka hadits yang menyatakan bahwasannya hubungan sepersusuan sama dengan hubungan karena kelahiran (senasab) termasuk dalam hadits *shahih* dapat dijadikan dalil hukum dan dapat diamalkan.

### **c. Penelitian Biografi para perawi hadis**

## 1. Hadits riwayat Bukhari

**Perawi pertama** Sebagai mukharrij Imam Bukhari, beliau dari kalangan (*Mukharrijul* Hadits), dengan status *tsiqah*.<sup>229</sup>

**Perawi kedua** adalah: Hisyam bin Abdul Malik al-Bahali, nama panggilannya adalah Abu Walid, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua).

Guru-guru beliau adalah: Su'bah bin al-Hajaj bin al-Warid, Ibrahim bin Saad, Ishak bin Said al-Qurasi, Jarir bin Hazim, Hamad bin Zaid, Hamad bin Salamah, Salim bin Zurair, Sulaiman bin Mughirah, Salam bin Miskin, Su'bah bin Hajaj, Asim bin Muhammad, Abi Hasim, al-Lais bin Saad, Malik bin Anas. Dan murid-murid beliau adalah: Bukhari, Abu Daud, Ibrahim bin Khalid al-Yaskuri, Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah al-Akji, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Daud al-Maki, Ahmad bin Sunan al-Khatan, Abu Bakri Ahmad bin Umar, Abu Mas'ud Ahmad bin al-Farid ar-Razi, Abu Abbas Ahmad bin Muhammad, Ishak bin Rohuyah, Ishak bin Mansur al-Kausaj.

Pandangan para ulama: Al-Ajli, Abu Hatim, Ibnu Sa'id, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar al-Atsqalani, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*.<sup>230</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Syu'bah bin al-Hajaj bin al-Warid, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), beliau wafat pada tahun 160 H.

Diantara para guru-guru beliau adalah: Asyas bin al- A'stat, Ibrahim bin Maimun, al-Azrag bin Khais, Isma'il bin Abi Khalid, Ismail bin Sami', al-Aswad bin Qais, Ayub bin Abi Taimiah, Basyar bin Tsabit, Tsabit bin Aslamal-Banini,

---

<sup>229</sup> Biografi Periwat Lihat h. 73.

<sup>230</sup> *Ibid.*, Jus-9, h.72.

Jabar al-Ja'fi, Ja'far bin Muhammad ash-Shadik, Hatim bin Abi Shagirah, Habib bin Abi Tsabit, Habibi bin al-Zabiri. Murid-murid beliau yaitu: Abu Walid Hasyim, Katsir bin Hisyam, Muhammad bin Ishakibn Yasar, Muhammad bin Abi A'di, Muslimibn Ibrahim, Sulaiman bin Harb, Sahl bin Bakar ad-Darimi, Sahl bin Yusuf, Su'aib bin Harb, Abdullah bin Idris, Abdullah bin al-Mubarak, Abdurrahman bin Muhadi

Pandangan para ulama: Al-Ajli mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah tsabat*. Ibnu Sa'id mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah ma'mun*. Abu Daud mengatakan bahwa tidak ada orang yang lebih baik hadisnya daripada beliau. Ats Tsauro mengatakan bahwa beliau adalah seorang *amirul mu'minin fil hadis*.<sup>231</sup>

**Perawi keempat** adalah: Asyt's bin al- A'stat Sulaim bin Aswad al-Muharbi, beliau dari kalangan (*Tabiin* "Tidak Bertemu Sahabat"), yang wafat pada tahun 125 H.

Di antara para guru-gurunya yaitu: al- A'stat Sulaim bin Aswad, Abi Maryam Abdullah bin Ziyad al-Asadi, Ubaid bin Nadhilah, Umar bin Maimun al-Audi, A'laj bin Umar, Mudrik bin Umaroh, Mu'awiyah bin Su'aid, Abi Buradhah bin Abi Musa al-Asyari, al-Aswad bin Hilal, al-Aswad bin Yazid, Ja'far bin Abi Tsauro, al-Harits bin Suwaidi, al-Hasan bin Sa'id, Zaid bin Mu'awiah al-Abasi, Sa'id bin Jabir. Dan Murid-muridnya yaitu: Su'bah bin al-Hajaj, Saiban bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Abdullah al-Mas'usi, Ali bin Shalih, Umar bin Razik, Umar bin Sa'id as-

---

<sup>231</sup> *Ibid*, Jus-4, h. 345.



Sauri, Lais bin Abi Sulaim, Muhammad bin Basyir al-Aslami, Masy'ur bin Kadam, Abu Aunah al-Wadhah bin Abdullah al-Yaskuri, Ya'la bin Al-Harits al-Muharibi, Zuhair bin Mu'awiyah.

Pandangan para ulama: Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, An Nasa'I, Abu Daud, Al-Bazzar, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar al-Atsqalani, Adz Zahabi, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*.<sup>232</sup>

**Perawi kelima** adalah: Sulaim bin Aswad al-Muharbi, yang memiliki nama asli Sulaim bin Aswad bin Handholah, beliau dari kalangan (Tabiin Kalangan Pertengahan), yang wafat pada tahun 85 H.

Diantara para gurunya yaitu: Masruk bin al-Ajdak bin Malik, Aisyah, al-Aswad bin Yazid, Hadifah bin al-Yamin, Sulaiman al-Farisi, Thariq bin Abdillah al-Muharibi, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar. Dan diantara murid-murid beliau adalah: Asyas bin al-A'stat Sulaim bin Aswad al-Muharbi, Abu Shahiroh Jama' bin Sadad al-Maharibi, Habib bin Abi Tsabit, al-Hakim bin Utaibah.

Pandangan para ulama: Ahmad bin Hambal, Ibnu Hajar al-Atsqalani, Yahya bin Ma'in, Ibnu Hibban, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*.<sup>233</sup>

**Perawi keenam** adalah: Masruq bin al-Ajda' bin Malik bin Amyah bin Abdullah al-Hamdani al-Wadhi'I, beliau dari kalangan (Tabiin Kalangan Tua), beliau wafat pada tahun 63 H.

Diantara para guru-gurunya adalah antara lain: Umu Salamah, Aisyah, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, Usman bin Afan, Muadi bin Jabal,

---

<sup>232</sup> *Ibid*, Jus-1, h. 355.

<sup>233</sup> *Ibid*, Jus-4, h. 229.

Abi Bakar as-Shidiq, Zaid bin Tsabit, Abi bin Kaab, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Umar bin al-Asyi, Abdullah bin Mas'ud, Abid bin Amir al-Laitsi. Murid-muridnya yaitu: Abu Sa'sak al-Muharibi, Anas bin Sirin, Ayub bin Hini, Abdurrahman bin Abdullah, Kosim bin Abdurrahman, Umaroh bin Amir, al-Qosim bin Abdurrahman, Yahya bin Wasab, Abu Wahab al-Hasim, Abu Ishak as-Sabii.

Pandangan para ulama: Yahya bin Ma'in, Al-Ajli, Ibnu Sa'id, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Adz Zahabi mengatakan bahwa beliau adalah seorang tokoh.<sup>234</sup>

**Perawi ketujuh** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>235</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz*, *Ahli Fiqih*, dan *Tsiqah*.

## 2. Hadits riwayat Muslim

**Perawi pertama** adalah: Imam Muslim, beliau dari kalangan (*Mukharrijul* Hadist), dengan status *tsiqah*.<sup>236</sup>

**Perawi kedua** adalah: Hanad bin al-Sary bin Mas'ub, bin Abi Bakr bin Sabir bin Sha'afuq bin Amru bin Zaroroh bin Adsi ibn Zaid al-Tamimi al-Daromi, beliau dari kalangan (*Tabi'ut Tabiin* Kalangan Tua), yang lahir pada tahun 152 H, dan wafat pada tahun 243 H.

---

<sup>234</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-10, h.111.

<sup>235</sup> Biografi Periwat Lihat h. 68.

<sup>236</sup> Biografi Periwat Lihat h. 77.

Diatara para guru-gurunya yaitu: Ismail bin Iyasa, Hatim bin Ismail al-Madani, Husain bin Ali al-Ja'fi, Hafis bin Khiyasa, Abi Asamah Hamad bin Asamah, Sufyan bin Aiyyanah, Syarik bin Abdullah, Abi Zubaid Absar bin al-Qasim, Abdullah bin Idris, Abdullah ibn Mubarak, Abdullah bin Namiri.

Pendapat para ulama mengenai beliau: An- Nasa'I, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Adz Dzahabi mengatakan bahwa beliau adalah *Alhafidz*. Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah *hadduq*.<sup>237</sup>

Jalur ke dua: Muhammad bin Ja'far beliau hidup pada masa Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa. Kauniah beliau adalah Abu Abdullah, beliau hidup di Madinah. Wafat beliau yaitu pada tahun 193 H.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Muhammad bin Sa'id, Al-ajli, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Abu Fath Al-Azdi mengatakan bahwa beliau adalah *hadduq*.

Muhammad bin Ja'far meriwayatkan hadis bersama Muhammad bin Al-Mutsanna bin Ubaid. Beliau hidup pada masa Tabi'ul Atba' Kalangan tua. Kauniah beliau adalah Abu Musa. Beliau hidup di Madinah. Dan wafat pada tahun 252 H.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hajar al-Atsqalan, Adz Dzahabi, Yahya bin Ma'in, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah

orang yang *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah *Shalihul Hadis*. Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah *hadduq*.<sup>238</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Salam bin Sulaim al-Hanifi dan biasa di panggil dengan Abu al-Ahwas. Yang wafat pada tahun 179 H.

Diantara para gurunya adalah: Asyas bin al- A'stat , Abi Basyar Bayan bin Basyar al-Ahmasi, Sa'id bin Masruq al-Tsauri, Zayad bin Alaqah, Sulaiman al-A'masi, Thariqah bin Abdurrahman. Dan diantara para murid-muridnya yaitu: Hanad bin as-Sary at-Tamimi, Ibrahim bin Musa ar-Razi, Ibrahim bin Yusuf al-Balighi, Ahmad bin Jawasi al-hanifi.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Yahya bin Ma'in, An- Nasa'I, Abu Zur'ah, Ibnu Hibban, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah *Shahibul Hadis*. Adz Dzahabi mengatakan bahwa beliau adalah *Alhafidz*.<sup>239</sup>

Jalur ke dua: Sufyan bin Sa'id bin Masruq, beliau hidup pada masa Tabi'ut Tabiin kalangan tua. Kuniyah beliau adalah Abu Abdullah. Beliau hidup di Madinah. Beliau wafat pada tahun 161 H.

Pendapat ulama terhadap beliau: Malik bin Anas dan Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah termasuk dari para *huffad mutqin*. Ibnu Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah *tsiqah hafidz faqih, abid, imam, hujjah*.

---

<sup>238</sup> *Ibid*, Jus-4, h. 345

<sup>239</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit*, h. 65.

Sufyan bin Sa'id bin Masruq meriwayatkan hadis bersama Syu'bah bin Al-Hajaj bin Al-Warad. Beliau dari kalangan Tabi'ut Tabiin kalangan tua. Kunyah beliau adalah Abu Bishtam. Beliau hidup di madinah. Beliau wafat pada tahun 160 H.

Pendapat ulama terhadap beliau: Al-Ajli, Ibnu Sa'id, Ibnu Hajar al-atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Abu Daud mengatakan bahwa Tidak ada seorangpun yang lebih baik hadisnya daripada beliau.<sup>240</sup>

**Perawi keempat** adalah: Asy'ats bin Asy'tsa Sulaim, beliau dari kalangan (Tabiin "Tidak Bertemu Sahabat"), dengan status *tsiqah*.<sup>241</sup>

**Perawi kelima** adalah: Sulaim bin Aswad al-Muharbi, beliau dari kalangan (Tabiin Kalangan Pertengahan) dengan status *tsiqah*.<sup>242</sup>

**Perawi keenam** adalah: Masruk bin al-Ajda', beliau dari kalangan (Tabiin Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>243</sup>

**Perawi ketujuh** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>244</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz*, *Ahli Fiqih*, dan *Tsiqah*.

### 3. Hadits riwayat Abu Daud

---

<sup>240</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-4, h. 345.

<sup>241</sup> Biografi Periwat Lihat h. 112.

<sup>242</sup> Biografi Periwat Lihat h. 117.

<sup>243</sup> Biografi Periwat Lihat h. 113.

<sup>244</sup> Biografi Periwat Lihat h. 68.

**Perawi pertama** Sebagai mukharrij adalah Abu Daud, beliau sebagai (Mukharrijul Hadist), dengan status *tsiqah*.<sup>245</sup>

**Perawi kedua** adalah: Hafs bin Umar bin al-Harits bin Sakhbaroh al-Azdi al-Numari, beliau dari kalangan (Tabi'ul Atba' Kalangan Tua). Wafat pada tahun 225 H.

Para guru-grunya yaitu: Su'bah bin al-Hajaj, al-Dahak bin Yasar, Abdullah bin Hasan al-Anbari, Abdul Aziz bin Maslam, Adhi bin al-Fadoli, al-Mubarak bin Fadhalah, al-Muharoro bin Ko'nabi al-Bahli. Dan para murid beliau adalah: Bukhari, Abu Daud, Ibrahim bin Abdullah, Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah al-Kasi, Ibrahim bin Muhammad bin al-Hisam, Ibrahim bin Ya'kub al-Jauzijani, Ahmad bin Ishak bin Shalih al-Wazani.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Yahya bin Ma'in, Adz Zahabi, Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*.<sup>246</sup>

Jalur ke dua: Muhammad bin Katsir, Beliau termasuk dalam kalangan Tabi'ul atba' kalangan tua. Kauniah beliau adalah Abu Abdullah, beliau hidup di Madinah. Beliau wafat pada tahun 223 H.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hajar al-Atsqalani, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *shaduuq*.<sup>247</sup>

---

<sup>245</sup> Biografi Periwat Lihat h. 81.

<sup>246</sup> *Ibid*, Jus-2, h.406.

<sup>247</sup> *Ibid*, Jus-9, h.418.

**Perawi ketiga** adalah: Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warid, beliau dari kalangan (Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua). Beliau wafat pada tahun 160 H.

Diantara para guru-guru beliau adalah: Asyas bin al- A'stat, Ibrahim bin Maimun, al-Azrag bin Khais, Isma'il bin Abi Khalid, Ismail bin Sami', al-Aswad bin Qais, Ayub bin Abi Taimiah, Basyar bin Tsabit. Dan murid-murid beliau yaitu: Abu Walid Hasyim, Katsir bin Hisyam, Muhammad bin Ishak bin Yasar, Muhammad bin Abi A'di, Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hajar al-Atsqalan, Al-Ajli, Ibnu Sa'id, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Abu Daud mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang lebih baik haditsnya dari padanya. Ats Tsauro mengatakan bahwa beliau adalah *amirul mu'minin fil hadis*.<sup>248</sup>

Jalur ke dua: Sufyan bin Sa'id bin Masruq.<sup>249</sup>

**Perawi keempat** adalah: Asyat't bin Asy'tsa, beliau dari kalangan (Tabiin "Tidak Bertemu Sahabat"), dengan status *tsiqah*.<sup>250</sup>

**Perawi kelima** adalah: Sulaim bin Aswad al-Muharbi, beliau dari kalangan (Tabiin Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>251</sup>

**Perawi keenam** adalah: Masruk bin al-Ajdak, beliau dari kalangan (Tabiin Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>252</sup>

**Perawi ketujuh** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>253</sup>

---

<sup>248</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Jus-4, h. 345.

<sup>249</sup> Biografi Periwat Lihat h. 117.

<sup>250</sup> Biografi Periwat Lihat h. 113.

<sup>251</sup> Biografi Periwat Lihat h. 117.

<sup>252</sup> Biografi Periwat Lihat h. 112.

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz*, *Ahli Fiqih*, dan *Tsiqah*.

#### 4. Hadits riwayat Tirmidzi.

**Perawi pertama** Sebagai *Mukharrij* adalah: Imam Tirmidzi, dengan status *Hafidz dan tsiqah*.<sup>254</sup>

**Perawi Kedua** adalah: Nama aslinya adalah Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah al-Tsaqafi Abu Raja al-Baghlany, beliau dari kalangan (Tabi'ul Atba' Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*, lahir pada tahun 150 H, dan wafat pada tahun 240 H.

Diantara para guru-guru beliau adalah: al-Walid bin Muslim, Yahya bin Sulaim al-Tha'ifi, Yahya bin Ya'la al-Aslami, Yazid ibn Zari', Abi Bakri ibn Su'aib, Ibrahim bin Sa'id al-Madini. Diantara para murid-murid beliau adalah: Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibrahim bin Ishak al-Harbi, Ahmad bin Hanbali, Ahmad bin Sa'id al-Darimi.

Tentang kualitas kepribadiannya menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Hatim dan Nasa'i beliau adalah seorang yang berstatus *tsiqah* dan an-Nasa'i, berkata bahwa beliau adalah seorang yang *sadduq* dan para kritikus hadits tidak ada yang memberikan celaan terhadap beliau.<sup>255</sup>

**Perawi ketiga** adalah: al-Wadhah bin Muslim bin Abdullah al-Syakuri biasa disebut dengan Abu Awanah, beliau dari kalangan (Tabi'ut Tabiin Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*, beliau wafat pada tahun 176 H.

---

<sup>253</sup> Biografi Periwat Lihat h. 68.

<sup>254</sup> Biografi Periwat Lihat h. 85.

<sup>255</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit*, h. 62-63.



Diantara para guru-gurunya adalah: Abdurrahman bin al-Asyim, Abdul Aziz bin Shahib, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Abdullah bin Ahsan, Usman bin Abdullah, Atha' bin Saab, Umar bin Abi Salamah. Dan para murid-murid beliau adalah: Kutaibah bin Sa'id al-Bulkgi, Abu Malik Katsir bin Yahya, Laits bin Hamad al-Sofar, Muhammad bin Abi Bakr al-Mukdimi.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Al-Ajli, Abu Hitam, Abu Zur'ah, Ibnu Sa'id, mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Affan bin Muslim dan Ya'kub bin Syaiban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang memiliki sifat *tsabat shahih*.<sup>256</sup>

**Perawi keempat** adalah: Hisyam bin Urwah, beliau dari kalangan (Tabi'ul Atba' Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>257</sup>

**Perawi kelima** adalah: Urwan bin Azzubair, beliau dari kalangan (Tabiin Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>258</sup>

**Perawi keenam** adalah: Fatimah bin al-Munzir bin al-Zabir bin al-A'um al-Kurasyiah al-Asdiah al-Madaniah, Beliau adalah istri dari Hisyam bin Urwah dan Kakak dari Asyim bin al-Munzir.

Diantara para guru-guru beliau adalah: Umu Salamah, Umaroh binti Abdurrahman al-Anshariah, Asma' binti Abi Bakr al-Shadiqi. Dan murid-murid beliau antara lain: Hisyam bin Urwah. Pendapat para ulama mengenai beliau: Ibnu Hajar al-Atsqalan, Al-Ajli, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*.<sup>259</sup>

---

<sup>256</sup> *Ibid*, Jus-11, h. 118.

<sup>257</sup> Biografi Periwat Lihat h. 71.

<sup>258</sup> Biografi Periwat Lihat h. 70.

<sup>259</sup> *Ibid*, jus-12, h. 444.

**Perawi ketujuh** adalah: Ummu Salamah binti Sahila bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Maghzum. Yang wafat pada tahun 61 atau 62 H.

Di antara para gurunya yaitu: Rasulullah SAW, Abi Salamah bin Abdul Asad. Dan para murid-murid beliau yaitu antara lain: Fatiman bin al-Munzir, Abdurrahman bin Saibah bin Usamah al-Abduri, Abdul Malik bin Abi Bakri ibn Abdurrahman, Abdullah bin Abdullah bin Atbah, Abdullah bin al-Qibtiyah, Abid bin Umar al-Laitsi, Usman bin Abdullah, Urwah bin al-Zubair.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Para ulama mengatakan bahwa beliau adalah seorang Sahabat.<sup>260</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Tsiqah*.

## 5. Hadits riwayat Nasa'i

**Perawi pertama** sekaligus sebagai mukharrij adalah Nasa'I (*Mukharrij*), dengan status *tsiqah*.<sup>261</sup>

**Perawi Kedua** adalah: Qutaibah bin Sa'id, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>262</sup>

**Perawi ketiga** adalah: al-Wadhah bin Muslim, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Tabi'in* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>263</sup>

---

<sup>260</sup> *Ibid*, Jus-12, h. 456.

<sup>261</sup> Biografi Periwat Lihat h. 99.

<sup>262</sup> Biografi Periwat Lihat h. 123.

<sup>263</sup> Biografi Periwat Lihat h. 122.

**Perawi keempat** adalah: Hisyam bin Urwah, beliau dari kalangan (*Tabi'ul Atba'* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>264</sup>

**Perawi kelima** adalah: Urwan bin Azzubair, beliau dari kalangan (*Tabi'in* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>265</sup>

**Perawi keenam** adalah: Fatimah bin al-Munzir, beliau dari kalangan (*Tabi'in* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>266</sup>

**Perawi keenam** adalah Ummu Salamah, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>267</sup>

## 6. Hadits riwayat Ahmad bin Hambal

**Perawi pertama** adalah: Ahmad bin Hanbal nama aslinya beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Anas bin Auf bin Qasif bin Mazin bin Syaiban bin Zuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail. Beliau lahir tahun 164 H. dan wafat pada tahun 241 H. dalam usia 77 tahun.

Beberapa orang gurunya diantaranya adalah Basyir al-Mufadhdhal al-Raqasyi, Sufyan bin Uyaynah, Yahya bin Said al-Qathan, Abdur Razzaq bin Hamman, Sulaiman bin Daud al-Thayalisi dan lain-lain. Murid-muridnya adalah anaknya sendiri Abdullah bin Ahamd bin Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Waki' bin Yarzah dan lain-lain.

Sedangkan tentang kualitas kepribadiannya Ibnu Main berkata “saya tidak pernah melihat orang yang lebih cakap dari pada Ahmad dalam bidang

---

<sup>264</sup> Biografi Periwat Lihat h. 71.

<sup>265</sup> Biografi Periwat Lihat h. 122.

<sup>266</sup> Biografi Periwat Lihat h. 121.

<sup>267</sup> Biografi Periwat Lihat h. 121.

*arabiah*”. Abdur Razzaq berkata “saya tidak pernah melihat orang yang lebih ahli dalam bidang *fiqh* dari pada Ahmad dan tidak ada orang yang lebih wara’ dan ulama kritikus hadits menilai Ahmad sebagai seorang yang *tsiqah*.<sup>268</sup>

**Perawi kedua** adalah: Bahzu bin Asadal-al-a’mi biasa di panggil dengan Abu al-Aswad al-Basri, kakak dari Mu’ali ibn asad, yang wafat pada tahun 200 H.

Para guru-guru beliau antara lain: Su’bah bin al-Hajaj, Abdullah bin Bakri bin Abdullah al-Muzani, Ali bin Musaadah al-Bahili, Umar bin Abi Zaidah, al-Qasim bin al-Fadil al-Hadani. Dan para murid-murid beliau antara lain: Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Muhammad, Hafis bin Umar, Abu Ayub Sulaiman bin Abdullah, Abdullah bin Hasim al-Thousi.

Pendapat para ulama mengenai beliau: Yahya bin Ma’in, An Nasa’I, Al-Ajli, Ibnu Hajar, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. Dan Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah seorang imam yang *Shaduq* dan *tsiqah*. Adz dzahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *hujjah*.<sup>269</sup>

**Perawi ketiga** adalah: Syu’bah bin al-Hajjaj, beliau dari kalangan (*Tabi’ut Tabiin* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>270</sup>

**Perawi keempat** adalah: Asyat’s bin al- Asy’ats, beliau dari kalangan (*Tabiin* “Tidak Bertemu Sahabat”), dengan status *tsiqah*.<sup>271</sup>

**Perawi kelima** adalah: Sulaiman bin Aswad, beliau dari kalangan (*Tabiin* Kalangan Pertengahan), dengan status *tsiqah*.<sup>272</sup>

---

<sup>268</sup> Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit.* h. 70-71.

<sup>269</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit.*,Jus-1, h. 497.

<sup>270</sup> Biografi Periwat Lihat h.113.

<sup>271</sup> Biografi Periwat Lihat h. 113.

**Perawi keenam** adalah: Masruk bin al-Ajdak, beliau dari kalangan (*Tabi'in* Kalangan Tua), dengan status *tsiqah*.<sup>273</sup>

**Perawi ketujuh** adalah: Aisyah bin Abu Bakar, beliau dari kalangan (Sahabat).<sup>274</sup>

Dari uraian biografi para *Perawi* Hadits di atas dapat penulis simpulkan bahwa dari segi *sanad*-nya hadits di atas adalah shahih karena mayoritas perawinya *Hafidz*, *Ahli Fiqih*, dan *Tsiqah*.

*Natijah* (Hasil Penelitian Sanad), dari keseluruhan keterangan yang telah diteliti, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian *sanad* adalah :

3. Hadits tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Nasa'I, dan Ahmad bin hambal yang semuanya bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Salamah.
4. Hadits di atas memiliki ketersambungan *sanad*, antara guru dan muridnya saling bertemu dan semua periwayatnya memiliki derajat yang *tsiqah* dan *adil*. jadi dilihat dari ketersambungan sanadnya hadits ini dapat dikatakan sebagai hadits *shahih*. Karena tergolong sebagai hadits yang *al-Muttasil Marfu'*, yaitu hadits yang *sanad*-nya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW.

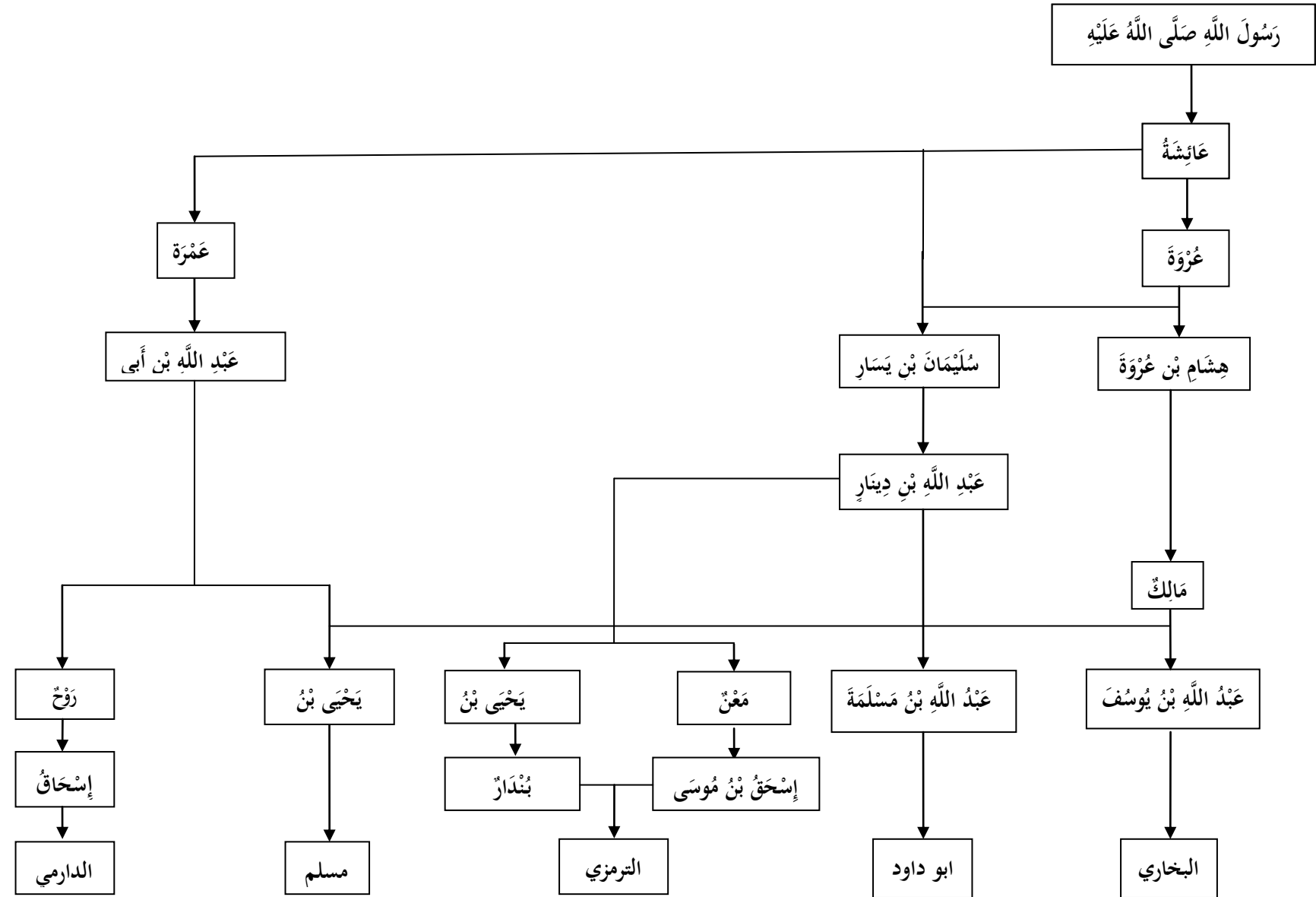
---

<sup>272</sup> Biografi Periwayat Lihat h. 114.

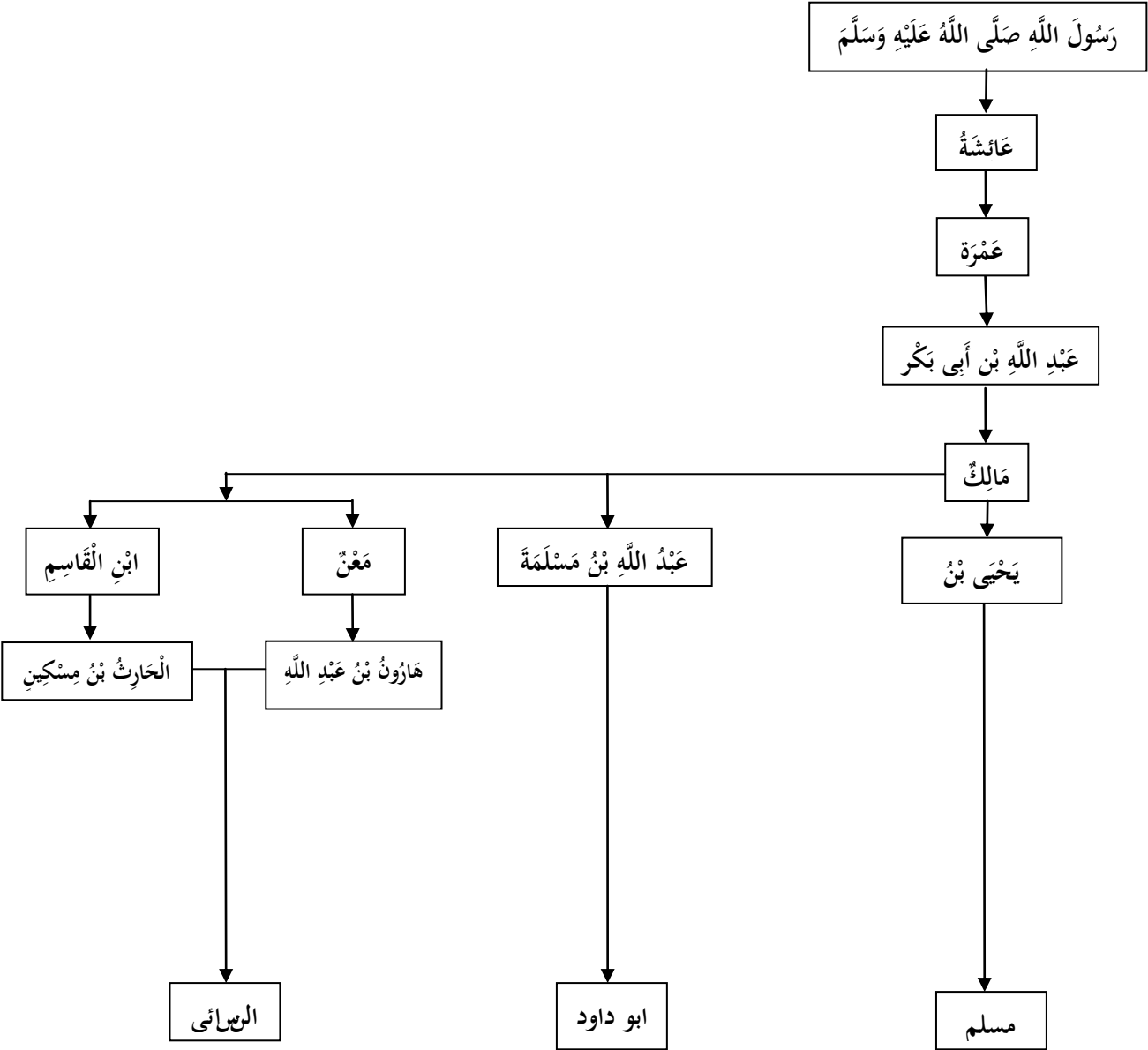
<sup>273</sup> Biografi Periwayat Lihat h. 112..

<sup>274</sup> Biografi Periwayat Lihat h. 68.

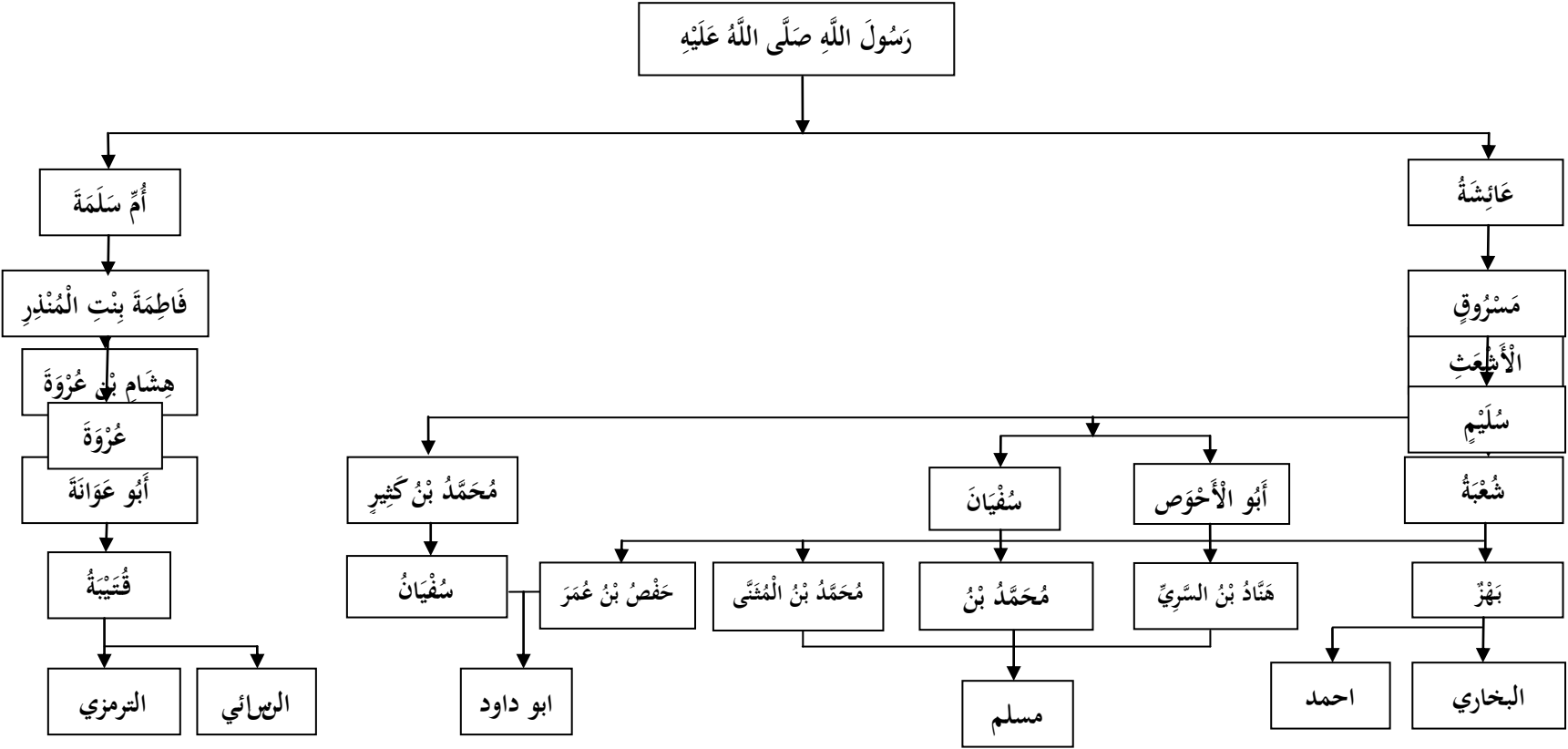
B. Skema sanad Tentang Haramnya Pernikahan Sebab Sepersusuan Sama Dengan di Haramkannya Karena Nasab (Kelahiran).



C. Skema sanad tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan).



c. Skema Sanad Tentang Dua Tahun Adalah Waktu Penyusuan Yang Mengharamkan Pernikahan





## **BAB IV**

### **KRITIK HADITS DAN KAJIAN MEDIS**

#### **A. Kualitas Sanad dan Matan Hadits Tentang Larangan Pernikahan**

##### **Sepersusuan**

Penelitian ini dimulai dengan meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*-nya, meneliti susunan *matan* yang semakna, meneliti kandungan *matan*-nya, penjelasan makna dan kandungan hadits dan terakhir akan disimpulkan hasil penelitian *sanad dan matan*-nya.

##### **1. Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa *sanad* hadits tentang haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran) riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Ahmad dan ad-Darimi, Abu Daud yang semuanya bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Aisyah r.a. *Sanad* hadits tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan) riwayat Muslim, Abu Daud, Sunan al-Nasa'i. yang semuanya bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu aisyah. *Sanad* hadits tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, an-Nasa'I, dan ad-Darimi, yang semuanya bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Aisyah r.a dan Ummu salamah. Ketiga hadits tersebut memiliki ketersambungan *sanad* antara guru dan murid serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat). Bila dilihat dari segi *sanad*-nya dapat dikatakan shahih.

##### **2. Meneliti Susunan Matan**

### 1) Meneliti Susunan Matan Yang Semakna

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan *lafadz* pada berbagai *matan* yang semakna hadits tentang haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran) yang diriwayatkan melalui berbagai jalan *mukharrij* yang lain, maka peneliti akan menjelaskan hadits riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Ahmad dan ad-Darimi, yang semuanya bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Aisyah r.a.

Ditinjau dari *lafadz* dari berbagai *matan* hadits tentang haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran), tidak peneliti temukan adanya perbedaan *matan* yang menyebabkan makna hadits berubah, menggunakan *lafadz* lebih panjang yang mana *lafadz-lafadznya* tersebut masih semakna, dan juga tidak ditemukan adanya perbedaan *matan* hadits yang signifikan pada hadits tentang haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran). Disini peneliti hanya menemukan sedikit perbedaan pada *matan* hadits nya. Namun demikian perbedaan *matan* yang terjadi pada hadits-hadits di atas tidaklah merubah makna hadits.

Disini peneliti menemukan perbedaan pada *matan* hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu memiliki *lafadz* yang lebih panjang di bandingkan dengan *mukharrij* lainnya redaksinya yaitu :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ جَاءَ عَمِّي مِنَ الرِّضَاعَةِ فَاسْتَأْذَنَ عَلَيَّ فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ لَهُ حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّهُ عَمُّكَ فَأُذِنِي لَهُ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَرْضَعْتَنِي الْمَرْأَةَ وَلَمْ يُرْضِعْنِي الرَّجُلُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ عَمُّكَ فَلْيَلِجْ عَلَيْكَ قَالَتْ عَائِشَةُ وَذَلِكَ بَعْدَ أَنْ ضُرِبَ عَلَيْنَا الْحِجَابُ قَالَتْ عَائِشَةُ يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ

Sedangkan pada riwayat Imam Muslim redaksinya berbeda namun maknanya tetap sama sebagai berikut :

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَإِنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَاهُ فَلَانًا لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ فُلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ

Dan pada riwayat ad-Darimi redaksinya sama namun ada perbedaan pada *lafadz* sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فِي بَيْتِ حَفْصَةَ فَسَمِعَتْ صَوْتَ إِنْسَانٍ قَالَتْ قُلْتُ dan سمعتُ dan lafadz يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ

Riwayat Abu Daud dengan lafadz yang lebih pendek yaitu sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ

Riwayat Tirmidzi redaksinya hampir sama dengan riwayat Abu Daud namun terdapat perbedaan pada *lafadz* :

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا حَرَّمَ مِنَ الْوِلَادَةِ

Namun perbedaan penggunaan *matan* tersebut sedikit pun tidak mengurangi dari maksud yang terkandung dalam hadits tersebut. demikian perbedaan *matan* yang terjadi pada hadits-hadits di atas tidaklah merubah makna hadits, semua *matan* di atas mengandung satu arti yaitu haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran).

Selanjutnya, Peneliti akan menjelaskan hadits tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan), dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan *lafadz* pada berbagai *matan* yang semakna, yang diriwayatkan melalui berbagai jalan *mukharrij* yaitu Muslim, Abu Daud, , Sunan al-Nasa'i.

Disini peneliti tidak menemukan perbedaan pada redaksi Hadts Riwayat Imam Muslim namun ada beberapa *lafadz* yang berbeda.

Redaksinya sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسِ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَوَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهْنٌ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ

Pada riwayat Abu Daud redaksinya hampir sama tetapi ada perbedaan pada

*lafadz*:

أُنْزِلَ اللَّهُ أَعَزَّ وَجَلَّ يُحَرِّمْنَ

Pada riwayat al-Nasa'i redaksinya hampir sama tetapi ada beberapa perbedaan

yaitu pada *lafadz*:

أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ *lafadz* مَعْلُومَاتٍ ditambah dengan

Ditinjau dari *lafadz* dari berbagai *matan* hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan *matan* yang menyebabkan makna hadits berubah. Hampir semua hadits di atas menggunakan *matan* hadits yang sama persis. Kalaupun ada perbedaan pada *matan* haditsnya hal itu tidaklah mengurangi dari makna haditsnya.

Selanjutnya, Peneliti akan menjelaskan hadits tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan, dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan *lafadz* pada berbagai *matan* yang semakna, yang diriwayatkan melalui berbagai jalan *mukharij* yaitu Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Sunan al-Nasa'I, dan Imam Ahmad.

Disini peneliti menemukan perbedaan *matan* antara hadits riwayat Aisyah r.a dan Ummu Salamah, namun dari kedua redaksi haditsnya tidak bertentangan dan saling menguatkan yaitu pada redaksi hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad berbeda dengan redaksi hadits riwayat Nasa'I dan al-Tirmidzi, redaksinya sebagai berikut :

Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad redaksinya sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا رَجُلٌ فَكَأَنَّهُ  
تَغَيَّرَ وَجْهُهُ كَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ فَقَالَتْ إِنَّهُ أَحْيَى فَقَالَ انْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُمْ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ  
مِنْ الْمَجَاعَةِ

Walaupun Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad memiliki redaksi yang sama namun terdapat *lafadz* yang berbeda yaitu *lafadz*:

قَالَتْ عَائِشَةُ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي رَجُلٌ قَاعِدٌ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَرَأَيْتُ الْعُضْبَ فِي وَجْهِهِ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ  
قَالَتْ

Perbedaan riwayat Abu Daud redaksinya sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ الْمَعْنَى وَاحِدَةً رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا رَجُلٌ  
قَالَ حَفْصٌ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ ثُمَّ اتَّفَقَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ أَخِي مِنَ  
الرِّضَاعَةِ

Dan riwayat Tirmidzi dan Nasa'I redaksinya sama, namun berbeda pada redaksi hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad namun dari kedua redaksi haditsnya tidak bertentangan dan saling menguatkan. Redaksi riwayat Tirmidzi dan Nasa'I sebagai berikut :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ  
الْأَمْعَاءَ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ

Ditinjau dari *lafadz* dari berbagai *matan* hadits di atas ada perbedaan *matan* antara riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad, dengan riwayat Tirmidzi dan Nasa'I, namun tidak merubah makna haditsnya, pada hadits tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan, menggunakan *lafadz* lebih panjang yang mana *lafadz-lafadznya* tersebut masih semakna. Di sini peneliti menemukan perbedaan pada *matan* hadits

nya. Yaitu pada riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad menggunakan *lafadz*:

فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعِ dan padariwayat Tirmidzi dan Nasa'I menggunakan *lafadz*

لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأُمَمَاءُ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ Namun

demikian perbedaan *matan* yang terjadi pada hadits-hadits di atas tidaklah merubah makna hadits, semua *matan* di atas mengandung satu makna yangmana dijelaskan dalam kitab *Al-Lu'lu'wal Marjan* Sesungguhnya penyusuan itu harus karena (untuk menghilangkan) rasa lapar, maksudnya tidak semua anak susuan yang disusui oleh ibu susuan itu menjadi saudara sesusuan, akan tetapi syaratnya adalah penyusuan tersebut harus karena rasa lapar. Maksudnya yaitu, penyusuan yang dianggap menjadikan saudara sepersusuan dan menjadikan mahram adalah penyusuan yang dapat menguatkan badan si bayi dan menghilangkan rasa laparnya, dan itu hanya berlaku ketika si bayi belum berusia lebih dari dua tahun.<sup>275</sup>

## 2) Meneliti Kandungan Matan

### a) Teks hadits tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Maka peneliti akan membandingkan isi kandungan antara ketiga hadits di atas yaitu hadis tentang haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran), hadits tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan), dan juga hadits tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan dengan Al-Quran yang semakna.

---

<sup>275</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op.Cit*, h. 407.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 23 sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>276</sup>

Dan juga di kuatkan dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Baqarah

ayat 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِّمَن أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْعَرْفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعُهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِن أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِن أَرَدْتُمْ أَن تَسْتَزِعُوهُمَا أَوْلَدُكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْعَرْفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

---

<sup>276</sup> Kementerian agama indonesia, *Op.Cit*, h. 81.



*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(Al-Baqarah :233).<sup>277</sup>*

Ketiga hadits di atas baik secara *lafadz* dan makna tidak bertentangan dengan al-Quran, hal itu dapat kita lihat pada firman Allah SWT Al-Qur'n surat an-Nisa ayat 23 dijelaskan bahawa haram hingga sampai kapanpun menikahi saudara senasab dan juga saudara sepersusuan dan juga sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 233 dijelaskan bahwa Radha'ah tidak menjadikan orang yang menyusui dan yang disusui haram menikah, kecuali penyusuan yang dilakukan sebelum berakhirnya penyusuan selama dua tahun. Demikian dapat dilihat dengan jelas hadits di atas tidak bertentangan dengan al-Quran, bahkan antara Al-Qur'n surat an-Nisa ayat 23, surat Al-Baqarah ayat 233 dan hadits-hadits di atas sama-sama melarang pernikahan sepersusuan.

b) Teks hadits tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat.

Selain tidak bertentangan dengan nash al-Quran, hadits ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang lebih kuat atau hadits yang sama derajatnya. al-Adlabi menjelaskan jika kita hendak menolak sebuah riwayat

---

<sup>277</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur'qn Waqaf Mushaf Sahmalnour*, (Jakarta: pusaka al-Mubin, 2015), h. 37.

yang *marfu'* kepada Nabi SAW karena bertentangan dengan hadits lain, maka harus di penuhi dua syarat berikut.<sup>278</sup>

Pertama ada kemungkinan (*al-jam'u*). Jika di mungkinkan di antara keduanya dengan tanpa memaksakan salah satu haditsnya, maka tidak perlu menolak salah satunya. Kedua, jika di antara keduanya terjadi pertentangan yang tidak mungkin di padukan, maka harus di *tarjih*. Kedua, hadits yang di jadikan sebagai dasar untuk menolak hadits lain yang bertentangan haruslah berstatus *mutawatir*.

Pada permasalahan kali ini hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan sama dengan larangan karena sebab nasab, lamanya waktu yang di tetapkan adalah dua tahun penyusuan dan mengenyangkan dan juga kadar persusuan yang mengharamkan adalah lima kalisusuan. Bisa di padukan karena mempunyai derajat yang sama, karena ketiga hadits di atas tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat maka ketiga hadits sama-sama bisa di amalkan.

c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah

Setiap sejarah untuk mengerjakan sesuatu yang baik, hati nurani kita pasti akan menerimanya, karena setiap sesuatu yang baik secara tidak langsung otak kitapun akan membenarkannya. Begitupun sebaliknya jika sesuatu perbuatan itu tidak baik secara tidak langsung otak kitapun akan menolaknya. Tentang pengharaman pernikahan sepersusuan pun demikian. Karena Hukum susuan di tetapkan dalam Al-Qur'an , As-Sunnah dan Ijma' Berbagai *Nash*-nya, sangat

---

<sup>278</sup> Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004), h. 234-235.

masyhur. Hukum-hukum yang menyertai susuan ialah pengharaman nikah, oleh sebab itu seorang perempuan yang pernah menyusui selain dari anak kandungnya (dengan memenuhi persyaratan sepersusuan yang sempurna) di anggap sama seperti ibu kandungnya sendiri sehingga mengharamkan pernikahan.

d) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

*Lafadz* pada *matan* hadits tentang perintah haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan di haramkannya karena nasab (kelahiran), tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan) dan juga hadis tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan. Peneliti teliti dan di bandingkan dengan hadits yang lain menunjukan ciri-ciri sabda kenabian. Hal itu diperkuat dengan *sanad* yang *muttasil marfu'* sampai pada Nabi SAW, sehingga tidak ada hujjah untuk menolak hadits-hadits di atas.

## **B. Air Susu Ibu (ASI) Dalam Pandangan Medis**

Air susu ibu (ASI) yang merupakan makanan terbaik untuk bayi dan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena memenuhi semua kebutuhan energi dan nutrisi,<sup>279</sup> dan juga cairan yang memiliki antibodi yang sangat penting.<sup>280</sup>

### **1. Jenis-jenis ASI (Air Susu Ibu) yang di keluarkan ibu**

1) *Kolostrum* (Jenis susu yang ada pada awal kelahiran).

Di produksi pada beberapa hari pertama setelah persalinan. Jenis air susu ini sangat kaya *protein* dan *antibodi*, serta sangat kental. Pada awal menyusui,

---

<sup>279</sup> Ida Ayu Chandra Manuaba, Ida Bagus Gde Fajar Manuaba, dkk, Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita (Jakarta: Buku Kedokteran, 2009), Cet.1, h. 91-93.

<sup>280</sup> Jane Chumbley, *Seri Panduan Praktis Keluarga Menyusui* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 10.

*kolostrum* yang keluar mungkin hanya sesendok the saja. *Kolostrum* melapisi usus bayi dan melindungi dari bakteri.<sup>281</sup>

2) *Foremilk* (jenis susu yang keluar setelah keluarnya *kolostrum*)

Di simpan pada seluruh penyimpanan dan keluar pada awal menyusui, terutama pada lima menit pertama. *Foremik* ini bersifat encer sehingga berfungsi untuk menghilangkan rasa haus bayi. *Foremik* mengandung *protein* dan *karbohidrat*, namun relatif rendah lemak.

3) *Hindmilk* (keluar setelah *foremilk* habis).

Jenis air susu ini bersifat kental dan penuh lemak bervitamin, sehingga cocok untuk mengeyangkan bayi. *Hindmilk* memiliki kandungan lemak yang tinggi, namun kadar *protein* dan *karbohidrat* yang lebih rendah dibanding *foremilk*. Bayi memerlukan *folemilk* dan *hindmilk* secara lengkap, maka sebaiknya bayi di biarkan menyusui satu payudara sampai puas dan payudara terasa kosong, sebelum dipindahkan ke payudara satunya. Jika tidak maka bayi hanya akan mendapatkan *foremilk* saja dari kedua payudara.<sup>282</sup>

Banyaknya ASI Yang Di Minum Bayi Dalam 24 Jam

- a) Hari 1: Bayi seringkali mengantuk dalam 24 jam pertama dan mungkin hanya membutuhkan menyusui 3 kali.
- b) Hari 2-5: Saat bayi terbangun, dia menjadi lebih tertarik untuk menyusui dan mungkin menyusui sebanyak 10 kali atau lebih selama 24 jam. Ini membantu merangsang suplai air susu dan mengurangi pembesaran.

---

<sup>281</sup> Nanda Pratiwi, *Pintar Kesehatan Wanita* (Yogyaakarta, Imperium, 2011), h. 277.

<sup>282</sup> Eddyman W. Ferial, *Op.Cit*, h. 129.

c) Akhir minggu pertama: bayi mungkin menyusui sebanyak delapan kali selama 24 jam.<sup>283</sup>

## **2. Kandungan Air Susu Ibu (ASI)**

Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa bayi menerima berbagai kekebalan tubuh terhadap berbagai infeksi dari cairan *kolostrom* dan melalui ASI. ASI (Air Susu Ibu) mempunyai kandungan yang sangat bervariasi, dalam ASI sendiri mengandung semua zat yang diperlukan oleh bayi<sup>284</sup>, pada saat menyusui, seorang ibu hampir mengeluarkan sekitar 1,5 liter susu di bentuk setiap hari. Banyak zat-zat *metabolik* dialirkan dari ibu, misalnya 50 gram lemak masuk ke dalam susu setiap hari, dan kira-kira 100 gram *laktosa*, yang harus dibentuk dari *glukosa* (gula utama yang dibuat tubuh), dari ibu setiap hari. Dua sampai tiga gram (kalsium).<sup>285</sup>

## **3. Pengaruh ASI Terhadap Pembentukan Organ Tubuh**

### *a. Hidrat Arang*

*Laktosa* (*karbohidrat* yang dapat dipecah menjadi bentuk lebih sederhana yaitu *galaktosa* dan *glukosa*) yaitu berupa *glaktosa* dan *glukosa*, *glaktosa* merupakan *nutrisi vital* untuk pertumbuhan jaringan otak dan juga merupakan kebutuhan nutrisi medula spinalis, yang berguna untuk pembentukan mielin (selaput pembungkus sel saraf). Dari hasil penelitian semakin tinggi kadar *laktosa* maka semakin besar pertumbuhan otaknya. *Laktosa* sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan juga merupakan sumber kalori bagi serabut saraf otak.

---

<sup>283</sup> Jane Chumbley *Op.Cit*, h. 39.

<sup>284</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Op.Cit*, h. 265.

<sup>285</sup> Eddyman W. Ferial, *Op.Cit*, h. 132.

*Laktosa* dapat meningkatkan penyerapan kalsium *fosfor* dan magnesium yang sangat penting untuk pertumbuhan tulang terutama pada masa bayi untuk proses pertumbuhan gigi dan perkembangan tulang. Hasil pengamatan terhadap bayi yang mendapat ASI *eksklusif* menunjukkan rata-rata pertumbuhan gigi sudah terlihat pada bayi berusia 5-6 bulan, dan gerakan motorik kasarnya lebih cepat.

*Laktosa* dapat menghambat pertumbuhan bakteri yang berbahaya dan menjadikan tempat yang subur bagi bakteri usus yang baik, hal ini dikarenakan laktosa dapat mengubah *fermentasi* dalam usus menjadi asam laktat yang membuat suasana dalam usus menjadi lebih asam.<sup>286</sup>

#### *b. Protein*

*Protein* yang dikonsumsi akan dipecah menjadi *asam amino* dan *polipeptida* di dalam mulut dan usus halus. Zat tersebut kemudian masuk ke dalam aliran darah. *Asam amino* diperlukan otak untuk membuat *neurotransmitter*, yaitu bahan kimia yang dibutuhkan tubuh untuk mengatur daya ingat, suasana hati, (mood), dan *emosi*. *Asam amino* sebagai sumber *energy*. *Protein* juga dibutuhkan oleh otak untuk membuat *enzim* (senyawa dan mempercepat proses reaksi molekul) yang bertanggung jawab membawa hasil *metabolisme* maupun *hormone* (pembawa *kimiawi* antar [sel](#)).

#### *c. Lemak*

Jenis *lemak* yang ada dalam ASI mengandung lemak rantai panjang yang merupakan lemak kebutuhan sel jaringan otak dan sangat mudah dicerna serta mempunyai jumlah yang sangat tinggi. Dalam bentuk omega3, omega6,

---

<sup>286</sup> Ida Ayu Chandra Manuaba, Ida Bagus Gde Fajar Manuaba, dkk, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Buku Kedokteran, 2009), Cet.1, h. 91-93.

DHA (bahan penyusun lemak struktural yang membangun 60% bagian otak manusia), dan *acachhidonid acid* merupakan komponen penting yang merupakan zat yang mengelilingi sel syaraf otak agar tidak mudah rusak bila terkena rangsangan. ASI juga mengandung *Asam linolet* dengan jumlah yang cukup tinggi yang berfungsi membentuk koordinasi daya ingat, apatis, gemetar dan halusinasi.<sup>287</sup>

d. *Mineral*

ASI mengandung *mineral* yang lengkap yang memiliki zat besi dan juga kalsium yang mempermudah kerja usus bayi. Asi mengandung mineral yang lengkap yang berfungsi melarutkan zat-zat yang ada di dalamnya dan meredakan rasa haus bagi bayi. Vitamin A, D, dan C, sedangkan Vitamin B dan *asam pantoten*.

e. *Alfa-laktalbumin*, serta mengandung asam amino esensial.

Yang sangat penting untuk pertumbuhan retina. ASI juga mengandung kadar methionin dan sistin lebih tinggi bila dibandingkan dengan susu sapi. Hal ini sangat menguntungkan karena *enzim sistionase* (yaitu *enzim* yang mengubah *mathionin* menjadi *sistin*) pada bayi sangat rendah atau tidak ada. Sistin merupakan *asam amino* (sering disebut blok bangunan kehidupan) yang sangat penting untuk pertumbuhan otak bayi.

f. *Karbohidr*

*Karbohidrat* (Sumber energi utama tubuh) utama dalam ASI adalah *laktosa* yang di fermentasi menjadi asam laktat. *Laktosa* merupakan zat gizi yang

---

<sup>287</sup> Ari Sulistiawati, *Buku ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*, ( Yogyakarta, Asia Andi, 2009), h. 18-22.

penting untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak. Asam laktat akan membuat suasana dalam usus bayi menjadi asam sehingga dapat memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a) Penghambatan pertumbuhan bakteri.
- b) Memproduksi *asam organik* dan mensintesis *vitamin*.
- c) Memudahkan terjadinya pengendapan dalam tubuh.
- d) Memudahkan *absorpsi mineral*, misalnya *kalsium*, *fosfor*, dan *magnesium* (mineral penting bagi tubuh yang memiliki unsur kimia).<sup>288</sup>

### **C. Kesesuaian Hadits dan Medis Tentang Sepersusuan**

#### **1. Hasil Penelitian Ilmu Medis**

ASI terdiri dari sel-sel induk yang membawa sifat genetik umum dari ayah dan ibu. Selanjutnya, sifat-sifat itu berpindah ke anak yang menyusui kepada ibu. Hal ini menguatkan hikmah larangan syariat tentang pernikahan saudara sesusuan. Karena dari pernikahan itu akan menghasilkan ketidakseimbangan dalam sistem kekebalan tubuh anak-anak serta penyakit genetik serius lainnya.<sup>289</sup>

- a. Analisis Medis Tentang Kadar Susuan Yang Menyebabkan Sepersusuan.

Lambung bayi yang baru lahir sangat kecil. Karena itu bayi meminum ASI sedikit demi sedikit dan sering (karena ASI sangat mudah dicerna dan diserap). Karena itu bayilah yang mengatur kapan dia mau ASI. Karena saat bayi mengatur asupan ASI mereka, payudara akan mengatur produksi ASI secara otomatis. Jarak antar minum setidaknya 45 menit adalah cukup normal untuk bayi yang baru

---

<sup>288</sup> Sri Astuti, Tina Dwi Judistiani, dkk, *Asuhan kebidanan Nifas Dan Menyusui* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), h. 156-157.

<sup>289</sup> Fathurrohman, *Op.Cit*, h. 8-9.



lahir. Lambat laun, jarak minum ini akan bertambah jarang dengan tumbuhnya bayi, hingga 2-3 jam sekali. Namun akan mengalami [lonjakan pertumbuhan](#) *growth spurts*, selama kira-kira 2-3 hari. *Growth spurts* itu seringkali terjadi pada umur 3 minggu, 6 minggu, 3 bulan, dan 6 bulan keatas. Saat itu, bayi akan membutuhkan lebih banyak ASI dari sebelumnya.<sup>290</sup>

Dr.Jamaluddin Ibrahim, mengunjungi Mesir untuk mempelajari sistem kekebalan tubuh perempuan, mengungkapkan bahwa ASI terdiri dari sel-sel induk yang membawa sifat genetik umum untuk ayah dan ibu. Selanjutnya, sifat-sifat itu berpindah ke anak yang menyusui kepada ibu. Hal ini menguatkan hikmah larangan syariat tentang pernikahan saudara sesusuan. Karena dari pernikahan itu akan menghasilkan ketidakseimbangan dalam sistem kekebalan tubuh anak-anak serta penyakit genetik serius lainnya. Ia menyatakan bahwa studi ini berlangsung selama satu tahun dan komponen penelitian yang dilakukan oleh 7 tim spesialis dari Amerika Serikat, termasuk Mesir. Dia menjelaskan bahwa hasil studi tersebut mengejutkan para ilmuwan spesialis di Konferensi Internasional tentang mukjizat ilmiah dalam Al-Quran dan syariat Islam, yang diadakan di Turki baru-baru ini.

Syariat Islam telah menetapkan aturan-aturan yang akan membebaskan masyarakat dari segala macam penyakit dan *dekadensi* moral. Islam sangat antusias terhadap keselamatan anggota keluarga agar semuanya sehat, secara psikologis dan fisik dan mental.

Dalam penelitiannya beliau menemukan adanya gen dalam ASI orang yang menyusui, dimana ASI mengakibatkan terbentuknya organ-organ pelindung

---

<sup>290</sup> Jane Chumbley *Op.Cit*, h.39.

pada bayi yang menyusu. Yang demikian apabila ia menyusu antara tiga sampai lima susuan. Dan ini adalah susuan yang dibutuhkan untuk bisa membentuk organ-organ yang berfungsi melindungi tubuh manusia. Apabila ASI disusu maka ia akan menurunkan sifat-sifat khusus sebagaimana pemilik ASI tersebut. Oleh karena itu, ia akan memiliki kesamaan atau kemiripan dengan saudara atau saudari sesusuannya dalam hal sifat yang diturunkan dari ibu pemilik ASI tersebut. Sudah ditemukan bahwa organ-organ yang berfungsi melindungi tubuh akan menyebabkan munculnya sifat-sifat yang diridhai oleh sesama saudara dalam kaitannya dengan pernikahan. Dari sini, kita mengetahui hikmah yang terkandung dari hadits di atas yang melarang kita menikahi saudara sesusuan yaitu mereka yang menyusu pada ibu lebih dari lima kali susuan.

Sesungguhnya kekerabatan karena sesusuan ditetapkan dan dapat dipindahkan karena keturunan. Dan penyebab yang diturunkan dan gen yang dipindahkan. maksudnya adalah bahwa kekerabatan karena faktor sesusuan disebabkan karena adanya perpindahan gen dari ASI orang yang menyusui kepada orang yang menyusu tersebut, masuk, dan bersatu dengan jaringan gen orang yang menyusu tersebut, atau ASI tersebut memang mengandung lebih dari satu sel, dimana sel itu merupakan inti dari kehidupan manusia. Sel itu sering disebut dengan DNA.

Organ sel pada orang yang menyusu menerima sel yang asing, sebab sel itu tidak matur. Karena adanya percampuran dari berbagai sel, dimana perkembangannya tidak akan sempurna kecuali setelah melewati beberapa bulan atau beberapa tahun sejak kelahiran. Kalau penjelasan asal-mula penyebab adanya

kekerabatan karena hal ini, maka hal ini memiliki konsekuensi yang sangat penting dan sangat menentukan. Air susu ibu membentuk struktur tubuh manusia, membuat daging si bayi tumbuh dan membentuk tulang. Hadits Rasulullah menyatakan hal tersebut:

*“Tidak ada hukum yang berkenaan dengan menyusui kecuali kalau menyusui tersebut berpengaruh pada pembentukan tulang dan pertumbuhan daging”*. (H.R. Abu Daud) Hal ini terjadi apabila si bayi hanya makan dari ASI saja. Dengan demikian ibu yang menyusunya menjadi ibu bagi bayi tersebut. Karena si bayi bagian dari darah daging ibu yang menyusui.

Ketika menyusui, faktor-faktor keturunan dan daya imun terbawa pindah dari ibu yang menyusui ke anak yang disusui. Dalam tubuh si bayi faktor-faktor tersebut bergabung dengan gen si bayi. Hal ini menyebabkan ada kesamaan gen antara bayi yang disusui oleh satu ibu. Apabila terjadi pernikahan antara keduanya maka akan menimbulkan hal-hal yang buruk bagi keturunannya.<sup>291</sup>

b. Analisis Medis Tentang lamanya waktu penyusuan.

Selama 2 tahun pertama setelah kelahiran, pertumbuhan otak si buah hati berkembang dengan sangat pesat. Sel-sel otak yang dikenal dengan sebutan neuron membelah dan memperbanyak diri dalam kecepatan yang menakjubkan, mereka membentuk koneksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini otak mereka memerlukan pasokan DHA, kolesterol, dan laktosa dalam jumlah optimal dan asupan ASI dapat mencukupinya. Inilah

---

<sup>291</sup> <http://nabzzyan.blogspot.com/diakses> pada tanggal 5 November 2017.

yang menjadikan sebagian ahli merekomendasikan si kecil untuk disusui hingga usia 2 tahun.<sup>292</sup>

Persusuan yang menimbulkan pertalian *mahram* sehingga mengharamkan pernikahan adalah yang berlangsung pada usia dua tahun pertama anak yang disusui. Hal ini mengingat bahwa pada masa tersebut si anak masih dapat mencukupi dengan air susu ibu untuk menumbuhkan daging, otot, tulang, dan sebagainya, dalam tubuhnya. Dengan demikian, ia menjadi bagian dari si ibu yang menyusuinya, dan menyatu dengan anggota keluarganya yang lain dalam suatu ikatan kekeluargaan yang kuat dan utuh.<sup>293</sup> Sedangkan penyusuan yang dilakukan setelah dua tahun maka tidak mengharamkan.<sup>294</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa hubungan karena sebab sepersusuan sama halnya karena senasab, karena ketika si bayi tersebut menyusu maka ia akan mendapatkan beberapa ciri genetik khusus untuk kekebalan dari susu yang diminumnya. Dan selanjutnya hal yang demikian itu menjadikan kesamaan pada sifat-sifat genetik dengan saudara laki-laki atau saudara perempuan sepersusuannya. Dan telah ditemukan bahwasannya materi-materi kekebalan tubuh (antibodi) ini dapat menyebabkan gejala-gejala penyakit pada saudara laki-laki ketika mereka menikah dengan saudara perempuan sepersusuannya.<sup>295</sup>

Belakangan ini ditemukan secara ilmiah bahwa pernikahan antar kerabat yang dekat berpotensi menyebabkan keturunan mudah terjangkit penyakit, cacat

---

<sup>292</sup> Ida Ayu Chandra Manuaba, Ida Bagus Gde Fajar Manuaba, dkk, *Op.Cit*, h. 91-93.

<sup>293</sup> Muhammad Bagir Al- Habsy, *Op.Cit*, h. 14.

<sup>294</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Op.Cit*, h. 470

<sup>295</sup> <http://buktiilmiahquran.blogspot.co.id/2014/04/rahasia-di-balik-larangan-menikahi.html>  
(di kutip pada tanggal 15 April 2017)

fisik, serta tingkat kesuburan yang rendah, bahkan mendekati kemandulan.<sup>296</sup> Ada yang menegaskan bahwa perkawinan antar kerabat, dapat melahirkan anak cucu yang lemah jasmani dan ruhani.<sup>297</sup>

Menikah dengan kerabat dekat adalah media untuk memunculkan sifat-sifat atau penyakit yang tersembunyi dan menyuburkannya pada keturunan. Akibatnya, keturunan tersebut akan mengalami gangguan kesehatan, baik tubuh maupun akal.<sup>298</sup>

Pada tahun 1994 ada sebuah studi yang menemukan bahwa jumlah kematian dari perkawinan kekerabatan pada tingkat sepupu pertama mencapai 4,4%, namun efek generative dari perkawinan akan fatal secara signifikan setelah kasus perkawinan kekerabatan di ulang dua kali atau lebih. Selain itu, sebuah studi terhadap 21 orang yang terdiri dari keturunan hasil perkawinan adik kakak atau ayah dan anak menemukan bahwa 12 orang memiliki kelainan, dengan 9 orang di antaranya di klasifikasikan sebagai cacat berat.<sup>299</sup>

Semakin jauh tingkat kekerabatan, semakin mungkin mereka akan memiliki kesalahan-kesalahan *berbeda* dalam gen-gen mereka. Anak-anak, yang mewarisi satu set gen dari setiap orangtuanya, akan berakhir dengan memiliki sepasang gen yang mengandung maksimum satu gen buruk dalam setiap pasangannya. Gen yang baik cenderung menolak yang buruk sehingga suatu kelainan ( yang serius tentu saja ) tidak terjadi.

---

<sup>296</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet.I, h. 392-393.

<sup>297</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an "Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat"*, (Bandung : Mizan, 1996 Edisi-1), h. 258-259.

<sup>298</sup> *Op. Cit.*, <http://buktiilmiah.alquran.blogspot.co.id/2014/04/rahasia-di-balik-larangan-menikahi.html>. (di kutip pada tanggal 15 April 2017).

<sup>299</sup> [www.wortiptek.com](http://www.wortiptek.com) ( di akses pada tanggal 07 juni 2017 ).

Namun semakin dekat tingkat kekerabatan, semakin mungkin mereka mendapatkan kesalahan-kesalahan (kelemahan) yang sama dalam gen-gen mereka, karena semua itu di warisi dari orangtua yang sama. Karena itu, seorang saudara lelaki dan seorang saudara perempuan lebih mungkin memiliki kesalahan yang sama dalam gen mereka, seorang anak hasil dari perpaduan hubungan saudara sepersusuan seperti itu dapat mewarisi gen buruk yang sama pada pasangan gen yang sama dari keduanya, berakibat dua salinan buruk dari gen dan kerusakan yang serius.<sup>300</sup>

Ada kejadian nyata yang terjadi di Desa Kota Gajah Timur, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah, ada sebuah keluarga yang melakukan hubungan seksual sedarah (*incest*), kasus yang dilakukan bapak (SY) 48 tahun terhadap anak kandungnya (SR) 21 tahun, peristiwa itu terjadi ketika sang anak pulang merantau dari kota, melihat perubahan fisik sang anak yang semakin matang, sang ayahpun tertarik pada anak kandungnya sendiri.

Menurut informasi dari tetangga dan saudaranya, Sang anakpun merespon kelakuan buruk ayahnya, bahkan seringkali mereka melakukan hubungan layaknya suami istri pada saat ibu kandungnya pergi ke sawah. Dari kejadian tersebut akhirnya (SR) mengandung anak dari hasil hubungan dengan ayahnya tersebut. Setelah sang anak lahir, keadaan fisik anaknya pun normal, dan di besarkan dalam keadaan normal, namun setelah anak tersebut mulai berusia dua tahun barulah terlihat kelainan yang dialami anak tersebut, anak tersebut mengidap penyakit ayan (*epilepsi*) dan kondisi kejiwaannya pun terganggu, sering

---

<sup>300</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 140-141.

mengamuk dan merusak barang-barang di rumahnya maupun milik tetangganya. Hingga sekarang anaknya sudah berusia 12 tahun dengan mengalami kegilaan dan sering kali ayan (*epilepsi*) jika kelelahan.

Setelah sang anak berusia tiga tahun, (SR) kembali bekerja namun untuk kali ini (SR) bekerja ke luar negeri demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudian selang empat tahun kembali lagi ke kampung halamannya, namun tidak ubahnya seperti yang dia lakukan dulu bersama bapaknya sekarang dia lakukan lagi. (SR) seperti kebiasaan bersama bapaknya melakukan hubungan seperti suami isteri, dan kembali hamil. Setelah melahirkan kini anak yang di lahirkan perempuan, seperti biasanya ketika lahir sang anak normal, namun selang satu tahun kelainan sang anak kembali terlihat, yaitu selalu saja di bagian tubuhnya menderita koreng yang tak pernah sembuh hingga kini berusia 10 tahun dan kejiwaannya pun terganggu.

Resiko genetik dari perkawinan sedarah memberikan alasan biologis yang buruk mengapa pernikahan tersebut adalah hal yang tabu dilakukan di sebagian besar masyarakat. Saudara dekat memiliki lebih banyak gen yang sama satu sama lain, termasuk gen penyebab penyakit baik bagi pasangan maupun keturunan yang di hairkan. Jadi apabila menikah dengan saudara dekat maupun saudara sepersusuan dan memiliki anak, ada kemungkinan besar akan memiliki anak yang membawa dua salinan gen penyebab suatu penyakit.<sup>301</sup> Dari penelitian medis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hubungan sepersusuan sama halnya dengan hubungan karena sedarah dilihat

---

<sup>301</sup> Martin Brookes, *Genetika*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 153.

dari kajian medis karena sesungguhnya kekerabatan karena sesusuan ditetapkan dan dapat dipindahkan karena keturunan, karena adanya perpindahan gen dari ASI orang yang menyusui kepada bayi yang menyusu, masuk, dan bersatu dengan jaringan gen bayi yang menyusu tersebut, atau karena ASI tersebut mengandung lebih dari satu sel, di mana sel itu merupakan inti dari kehidupan manusia. Sel itu sering disebut dengan DNA.

## **2. Hubungan Sepersusuan Antara Hadits dan Ilmu Medis**

1. Setelah *matan* hadits diteliti berdasarkan kualitas *sanad*, meneliti susunan *matan* yang semakna, dan meneliti kandungan *matan* hadits mengenai hadits tentang haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan di haramkannya karena nasab (kelahiran), tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan) dan juga hadis tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan dapat disimpulkan Bagaimana kualitas sanad dan *matan* hadits larangan pernikahan sepersusuan peneliti dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

*Sanad* hadits di atas termasuk dalam hadits shahih, karena hadits di atas memenuhi syarat-syarat hadits shahih dan hadits ini juga tergolong hadits yang *al-Muttashil Marfu'*, yaitu hadits yang *sanad*-nya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW. Di samping itu juga, dari persambungan *sanad* perawinya, pada hadits ini juga saling bertemu, dan kesemuanya mayoritas *Tsiqah* dan *Adil*. *Matan* dari ketiga hadits setelah diteliti dari susunan berbagai *lafadz*, isi kandungan *matan* dapat disimpulkan bahwa ketiga hadits tersebut dapat diamalkan dan dijadikan



hujah. Kualitas *sanad* hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan adalah *shahin* karena memenuhi semua kriteria hadits shahih, karena memenuhi empat syarat hadits sahih.

Berdasarkan hasil dari penelitian *matan* hadits tentang perintah haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran), tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan) dan juga hadis tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan tersebut menunjukkan bahwa susunan *matan*-nya dari berbagai *lafadz* tidak terjadi perbedaan yang mengubah makna hadits, berdasarkan kandungan maknanya juga memenuhi empat syarat hadits sahih tidak bertentangan dengan akal yang sehat dan fakta sejarah serta menunjukkan ciri-ciri sabda ke-Nabian sehingga ketiga hadits dapat diamalkan dan dijadikan hujjah karena tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadits yang lebih tinggi.

2. Dari penelitian medis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Mengapa hubungan sepersusuan sama halnya dengan hubungan karena nasab dilihat dari kajian medis peneliti dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

Bahwa sesungguhnya kekerabatan karena sesusuan ditetapkan dan dapat dipindahkan karena keturunan. Dan penyebab yang diturunkan dan gen yang dipindahkan. Maksudnya adalah bahwa kekerabatan karena faktor sesusuan disebabkan karena adanya perpindahan gen dari ASI orang yang menyusui kepada bayi yang menyusu, masuk, dan bersatu dengan jaringan gen bayi yang menyusu tersebut, atau karena ASI tersebut mengandung

lebih dari satu sel, di mana sel itu merupakan inti dari kehidupan manusia.

Sel itu sering disebut dengan DNA.<sup>302</sup>

Setelah kadar susuan yang menyebabkan sepersusuan diteliti berdasarkan *analisis medis*, meneliti lamanya waktu penyusuan, dan meneliti kandungan ASI dengan menggunakan *analisis medis* mengenai hadits tentang haramnya pernikahan sebab sepersusuan sama dengan diharamkannya karena nasab (kelahiran), tentang kadar persusuan yang mengharamkan (lima kali susuan) dan juga hadis tentang dua tahun adalah waktu penyusuan yang mengharamkan pernikahan. Maka peneliti menyimpulkan adanya kesesuaian antara hadits dan medis tentang sepersusuan

Selama 2 tahun pertama setelah kelahiran, pertumbuhan otak si buah hati berkembang dengan sangat pesat. Sel-sel otak yang di kenal dengan sebutan neuron membelah dan memperbanyak diri dalam kecepatan yang menakjubkan, mereka membentuk koneksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini otak mereka memerlukan pasokan DHA, kolesterol, dan laktosa dalam jumlah optimal dan asupan ASI dapat mencukupinya. Inilah yang menjadikan sebagian ahli merekomendasikan si kecil untuk disusui hingga usia 2 tahun.<sup>303</sup>

Karena dua persyaratan seorang anak menjadi anak susuan telah terpenuhi dan telah diteliti dengan menggunakan kajian hadits dan medis maka hubungan karena sepersusuan terbukti sama halnya dengan hubungan karena nasab karena adanya perpindahan gen dari ASI orang yang menyusui

---

<sup>302</sup> Fathurrohman, *Op.Cit*, h. 4-5.

<sup>303</sup> Ida Ayu Chandra Manuaba, Ida Bagus Gede Fajar Manuaba, dkk., *Op.Cit*, h. 91-93.

kepada bayi yang menyusu dan mengingat bahwa pada usia dua tahun si anak mencukupi semua kebutuhan asupannya dengan air susu ibu untuk menumbuhkan daging, otot, tulang, dan sebagainya, dalam tubuhnya. Dan Menurut penelitian ahli medis dalam ASI terdapat gen orang yang menyusui, di mana ASI mengakibatkan terbentuknya organ-organ pelindung pada orang yang menyusu apabila ia menyusu antara tiga sampai lima susuan. Dengan demikian, ia menjadi bagian dari si ibu yang menyusuinya, dan menyatu dengan anggota keluarganya yang lain dalam suatu ikatan kekeluargaan yang kuat dan utuh.<sup>304</sup>

---

<sup>304</sup> Fathurrohman, *Op.Cit*, h. 4-5.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada uraian analisa *sanad*, *matan* dan medis tentang larangan pernikahan sepersusuan telah peneliti paparkan dalam bab III dan IV maka dalam bab V ini penulis mengambil kesimpulan dan permasalahan yang telah disampaikan. Berikut ini kesimpulan penulis :

1. Kualitas *sanad* dan *matan* hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan dilihat dari aspek kualitasnya, hadits diatas termasuk dalam hadits shahih, karena hadits di atas memenuhi syarat-syarat hadits shahih dan hadits ini juga tergolong hadits yang *al-Muttashil Marfu'*, yaitu hadits yang *sanad*-nya langsung di sandarkan kepada Rasulullah SAW. Di samping itu juga, dari persambungan *sanad* perawinya, pada hadits ini juga saling bertemu, dan kesemuanya mayoritas *Tsiqah* dan *Adil*. *Matan* haditsnya pun *shahih* karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadits yang lebih kuat, akal sehat, indra dan sejarah, menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian, dan tidak ada *Syadz* maupun *Illat*nya. Sehingga hadits ini dapat diamalkan dan dijadikan *hujjah*.
2. Jika dilihat dari tinjauan medis hadits tentang larangan pernikahan sepersusuan tersebut mengapa hubungan karena sepersusuan sama halnya dengan hubungan karena nasab, karena adanya perpindahan gen dari ASI orang yang menyusui kepada bayi. Pada usia dua tahun si anak mencukupi semua kebutuhan asupannya dengan air susu ibu untuk menumbuhkan daging, otot, tulang, dan sebagainya, dalam tubuhnya. Menurut penelitian ahli medis dalam ASI terdapat gen orang yang menyusui, di mana ASI mengakibatkan

terbentuknya organ-organ pelindung pada orang yang menyusu apabila ia menyusu antara tiga sampai lima kali susuan, dengan demikian ia menjadi bagian dari si ibu yang menyusuinya, dan menyatu dengan anggota keluarganya susuannya dalam suatu ikatan kekeluargaan yang kuat dan utuh. Kekerabatan karena faktor sesusuan disebabkan karena adanya perpindahan gen dari ASI orang yang menyusui kepada orang yang menyusu tersebut, masuk, dan bersatu dengan jaringan gen orang yang menyusu tersebut, atau ASI tersebut memang mengandung lebih dari satu sel, dimana sel itu merupakan inti dari kehidupan manusia. Sel itu sering disebut dengan DNA, hal itu sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya hubungan karena sepersusuan itu menyebabkan mahram sebagaimana hubungan karena nasab.

## **B. Saran**

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian dalam kajian

skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran:

1. Hendaknya sesama umat Islam senantiasa membiasakan untuk nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi keyakinan.
2. Bagi para ibu apabila sang ibu tidak memungkinkan untuk menyusui anaknya, maka hendaklah disusukan anaknya kepada perempuan lain yang jelas idetitasnya dan baik ahklaknya, dan jika ingin disusukan anaknya hendaklah diadakan perjanjian sebelumnya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Untuk teman-teman fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu' Al-qur'an dan Tafsir dan para pemerhati hadits janganlah berhenti belajar dengan selesainya tugas akhir kalian, sebab sesungguhnya kalian masih di butuhkan masyarakat untuk mendampingi dan memberikan wawasan serta pengertian yang obyektif atas masalah-masalah keagamaan.

Peneliti sadar penelitian ini hanyalah sumbangan kecil dan sempit yang masih jauh dari sempurna, namun penulis harapkan penelitian-penelitian semacam ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang ilmu hadits dan hukum yang menjadi dasar ibadah kita sehari-hari, **Wa Allah a'lam bi sawab....**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad, Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Semarang: Cv. Asy Syifa', 1993.
- Abu Lihyah, Nurrudin. *Halal Haram Dalam Pernikahan*, Jogjakarta: Multi Publising, 2013.
- Ad-Dairabi, Umar dan Ahmad. *Fiqih Nikah Panduan Untuk Pengantin Wali Dan Saksi*, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003.
- Al- Habsy, Muhammad Bagir. (Cet-I), *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an As-Sunnah Dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan, 2002.
- Al Hamdani, (Cet-3), *Risalah Nikah " Hukum Perkawinwn Islam"*, Jakarta Pusat: Pustaka Amani, 1989.
- Al-Adlabi, Salahudin Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-Fauzan, Saleh. *Fiqih Sehari-Hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad. Di *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu.
- Al-Khatib, Ajjaj Muhammad. *Ushul Al-Hadits, Ulumuhu Wa Musthalahu*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Al-Shaleh, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah Al-Hadits*, Beirut: Dar Al-Saqafah Al-Ilmiyah, 1983.
- Ash Shiddieqi, Teungku Muhammad Hasbi. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta: Pt. Pustaka Rizki Putra, 1997.
- As-Sya'rawi, Mutawali. *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana Dan Perhiasan, Penghormatan, Atas Perempuan, Sampai Wanita Karir*, Jakarta : Amzah, 2003.
- Astuti, dan et.al. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.
- Ayub, Hasan. (Cet-I) *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.

- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Lu'lu'u Wal Marjan " Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim "* Sukoharjo, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014.
- Bassam, Abdurrahman Ali dan Abdullah. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 1992.
- Chumbley, Jane. *Seri Panduan Praktis Keluarga Menyusui*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Departemen Agama. *Ilmu Fiqih*, Jakarta: 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Edisi Ke-4)*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Duski, Nawawi. *Anekdote Kehidupan Rasulullah S.A.W*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hadi, Sutrisno. (Jilid I), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Pt. Mitra Kerjaya Indonesia, 2003.
- Hajaj, Abu Husein Muslim. *Shahih Muslim*, Semarang: Cv. Asy Syifa', 1993.
- Hamidy, Mu'amal dan Manan, A. Imron. *Tafsir Ayat Ahkam*, Surabaya: Pt.Bina Ilmu. 2011.
- Hasan, Mustofa. *Ilmu Hadis*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012.
- <http://buktiilmiahquran.blogspot.co.id/2014/04/rahasia-di-balik-larangan-menikahi.html>.(di kutip pada tanggal 15 April 2017)
- <http://nabzzyan.blogspot.com/>diakses pada tanggal 5 November 2017
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah keshahihan Sanad Hadis ; Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Kaelan. M.S *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pradigma, 2005.
- Mughiyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Pt Lentera Basri Tama, 2004.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *Fi Rihab Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah* Mujman' Bahus Al-Islamiah, 1969



- Kementrian Agama Indonesia. *Al-Qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour*, Jakarta: Pusaka Al-Mubin, 2015.
- Kementrian Agama Ri. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Labib Mz, Aqis Bil Qishti. *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005.
- Ma'sum Zain, Muhammad . *Ulumul Hadits Dan Mustholah Hadits*, Jombang: Darul Hikmah, 2008.
- Khon, Abdul Majid. (Cet-IV), *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Manuaba Bagus Gde, Fajar. Ayu Chandra Manuaba, Ida, Dkk. (Cet-1) *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Jakarta: Buku Kedokteran, 2009.
- Mustofa, Adib Bisri. (Cet-I) *Terjemah Shahih Muslim*, Semarang: Cv Asy Syifa', 1993.
- Mustofa, Agus. *Poligami Yuuk*, Surabaya: Padma Press, 2007.
- Pratiwi, Nanda. *Pintar Kesehatan Wanita*, Yogyakarta: Imperium, 2011.
- Pusat Bahasa. (Edisi Ke Tiga, Cet.-4), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hasan, Abdul Qadir. *Ilmu Musthalah Hadis*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- Qadir, Abdul. (Cet-I), *Metode Takhrij Hadits*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1974.
- Ramulyo, Idris. *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Rinaldi, Rino. *Hadis Tentang Puasa As-Sura (Studi Analisis Sanad Dan Matan)* Jurusan Tafsirhadis Fakultas Ushuluddin Iain Raden Intan Lampung 2006.
- Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Muhammad. (Cet-Iii), *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw*, Jakarta: Rabbani Press, 2000.
- Salim, Amru Abdul Mu'in. (Cet-V) *Panduan Lengkap Nikah Pembahasan Tuntas Mengenai Hukum-Hukum Seputar Pernikahan Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Solo: Daar An-Naba, 2015.
- Shihab, M.Quraish. (Cet-1), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati 2002.

----- (Edisi,I), *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Sulistiwati, Ari. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, Yogyakarta: Asia Andi, 2009.

Surahmad, Winarno. (Edisi Viii), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 2004.

Suryadilaga, Alfatih. (Cet-1), *Ulumul Hadits*, Yogyakarta: Sukses Offset.

Tihami, Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009.

----- *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta, Pt.Raja Grafindo, 2010.

Usman, Muhammad. Abdurrahman. *Muqaddimah Tuhfat Al-Ahwaz*, Madinah Al-Kutuby, 1967.

Uwaid, Kamil Muhammad. (Cet-Iv), *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Al-Hafidz, Ahsin W. (Cet-I), *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2010.

Ferial, Eddyman W. *Biologi Reproduksi*, Jakarta: Erlangga, 2013.

[www.wortiptek.com](http://www.wortiptek.com) ( di akses pada tanggal 07 juni 2017 )

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Pt.Mahmud Yunuswa Dzurriyyah, 2007.

Qardawi, Muhammad Yusuf. *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Yang Di Terjemahkan Oleh Muamal Handi, Singapura: Pt Bina Ilmu, 1993.